

Psikologi Pendidikan

SEKOLAH DASAR



Irvan Syahrizal, Tumiyeem, Hamela Sari Sitompul, Hisbullah
Andi Hajar, Asriati, Hadi Widodo, Bernieke Damanik, Hasriani G
Kadek Wiramarta, Tuti Marlina, Fuad Hasyim, Aniati, Sitti Nadirah

PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (SD)

Irvan Syahrizal
Tumiyem
Hamela Sari Sitompul
Hisbullah
Andi Hajar
Asriati
Hadi Widodo
Bernieke Damanik
Hasriani G
Kadek Wiramarta
Tuti Marlina
Fuad Hasyim
Aniati
Sitti Nadirah



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (SD)

Penulis :

Irvan Syahrizal
Tumiyem
Hamela Sari Sitompul
Hisbullah
Andi Hajar
Asriati
Hadi Widodo
Bernieke Damanik
Hasriani G
Kadek Wiramarta
Tuti Marlina
Fuad Hasyim
Aniati
Sitti Nadirah

ISBN : 978-623-5383-80-4

Editor : Asmalinda SY, SKM

Penyunting : Handri Maika Saputra, S.ST

Desain Sampul dan Tata Letak : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat hidayah, dan kesehatan kepada penulis. Karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya buku Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ini dapat tersusun sedemikian rupa bagi pembaca.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan, sangat diperlukan upaya-upaya sosialisasi maupun peningkatan pengetahuan tentang psikologi anak sekolah dasar, agar tenaga pendidik dapat memahami anak didik secara emosional dan dapat memudahkan dalam transformasi ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada rekan-rekan yang menginspirasi untuk menulis tentang psikologi pendidikan anak sekolah dasar.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan terimakasih dengan tulus. Penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan dapat memberikan sumbangsih bagi keputakaan di Indonesia.

Penulis, Juli 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
Bab 1 Pengertian Psikologi Pendidikan	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Psikologi Pendidikan.....	1
1.3 Perintis Psikologi Pendidikan	6
1.4 Manfaat Psikologi Pendidikan.....	9
Bab 2 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	15
2.1 Definisi Psikologi Pendidikan.....	15
2.2 Manfaat Psikologi Pendidikan	19
2.3 Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran	21
2.4 Tujuan Mempelajari Psikologi Pendidikan	22
2.5 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	23
Bab 3 Intelegensi dan Perkembangan Anak.....	27
3.1 Intelegensi	27
3.2 Perkembangan Anak-anak	38
Bab 4 Pendidikan Karakter	45

4.1 Karakteristik Pendidikan Karakter	45
4.2 Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional	50
4.3 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	53
4.4 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter	54
4.5 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	58
4.6 Nilai Utama Pendidikan Karakter	60
Bab 5 Belajar dan Pembelajaran	68
5.1 Pendahuluan	69
5.2 Konsep Dasar Belajar dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar	70
5.3 Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kajian Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar	79
Bab 6 Kreativitas dalam Psikologi Pendidikan	86
6.1 Apa itu Kreativitas	87
6.2 Stereotip Mengenai Kreativitas	89
6.3 Karakteristik, Tingkatan dan Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	91
6.4 Bagaimana Cara Mendukung Kreativitas di dalam Kelas.	93
Bab 7 Kepribadian Guru	100
7.1 Karakter Kepribadian Guru	100
7.2 Fleksibilitas Kognitif Guru	102
7.3 Kompetensi Profesional Guru	105
Bab 8 Pengajaran terhadap Anak Sekolah Dasar	112

8.1 Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.....	112
8.2 Teori Belajar.....	116
8.3 Metode Pengajaran.....	123
8.4 Perkembangan dan Karakteristik Anak Sekolah Dasar.....	124
8.5 Prinsip-Prinsip Dalam Proses Belajar.....	125
8.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	126
8.7 Pemenuhan Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar.....	128
8.8 Peranan Orang Tua.....	131
8.9 Penutup.....	132
Bab 9 Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter	134
9.1 Pendahuluan	134
9.2 Implikasi Kelas terhadap Pembelajaran	135
9.3 Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter	137
Bab 10 Masalah dan Kesulitan dalam Belajar.....	146
10.1 Pendidikan Dasar di Indonesia	146
10.2 Karakteristik Pembelajaran di Sekolah Dasar	148
10.3 Ancaman dan Permasalahan Siswa dalam Belajar ...	153
10.4 Kesimpulan	159
Bab 11 Peran Motivasi dan Evaluasi Belajar	162
11.1 Motivasi Belajar	162
11.2 Evaluasi Belajar.....	167
Bab 12 Perkembangan Kemandirian Belajar Anak Usia SD	173

12.1 Pendahuluan	173
12.2 Konsep Dasar Kemandirian Belajar	175
12.3 Faktor Kemandirian Belajar.....	177
12.4 Perkembangan Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar	178
12.5 Optimalisasi Kemandirian Anak Usia SD	180
12.6 Penutup	182
Bab 13 Pengembangan Bakat dan Minat.....	187
13.1 Pendahuluan	187
13.2 Pengertian Bakat dan Minat.....	188
13.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat dan Minat	191
13.4 Jenis-jenis Bakat dan Minat.....	194
13.5 Cara Mengenal Bakat dan Minat.....	195
13.6 Mengenal Bakat dan Minat Anak Melalui Bentuk Kecerdasan.....	200
Bab 14 Bimbingan dan Konseling.....	207
14.1 Pendahuluan	207
14.2 Pengertian Bimbingan Konseling Menurut Para Ahli	208
14.3 Tujuan Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar.	210
14.4 Fungsi dan Penerapan Bimbingan Konseling di SD.	213
14.5 Asas-asas dan Bimbingan Konseling.....	217
14.6 Peran Guru Kelas dalam Kegiatan BK di SD.....	218

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 William James	6
Gambar 1.2 John Dewey	7
Gambar 1.3 E.L. Thorndike	8
Gambar 10.1 Luaran Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Dasar	145
Gambar 10.3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	151

DAFTAR TABEL

Tabel 5.2.3 Pengertian Belajar Menurut Ahli Psikologi	71
Tabel 10.2 Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget	148

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.2.4 Tujuan Belajar	74
Diagram 5.3.3 Variabel Pembelajaran Reigeluth	79
Diagram 5.3.4 Perilaku Hasil Pelaksanaan Proses Pembelajaran	80

Bab 1

PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Irvan Syahrizal

1.1 Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan di sekolah khususnya sekolah dasar, memiliki suatu profesi yang mempunyai peran sangat penting di dalamnya yaitu guru. Peran guru tersebut sangatlah penting bagi kemajuan dan perkembangan bangsa. Hal tersebut dikarenakan merekalah yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan membangun karakter para generasi bangsa saat ini demi tercapainya masa depan bangsa yang cerah. Namun, dalam mewujudkannya tentu saja hal tersebut tidak mudah. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai seperti mengenali kepribadian peserta didik, mengenali perkembangan fisik maupun mental peserta didik, dan mengetahui metode ataupun pendekatan apa saja yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Inilah pentingnya seorang guru mempelajari tentang psikologi pendidikan.

1.2 Definisi Psikologi Pendidikan

1.2.1 Pengertian Psikologi

Psikologi sangat penting untuk di pelajari. Karena pada dasarnya, manusia memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari dalam seperti diri individu tersebut maupun faktor dari luar seperti lingkungan sekitar dari individu tersebut. Berikut beberapa pengertian dari psikologi menurut para ahli:

- a. Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang menyangkut seluruh tingkah laku seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan dan yang terjadi di dalam diri seseorang itu sendiri (Saleh, 2018).
- b. Psikologi merupakan suatu pengetahuan yang bertujuan untuk memperdalam kondisi psikis individu dengan cara observasi terhadap segala perilakunya (Mudjiran, 2021).
- c. Psikologi ialah suatu bidang ilmu yang menekuni berbagai sifat atau tindakan seseorang sebagai makhluk individu dan anggota kelompok serta akibat yang terlihat dari hubungan seseorang tersebut dengan lingkungannya (Ulfa, 2020).
- d. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Rahmat, 2018).
- e. Psikologi adalah ilmu yang meninjau tentang perilaku individu melalui tanda-tanda jiwa yang terlihat dalam dirinya sebagai reaksi dari penggunaan segala sesuatu yang terdapat dalam dirinya (Marbun, 2018).
- f. Psikologi merupakan suatu ilmu yang berasal dari watak ataupun akhlak manusia sebagai individu dan anggota dalam sosial serta akibat yang ada dari hubungan individu tersebut terhadap lingkungan di sekitarnya (Suparwi, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku, kondisi psikis, maupun kepribadian manusia terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

1.2.2 Pengertian Pendidikan

Seluruh manusia pasti membutuhkan pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjalani kehidupan dengan aman dan tentram. Pendidikan dapat membantu manusia untuk menghadapi berbagai kesulitan-

kesulitan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan agar dapat menyelesaikannya dengan berbagai solusi. Berikut beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli:

- a. Pendidikan yaitu cara memperbaiki perilaku dan individu atau kelompok yang aplikasikan menggunakan pelatihan sehingga membentuk kepribadian yang dewasa (Fransyaigu, Sukirno dan Meilinda, 2020).
- b. Pendidikan adalah penerapan secara terencana dengan sistem tersusun dan dapat dilaksanakan evaluasi dalam bentuk nilai yang hadiahkan kepada peserta didik oleh pengajar agar kemampuan yang di inginkan dapat berhasil (Faizah, Rahma dan Dara, 2017).
- c. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana yang dibuat untuk memajukan perilaku kedewasaan dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya (Ulfa, 2020).
- d. Pendidikan adalah usaha yang dilangsungkan dengan terencana melalui pengaruhnya dengan tujuan memajukan tindakan kedewasaan siswa sehingga mereka dapat meningkatkan bakat di dalam dirinya untuk modal dalam menjalani kehidupan sosial (Rahmat, 2018).
- e. Pendidikan adalah pengajaran atau pelatihan yang aplikasikan oleh guru terhadap pertumbuhan siswa demi keberhasilan kedewasaannya sehingga siswa menjadi baik dalam mengerjakan segala pekerjaan di dalam kehidupannya secara mandiri (Marbun, 2018).
- f. Pendidikan ialah usaha pemantapan seseorang melalui aktivitas yang sistematis dan terstruktur melalui aktivitas pengajaran yang menyertakan peserta didik dan pengajar (Suparwi, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan langkah yang dilakukan demi memperbaiki kepribadian ataupun menambah pengetahuannya agar dapat melanjutkan kehidupan dengan baik di lingkungan bersama masyarakat.

1.2.3 Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan sangat di butuhkan dalam dunia pendidikan. Karena pembelajaran akan dapat dengan mudah di pahami oleh para siswa jika guru dapat mengerti dan dapat mengaplikasikan psikologi pendidikan dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan bermakna bagi para siswa. Berikut pengertian psikologi pendidikan menurut beberapa ahli:

- a. Psikologi pendidikan adalah bagian dari psikologi yang lebih berfokus pada masalah perkembangan dan pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan terutama yang menyangkut proses dan tercapainya pembelajaran (Asrori, 2020).
- b. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendalami tindakat atau sifat suatu individu di bidang pengajaran yang mencakup studi sistematis tentang berbagai proses dan faktor yang tidak lepas dengan pendidikan manusia yang bertujuan agar dapat berhasil dan tercapainya keefisien di dalam dunia pendidikan (Hidayah et al., 2017).
- c. Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana suatu individu belajar dan aturan terkait pelaksanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Faizah, Rahma dan Dara, 2017).
- d. Psikologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang digunakan dalam mengaplikasikan teori-teori psikologi dalam kegiatan pendidikan melalui pengajaran (Mudjiran, 2021).
- e. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang (rasional, sistematis, dan empiris) mempelajari tentang kajian perkara psikologis dalam memperdalam dan menekuni tanda-tanda psikologis manusia dengan kegiatan proses pendidikan (Rahmah, 2020).
- f. Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan secara istimewa mempelajari tentang watak manusia, dengan

harapan dapat mengetahui berbagai fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berhubungan dengan pendidikan yang didapat melalui metode ilmiah tertentu, yang bertujuan dalam keberhasilan efektivitas selama pendidikan berlangsung (Rahmat, 2018).

- g. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan psikologi yang berfokus dalam mengungkapkan kegiatan individu terkait dengan keadaan atau kondisi pendidikan, misalnya mencari ide yang tepat agar pembelajaran dapat dimengerti oleh siswa dan sebagainya (Marbun, 2018).

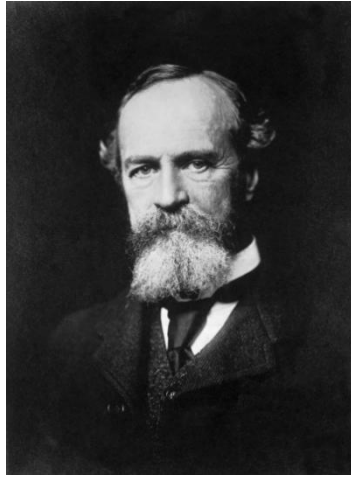
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sifat ataupun tindakan peserta didik agar dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar dengan baik sehingga keberhasilan dan tujuan pembelajaran dapat di capai secara maksimal.

1.3 Perintis Psikologi Pendidikan

Ada beberapa orang yang berjasa dalam mengenalkan tentang psikologi pendidikan yaitu sebagai berikut.

William James

William James lahir pada tahun 1842 dan meninggal dunia pada tahun 1910. Beliau pernah mengajar perkuliahan dengan tema "*Talk to Teacher*" setelah beliau menulis buku psikologinya sebagai bahan ajar yang berjudul "*The Principle of Psychology*" pada tahun 1890. Dalam perkuliahannya, beliau mengatakan bahwa eksperimen psikologi yang dilaksanakan pada laboratorium selalu tidak dapat mengemukakan kepada kita bagaimana agar kita dapat mengajarkan peserta didik dengan efektif.



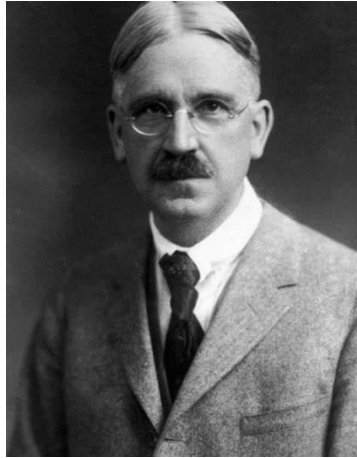
Gambar 1.1 : William James
(Sumber : zeroequalstwo.net)

Beliau dengan tegas mengemukakan tentang pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di dalam kelas supaya kita dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu saran yang beliau berikan adalah dengan cara memulai pengajaran pada titik yang cenderung lebih sulit diatas tingkat kognitif dan pemahaman peserta didik dengan harapan dapat lebih memperluas pemikiran peserta didik.

John Dewey

Tokoh kedua dalam dunia psikologi pendidikan yang perannya sangat berharga dalam proses pembentukan psikologi pendidikan ialah John Dewey. Ia lahir pada tahun 1859 dan menutup usia pada tahun 1952. Beliau membangun laboratorium psikologi pendidikan di *The United State of America* dan *Chicago University* pada tahun 1894. Karya-karya beliau dari hasil pemikirannya tentang peserta didik adalah pembelajaran yang aktif (*active leaner*) yang sebelumnya memiliki teori bahwa para peserta didik idealnya akan tetap menyimak kegiatan belajar secara kuat dan taat di tempat duduk mereka. Namun, beliau percaya bahwa para peserta

didik yang aktif akan merasa nyaman saat mengikuti kegiatan pembelajaran.



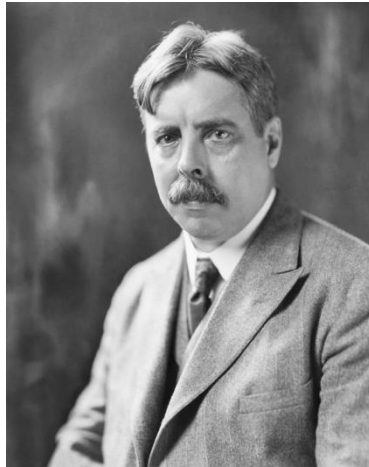
Gambar 1.2 : John Dewey
(Sumber : writingisfun-damental.com)

Pendapat dan argumentasi Dewey menunjukkan kepada kita pembelajaran yang memfokuskan agar peserta didik secara kompleks dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan para peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik saja dari sekolah. Beliau menegaskan bahwa peserta didik harus mempunyai keterampilan pemecahan masalah belajarnya secara reflektif.

Semua anak memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang baik demi masa depan anak tersebut. Pada masa pertengahan abad ke-19, pendidikan masih saja belum dapat di sentuh oleh masyarakat khususnya masyarakat kalangan menengah kebawah. Hal itu membangkitkan semangat Dewey untuk memperjuangkannya agar pendidikan dapat di ikuti oleh semua kalangan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, maupun ras/etnis.

E. L. Thorndike

E. L. Thorndike lahir pada tahun 1874 dan meninggal dunia pada tahun 1949. Beliau merupakan tokoh ketiga yang ahli dalam penilaian, pengukuran, dan perbaikan dasar belajar secara ilmiah.



Gambar 1.3 : E. L. Thorndike
(Sumber : fineartamerica.com)

Dalam hal pendidikan siswa, beliau sangat menekankan tentang pentingnya keterampilan siswa tentang keahlian penalaran siswa. Banyak ahli yang menganggap bahwa beliau termasuk orang yang menguasai bidang belajar mengajar secara ilmiah. Gagasan beliau yang sangat dikenal di kalangan para pakar pendidikan bahwa psikologi pendidikan harus dapat lebih fokus pada dasar ilmiah dan pengukuran (Magdalena, 2021).

1.4 Manfaat Psikologi Pendidikan

Ada banyak sekali manfaat psikologi pendidikan menurut berbagai para ahli. Berikut beberapa manfaat psikologi pendidikan menurut para ahli.

Menurut (Magdalena *et al.*, 2021), psikologi pendidikan bermanfaat untuk:

1. Mempelajari berbagai situasi dalam proses pembelajaran
2. Dapat mengetahui perbedaan antara individu (para siswa) karena pada hakikatnya setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda
3. Menciptakan suasana belajar dengan kondusif di dalam kelas dalam pelaksanaan pembelajaran
4. Menyesuaikan bimbingan kepada para siswa dalam melaksanakan pembelajaran
5. Mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan

Penerapan prinsip-prinsip dalam kegiatan pengajaran

- a) Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan di lakukan dan berusaha untuk dapat tercapai semaksimal mungkin
- b) Menggunakan berbagai media belajar di setiap aktivitas mengajar
- c) Menyusun atau merancang jadwal belajar

Sedangkan menurut (Suragala, 2021), psikologi pendidikan bermanfaat untuk:

- a. Mengetahui peserta didik saat pembelajaran, berdasarkan perkembangan, sikap, kepribadian, pengalaman, minat, motivasi, kecerdasan, dan karakteristiknya.
- b. Mengetahui tentang prinsip dan teori belajar.
- c. Pemilihan metode dalam pelaksanaan belajar mengajar.
- d. Menentukan tujuan pembelajaran.
- e. Membimbing siswa yang mengalami keterlambatan saat proses belajar mengajar di kelas.
- f. Menggunakan media pembelajaran
- g. Memberikan penilaian akhir berdasarkan proses belajar siswa
- h. Mengevaluasi dengan cermat dan benar.

Selanjutnya menurut (Nurjan, 2016), manfaat psikologi pendidikan adalah alat bantu bagi dunia pendidikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi pendidikan dapat di jadikan dasar berpikir dan profesional bagi guru, konselor, dan tenaga profesional pendidikan dalam melakukan manajemen kegiatan mengajar di sekolah.

Lalu menurut (Marbun, 2018), manfaat psikologi pendidikan antara lain:

- a. Guru dapat membantu dan membimbing siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan masa perkembangannya.
- b. Guru dapat mencari jalan di saat terjadinya tanda-tanda kesulitan belajar pada siswa tertentu.
- c. Menentukan dan mengkondisikan waktu yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Guru dapat mempertimbangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkatan psikologis siswa.
- e. Dapat menemukan solusi atau pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Memiliki kemampuan untuk pengaplikasian pengetahuan, pendekatan, dan komunikatif pada siswa.
- g. Dapat memberikan suasana yang efektif dan beredukasi.
- h. Merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang tepat dengan tahap pertumbuhan ataupun perkembangan siswa.
- i. Guru tidak akan sulit dalam menentukan metode belajar mengajar yang sesuai untuk di aplikasikan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat psikologi pendidikan adalah pendidik ataupun pengajar akan dapat mengkondisikan, memanajemen kelas, dan mencari solusi pada setiap masalah-masalah yang timbul pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam maupun diluar kelas karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Faizah, Rahma, U. dan Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori Di Indonesia)*. 1 ed. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fransyaigu, R., Sukirno dan Meilinda, V. (2020). "*Analisis Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Full Day School*", *Journal of Basic Education Studies*, 3(1). Tersedia pada: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/3230/2219/>.
- Hidayah, N. *et al.* (2017). *Psikologi Pendidikan*. 1 ed. Diedit oleh N. Hidayah, Hardika, dan I. Gunawan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Magdalena, I. *et al.* (2021). *Psikologi pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Diedit oleh H. Wijayanti. Sukabumi: CV Jejak.
- Magdalena, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. 1 ed. Diedit oleh D. E. Restiani. Sukabumi: CV Jejak.
- Marbun, S. M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. 1 ed. Diedit oleh Fungky. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mudjiran (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. 2 ed. Diedit oleh W. Setiawan. Ponorogo.
- Rahmah, N. (2020). *Psikologi Pendidikan*. 1 ed. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. 1 ed. Diedit oleh Y. N. I. Sari. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. 1 ed. Makassar: Aksara Timur.
- Suparwi, S. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Diedit oleh J. Sidwanta. Salatiga: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Suragala, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*. 1 ed. Diedit oleh Solicha. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ulfa, A. Y. (2020). *Psikologi Pendidikan*. 1 ed. Diedit oleh Firman. Gowa: Aksara Timur.

Bab 2

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Tumiyem

2.1 Definisi Psikologi Pendidikan

2.1.1 Pengertian Psikologi

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu mempelajari seluk beluk perbuatan manusia manusia, arti kata dari bahasa inggris *psychology* kata ini berasal dari dua kata berasal dari bahasa yunani yaitu: *psyche* artinya jiwa, *logys* dapat diartikan ilmu. Dapat disimpulkan psikologi adalah ilmu jiwa, dengan pengertian lainnya orang yang menyebutnya sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa. Berbagai penyebutan yang serupa untuk mendefinisikan psikologi:

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari berkenaan dengan kehidupan mental

Psikologi berfokus pada pikiran seseorang

Psikologi mempelajari perbuatan manusia

Dengan demikian disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu tentang seluk beluk manusia secara utuh sebagai manusia baik berkenaan dengan perbuatan manusia terbuka ataupun tertutup pada manusia, serta hubungan antra dirinya dengan lingkungannya, dengan orang lain, benda dan keadaan yang ada di sekitarnya (Magdalena, 2020).

Psikologi dapat diartikan ilmu tentang perilaku dan kegiatan manusia, dalam arti yang lebih luas, yaitu

perilaku yang tampak atau abstrak, dan aktivitas ini termasuk aktivitas emosional di samping aktivitas atletik (Nurjan, 2016). Dinamika psikologis adalah sistem psikologis yang menekankan pencarian kausalitas dalam motif dan mengarah pada munculnya perilaku. Pergerakan ilmu psikologis menekankan pada perbuatan manusia dari sebab akibat dalam setiap melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu (Walgito, 2010).

Pendapat ahli tentang psikologi merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan manusia untuk mengetahui perbuatan manusia, secara terbuka atau tertutup selaku individu atau kelompok kaitannya dengan lingkungan (Muhibbin, 2007). Kesimpulan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa psikologi pendidikan merupakan kajian ilmu berkenaan dengan perbuatan manusia dalam proses belajar, dalam penerapan konsep dan teori psikologi.

Pada hakikatnya karena manusia unik dan beragam maka perbuatan manusianya juga beragam, oleh karena itu sasaran psikologi itu luas. Begitu luasnya ilmu psikologi maka kemajuan ilmu psikologi terbagi menjadi:

- a. Psikologi Perkembangan, berfokus mempelajari perbuatan manusia pada setiap tingkatan perkembangan.
- b. Psikologi Pendidikan, yakni ilmu yang berfokus pada perbuatan manusia pada proses pembelajaran.
- c. Psikologi sosial, berfokus perbuatan manusia serta kaitannya dengan orang lain, kelompok dan lingkungan tempat tinggal.
- d. Psikologi industri, berfokus pada seluk beluk perbuatan seseorang pada saat ada di tempat bekerja.
- e. Psikologi Klinis, berfokus kepada perbuatan manusia yang sehat dalam artian dengan yang normal, aturan, dan perilaku dilihat dari aspek kesehatan.(Mujiran, 2021)

2.1.2 Pengertian Pendidikan

Dapat disimpulkan bahwa fokus bahasan pada psikologi pendidikan bidang ilmu berfokus pada kegiatan belajar di kelas, ini adalah lumrah karena proses pendidikan adalah usaha untuk melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dan unsur pendidikan. Upaya untuk melaksanakan proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus ada yakni peserta didik yang menerima dan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran.(Sandra., 2012).

Pendidikan usaha sadar yang tersusun/terencana guna memperoleh pemahaman baru. Pendidikan diberikan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman, wawasan, dan pengalaman baru dalam kehidupan yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus ada (peserta didik, pendidik dan bahan ajar). Jika ketiga komponen tersebut tidak lengkap, maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara efisien dan efektif.(Nasional, 2003).

Dikuatkan dengan pendapat pengertian pendidikan, kegiatan pembimbingan secara berkelanjutan, secara kontinew dari waktu-kewaktu yang berlangsung terus-menerus selama keberadaan manusia dan eksistensinya masih ada di dunia.(Suhartono, 2007)

Pendidikan adalah upaya memberikan pengalaman baru kepada seseorang yang terprogram pada pendidikan formal dan nonformal, yang berlangsung sampai kapanpun selama manusia masih ada, pada hakikatnya bertujuan menggali potensi manusia dan mengoptimalkan kemampuan individu untuk kedepannya dapat menghadapi kehidupan secara mandiri (Moses, 2012).

Berdasarkan pendapat ahli pendidikan adalah kegiatan utama untuk menambah ilmu dan pengetahuan, tanpa ada pendidikan dan ilmu maka manusia bisa salah arah dalam mencapai sebuah tujuan, karena manusia bukan individualis yang dapat dipisahkan dari kehidupan bersama baik antar suku, bangsa dan bernegara. Sebuah negara akan maju jika

pendidikannya bagus, dengan pendidikan dan fasilitas yang cukup memadai untuk mencerdaskan generasi bangsa. Tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pendidikan, tanpa orang lain memberi penilaian kita dapat mengamati dan melihat semua negara maju yang eksisi saat ini adalah bangsa dengan mengutamakan pendidikan. (Irham., 2013)

2.1.3 Psikologi Pendidikan

Jika digabungkan antara pengertian psikologi dan pendidikan *Arthur.S.Reber* berpendapat ilmu ini adalah bagian ilmu psikologi berfokus pada teori dan hambatan-hambatan pada proses pendidikan yakni:

- a. Kegiatan belajar di kelas mengupayakan menerapkan prinsi-prinsip pembelajaran tepat guna sesuai kebutuhan siswa.
- b. Senantiasa melakukan perubahan pada kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman
- c. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum
- d. Evaluasi pada aspek bakat dan minat siswa
- e. Melakukan sosialisasi pada semua program dan perencanaan yang sudah dibuat dengan memberdayakan ranah kognitif
- f. Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang sasaran utamanya kegiatan pembelajar dibidang pendidikan (Santrock, 2008). Barlow mengemukakan psikologi pendidikan merupakan pengetahuan diperoleh dari riset psikologi yang menyiapkan sumber, tugas pendidik pada proses pembelajaran. Jhon W. Santrock mengemukakan psikologi pendidikan merupakan ilmu khusus berfokus pada setiap proses pembelajaran dan pengajaran di dunia pendidikan. Komponen-komponen yang dianggap harus ada pada bidang ilmu ini adalah:

1. Psikologi pendidikan, ilmu yang diperoleh dari hasil riset perilaku manusia

2. Temuan tersebut dirancang secara menyeluruh sehingga menghasilkan, teori, konsep, strategi pembelajaran secara keseluruhan.
3. Komponen pada poin dua di atas yang telah dirumuskan secara utuh dan menyeluruh berkenaan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktek terkhusus pada proses pembelajaran. (Faizah., Rahma, U., Dara, Y, 2017)

Secara keseluruhan maka psikologi pendidikan adalah terbatas pada masalah individu pada kegiatan pembelajaran yang mengarah pada satu tujuan yakni memperoleh hal-hal yang dirasa penting pada kegiatan pendidikan yakni kenyataan hidup, kesamaan dan teori belajar.

2.2 Manfaat Psikologi Pendidikan

Manfaat secara umum dari pembelajaran psikologi pendidikan untuk seorang pengajar dan calon pengajar yang terjun kelapangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Peran dari psikologi pendidikan memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan yaitu meningkatkan efektivitas pada kegiatan belajar pada situasi dan keadaan tertentu, misalnya:

1. *Memahami perbedaan individu (Peserta Didik)*

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, sehingga individu satu dengan yang lainnya tidak dapat disamakan, oleh karenanya dalam menghadapi siswa hendaklah guru memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas, bahan ajar dan metode pembelajaran yang tepat. Selai itu sebagai guru juga harus memahami masa-masa pertumbuhan anak satu dengan yang lainnya tidak boleh megeneralisasikan, karena setiap usia memiliki masa perkembangan berbeda-beda. Secara keseluruhan psikologi pendidikan memiliki peran dalam perencanaan, mengatur dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. *Penciptaan iklim Belajar yang kondusif di kelas*

Penguasaan terhadap situasi dan kondisi kelas yang akan diajar merupakan suatu hal yang wajib, hal ini perlu karena akan mempengaruhi hasil belajar yang akan terlaksana. Seorang guru harus memahami metode pembelajaran yang tepat yang digunakan di kelas, yang disandarkan kepada kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan peserta didik. Semua proses di atas perlu dilaksanakan agar tercipta iklim sosio-emosi yang kondusif di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan efektif.

3. *Memilih strategi dan Metode Pembelajaran*

Metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan perkembangan siswa, dengan psikologi pendidikan guru lebih mudah memahami karakteristik siswa sesuai dengan kebutuhan, guru dapat mengaitkan antara karakteristik, keunikan individu, jenis pembelajaran, gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswa.

4. *Memberikan bimbingan kepada peserta didik*

Selain memberikan pembelajaran di kelas maka seorang guru juga harus memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Pemahaman guru berkaitan dengan psikologi pendidikan memberi peluang bagi guru untuk memberi arahan belajar sesuai dengan pemilihan karir siswa.

5. *Mengevaluasi hasil belajar*

Kegiatan terpenting seorang guru adalah memberi pengajaran dan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan proses pembelajaran secara menyeluruh, maka akhir dari kegiatan pembelajaran ini adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan

guna melihat keberhasilan dan kemajuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. (Magdalena, 2020).

2.3 Prinsip-prinsip Psikologi dalam pembelajaran

Psikologi mengkaji kehidupan seseorang dari aspek psikologisnya, seperti aspek kecerdasan, ingatan, perkembangan, persepsi, perasaan, emosi dan sebagainya. Misalnya dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui kemampuan intelegensi peserta didik, pertumbuhan, perkembangan, motivasi daya ingat kondisi emosional saat belajar. (Santrok, 2008).

Ada beberapa aspek Psikologi yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran:

1. **Pertumbuhan dan Perkembangan Anak/Peserta Didik**
Seorang pendidik perlu memahami perkembangan peserta didik, karena pendidik bertanggung jawab atau memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik di dalam kelasnya. Di samping itu guru juga harus memahami bahwasanya materi pembelajaran yang terlalu sulit menimbulkan stres dan kalau terlalu mudah akan bosan, oleh karenanya materi disesuaikan dengan rentang usia mahasiswa. (Santrock, 2011).
2. **Kecerdasan (*intelegensi*)**
Kemampuan seseorang dalam memikirkan suatu permasalahan yang dihadapi dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan mampu secara mandiri mengambil keputusan atas solusi permasalahan yang dihadapinya. Beberapa teori yang menganggap pentingnya memahami perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran, adapun teori-teorinya adalah, teori sosial kognitif, proses informasi, kognitif konstruktivistik, sosial konstruktivistik. (Bandura dalam Santrock 2011).
3. **Memori**
Memori adalah bagian terpenting dalam kehidupan, terutama dalam proses pembelajaran, karena tanpa

memori seseorang tidak akan mampu mengingat tentang masa lalu dan masa depan yang dilakukan dalam kehidupan (Santrock, 2011). Bahkan beberapa ahli mengemukakan pentingnya memori, yakni dengan adanya memori pelajar dapat memperkaya memori dan mengkonstruksi agar memori dapat berjalan secara optimal.

4. Motivasi

Energi yang berasal dari dalam diri manusia yang secara langsung dan berkelanjutan yang mempengaruhi perbuatan manusia. Motivasi juga adalah faktor penggerak untuk berbuat sesuatu dalam kehidupan. Motivasi dikelompokkan yakni motivasi dari dalam dan dari luar diri manusia. Sehingga dukungan dari dalam diri dibutuhkan dan dorongan orang lain juga ikut mendukung.

2.4 Tujuan Mempelajari Psikologi Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas adapun tujuan mempelajari psikologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengetahui Tumbuh Kembang Individu

Adapun manfaat belajar psikologi adalah banyak orang yang mengaplikasikan dalam kehidupan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perbuatan manusia secara individu ataupun kelompok. Dengan demikian kita dapat memahami kepribadian seseorang secara utuh. Ketika berbicara tentang pengetahuan pengembangan, sangat penting untuk mengetahui pengembangan pribadi. Menguasai ilmu psikologi memudahkan kita memecahkan masalah.

2. Memiliki wawasan yang luas dibidang Psikologi

Tujuan pembelajaran psikologi pendidikan menambah wawasan untuk membantu menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain, tanpa wawasan yang luas mustahil seseorang mampu menyelesaikan masalah sampai pada dasar permasalahan yang dihadapi.

3. Mengetahui Perubahan Perilaku Seseorang

Tugas sebagai guru bukan hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga harus memberikan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan karakter dan perilaku peserta didik, diantaranya yaitu meneliti perubahan dalam perilaku siswa yang terkena dampak berbagai penyebab. Penyebabnya bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Ternyata tujuan menguasai psikologi pendidikan serta mempelajari perubahan perilaku berguna untuk mempelajari perbedaan dalam hubungan interpersonal.

4. Mengendalikan Perilaku Menyimpang

Tujuan Mengendalikan perilaku menyimpang adalah untuk mengetahui tentang perubahan perilaku dan kepribadian siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan agar sesuai dengan norma yang berlaku. Manusia memiliki pilihan dalam kehidupan, memilih untuk menjadi baik atau tidak. Kamu tidak perlu khawatir tentang sisi baik seseorang, tetapi kamu perlu mempertimbangkan sisi buruk seseorang. Kami selalu mengontrol sikap dan perilaku buruk agar tidak melanggar norma lebih jauh. Pelanggaran norma di luar kewajaran berdampak besar pada pribadi sendiri dan cara orang lain menilai kita.

5. Bisa melihat realitas

Sangat jarang ditemui seseorang mau menerima kenyataan hidup yang dijalani, kecuali orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata akan merasa nyaman dan terpacu untuk kemajuan hidupnya. Selain itu mereka akan optimal dalam menjalani perannya masing-masing dalam kehidupan keluarga ataupun bermasyarakat.

2.5 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya ilmu ini mendalami seluk beluk perbuatan manusia dalam kehidupan dan dunia pendidikan. Personalita ataupun komponen -

komponen wajib ada pada kegiatan pembelajaran yaitu: guru, siswa, bahan ajar, serta fasilitas yang memadai.

Manusia melakukan sesuatu sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya, jika pemahaman yang benar dan kokoh tentang proses belajar yang sedang dijalani, maka siswa akan tekun dan optimal menjalani kegiatan secara bertahap, tanpa menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Adapun sumbangsi psikologi pada pendidikan diantaranya:

1. Memberikan wawasan tentang perkembangan peserta didik dan kaitannya dengan proses pembelajaran. Setiap tingkat perkembangan berbeda karakternya. Karena setiap individu manusia memiliki karakter yang berbeda, jika pendidik sudah memahami setiap tahap perkembangan maka pendidik akan mampu menyesuaikan diri terhadap terlaksananya proses pembelajaran, dari sisi strategi dan metode serta tingkat kesukaran materi pembelajaran
2. Memberikan wawasan bagi pendidik pada kegiatan belajar di kelas, yang memperhatikan kondisi peserta didik serta kondisi sekitar yang mendukung. Perlu diketahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yaitu karena pendidik memahami karakter peserta didik.
3. Memberikan pengetahuan tentang manusia unik satu sama lain memiliki karakter yang berbeda. Pada kenyataannya keunikan manusia tidak ada yang sama, karenanya pendidik mestinya tidak megeneralisasi perlakuannya kepada semua peserta didik. (Mujiran, 2021)

Selain membahas tentang sumbangan psikologi pada pendidikan, maka perlu diketahui sasaran dari psikologi pendidikan secara mendasar adalah:

1. Peserta didik di kelas sesuai kebutuhannya berdasarkan usia dan masa tumbuh kembangnya.
2. Kemampuan diri masing-masing peserta didik, berdasarkan tahap perkembangan masing-masing, berdasarkan usianya.
3. Lingkungan sekitar dan individu

4. Aktivitas yang dapat berkaitan dengan pendidikan, terutama pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain membahas tentang sumbangan psikologi pada pendidikan, maka perlu diketahui sasaran dari psikologi pendidikan secara mendasar adalah:

1. Individu-individu kelompok siswa di kelas
2. Kapasitas ataupun kemampuan dasar pada individu, berdasarkan tahap perkembangan masing-masing, berdasarkan usianya.
3. Lingkungan sekitar dan individu

Daftar Pustaka

- Faizah., Rahma, U., Dara, Y, P. (2017) *Psikologi Pendidikan (Aplikasi teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Irham., M. (2013) *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magdalena, I. (2020) *Tulisan Bersama tentang Psikologi Pendidikan, CV. Jejak. Sukabumi, Jawa Barat*.
- Moses, M. (2012) 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua', *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, pp. 18–36.
- Muhibbin, S. (2007) *Psikologi Belajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Mujiran (2021) *Psikologi Pendidikan Penerapan Psikologi dalam Pembelajaran*.
- Nasional, U. S. P. (2003) 'Introduction and Aim of the Study', *Acta Pædiatrica*, 71, pp. 6–6. doi: 10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x.
- Nurjan, S. (2016) *Psikologi Belajar (Kedua; Wahyudi Setiawan, Ed.)*. Ponorogo: Wade Group.
- Prawira, P. A. (2014) *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sandra., L. (2012) *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*. Universitas Gajah Mada.
- Santrock, J. W. (2008) *Psikologi Pendidikan edisi ke dua* Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011) *Education Psychology*. new york, McGraw hill Companies. inc.
- Santrok, J. W. (2008) *Psikologi pendidikan*, Ali Bahasa Tri Wibowo, Jakarta:Kencana-Perdana Media Group.
- Suhartono (2007) *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walgito, B. (2010) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Bab 3

INTELEGENSI DAN PERKEMBANGAN ANAK – ANAK

Oleh Hamela Sari Sitompul

3.1 Intelegensi

3.1.1 Pengertian Intelegensi

Intelegensi merupakan bagian yang berperan dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal ini karena pendidikan bagian dari pada anak-anak dengan berbagai kemampuan inteligensi. Pendidik harus memahami keragaman inteligensi anak didik. Pemahaman sangat diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Purwanto, 2010).

Intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari. Beberapa ahli psikolog memperluas pengertian intelegensi dengan memasukkan berbagai macam dimensi bakat (seperti bakat musik) dan keterampilan jasmani. Mengenai hakikat intelegensi, belum ada kesesuaian pendapat antara para ahli. Variasi dalam pendapat nampak bila pandangan ahli yang satu dibanding dengan pendapat ahli yang lain. Pendapat itu antara lain :

Terman: intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak.

Thorndike: intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan suatu respon yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan

“bola”, bila melihat sebuah benda bulat dan tidak mempunyai sudut. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegenlah orang itu.

Wechsler: intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif (W.S.Winkel, 2004)

Sedangkan *Breckenridge dan Vincent* berpendapat bahwa “intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru” (Prabu, 1993).

Manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan diri sebab mempunyai sejumlah kemampuan. Kemampuan atau kecakapan dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kecakapan potensial (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Kecakapan potensial adalah kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasi dan dibawa dari kelahirannya. Kecakapan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu inteligensi (*intelligence*) dan bakat (*aptitude*). Intelegensi merupakan kapasitas umum, sedangkan bakat merupakan kapasitas khusus. Kedua, kecakapan nyata (*actual ability*) atau prestasi (*achievement*). Kecakapan ini adalah kecakapan yang sudah terbuka, termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Kecakapan ini merupakan titik tolak pada kecakapan potensial. Kecakapan terbentuk karena pengaruh lingkungan (Sukmadinata, 2003).

Berfokus pada bidang pendidikan intelegensi/kecerdasan dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang dapat dicapai oleh individu, untuk penyesuaian dalam sekolah, jurusan, dan perlakuan kepada subjek didik. Misalkan dalam penerimaan tes untuk melanjutkan pendidikan saat ini salah satunya melalui tes intelegensi. Individu dalam menyelesaikan masalah, apakah

cepat atau lambat, faktor yang turut menentukan adalah faktor intelegensi dari individu yang bersangkutan. Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan. Di mana biasanya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan. Ada ragam pendapat mengenai intelegensi. Bagi kaum awam, intelegensi dianggap unsur mutlak dalam menentukan kecerdasan seseorang. Intelegensi hampir sama dengan IQ (Magdalena *et al.*, 2020)

3.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Taraf Intelegensi

Menurut Bayley faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu:

a. Keturunan

Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua, atau factor keturunan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap factor keturunan dan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu.

b. Latar belakang sosial ekonomi

Ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua dan factor sosial lainnya, berkorelasi signifikan dan cukup tinggi berpengaruh terhadap taraf kecerdasan individu mulai 3 tahun sampai dengan remaja.

c. Lingkungan hidup

Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan yang dinilai paling buruk bagi perkembangan intelegensi adalah panti-panti asuhan serta institusi lainnya, terutama bila anak ditempatkan disana sejak awal kehidupannya.

d. Kondisi fisik

Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang renda

e. Iklim emosi

Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan (Slameto, 2010)

3.1.2 Jenis – jenis Intelegensi

Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu, Dr. Howard Gardner menemukan sebuah teori tentang kecerdasan. Ia mengatakan bahwa manusia lebih rumit daripada apa yang dijelaskan dari tes IQ atau tes apapun itu. Ia juga mengatakan bahwa orang yang berbeda memiliki kecerdasan yang berbeda. Pada tahun 1983 Howard Gardner dalam (Gardner, 2007), mengusulkan tujuh macam komponen kecerdasan, yang disebutnya dengan Multiple Intelligence (Intelegensi Ganda). Intelegensi ganda tersebut adalah:

1) Kecerdasan Linguistic-Verbal

Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas juga mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara, menulis, dan membaca. Orang dengan kecerdasan verbal ini sangat cakap dalam berbahasa, menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, melakukan penafsiran, menyampaikan laporan dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan berbicara dan menulis. Kecerdasan ini sangat diperlukan pada profesi pengacara, penulis, penyiar radio/televisi, editor, guru.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut.

1. Mampu membaca, mengerti apa yang dibaca.
2. Mampu mendengar dengan baik dan memberikan respons dalam suatu komunikasi verbal.
3. Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa asing, mampu membaca karya orang lain.

4. Mampu menulis dan berbicara secara efektif.
5. Tertarik pada karya jurnalism, berdebat, pandai menyampaikan cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
6. Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi, ataupun debat.
7. Peka terhadap arti kata, urutan, ritme dan intonasi kata yang diucapkan.
8. Memiliki perbendaharaan kata yang luas, suka puisi, dan permainan kata.

Profesi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, orator, pembawa acara di radio / TV, dan sebagainya.

2) Kecerdasan Logiko-Matematik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah, adanya konsistensi dalam pemikiran.. Seseorang yang cerdas secara logika-matematika seringkali tertarik dengan pola dan bilangan/angka-angka. Mereka belajar dengan cepat operasi bilangan dan cepat memahami konsep waktu, menjelaskan konsep secara logis, atau menyimpulkan informasi secara matematik. Kecerdasan ini amat penting karena akan membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan logika seseorang. Dia menjadi mudah berpikir logis karena dilatih disiplin mental yang keras dan belajar menemukan alur piker yang benar atau tidak benar. Di samping itu juga kecerdasan ini dapat membantu menemukan cara kerja, pola, dan hubungan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengklasifikasikan dan mengelompokkan, meningkatkan pengertian terhadap bilangan dan yang lebih penting lagi meningkatkan daya ingat.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat.

2. Mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek tersebut.
3. Pandai dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran logis.
4. Menikmati pekerjaan yang berhubungan dengan kalkulus, pemrograman komputer, metode riset.
5. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti-bukti, membuat hipotesis, merumuskan dan membangun argumentasi kuat.
6. Tertarik dengan karir di bidang teknologi, mesin, teknik, akuntansi, dan hukum.
7. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menjelaskan konsep dan objek yang konkret.

Profesi: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistik, analisis / programmer komputer, ahli ekonomi, teknisi, guru IPA / Fisika, dan sebagainya.

3) Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk melihat secara rinci gambaran visual yang terdapat di sekitarnya. Seorang seniman dapat memiliki kemampuan persepsi yang besar. Bila mereka melihat sebuah lukisan, mereka dapat melihat adanya perbedaan yang tampak di antara goresan-goresan kuas, meskipun orang lain tidak mampu melihatnya. Dengan mengamati sebuah foto, seorang fotografer dapat membuat analisis mengenai kelemahan atau kekuatan dari foto tersebut seperti arah datangnya cahaya, latar belakang, dan sebagainya, bahkan mereka dapat memberi jalan keluar bagaimana seandainya foto itu ditingkatkan kualitasnya. Kecerdasan ini sangat dituntut pada profesi-profesi seperti fotografer, seniman, navigator, arsitek. Pada orang-orang ini dituntut untuk melihat secara tepat gambaran visual dan kemudian member arti terhadap gambaran tersebut.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

1. Senang mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung.

2. Senang belajar dengan grafik, peta, diagram, atau alat bantu visual lainnya.
3. Kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif.
4. Menyukai poster, gambar, film dan presentasi visual lainnya.
5. Pandai main puzzle, mazes dan tugas-lugas lain yang berkaitan dengan manipulasi.
6. Belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna.
7. Menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.

Profesi: insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, pilot, pematung, dan sebagainya.

4) Kecerdasan Ritmik-Musik

Kecerdasan ritmik-musikal adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan nada di dalam benaknya, untuk mengingat irama, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Kecerdasan musikal merupakan suatu alat yang potensial karena harmoni dapat merasuk ke dalam jiwa seseorang melalui tempat-tempat yang tersembunyi di dalam jiwa (Plato). Musik dapat membantu seseorang mengingat suatu gerakan tertentu, perhatikan seseorang atau sekelompok orang yang sedang menari atau berolahraga senam ritmik mesti selalu disertai dengan alunan musik.

Kecerdasan musikal dapat member nilai positif bagi siswa karena: (a) meningkatkan daya kemampuan mengingat; (c) meningkatkan prestasi/kecerdasan; (c) meningkatkan kreativitas dan imajinasi.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut.

1. Menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik.
2. Mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara.
3. Mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu.

4. Senang mengumpulkan lagu, baik CD, kaset, atau lirik lagu.
5. Mampu menciptakan komposisi musik.
6. Senang improvisasi dan bermain dengan suara.
7. Menyukai dan mampu bernyanyi.
8. Tertarik untuk terjun dan menekuni musik, baik sebagai penyanyi atau pemusik.
9. Mampu menganalisis / mengkritik suatu musik.

Profesi: DJ, musikus, pembuat instrumen, tukang stem piano, ahli terapi musik, penulis lagu, insinyur studio musik, dirigen orkestra, penyanyi, guru musik, penulis lirik lagu, dan sebagainya.

5) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Secara biologi ketika lahir semua bayi dalam keadaan tidak berdaya, kemudian berangsur-angsur berkembang dengan menunjukkan berbagai pola gerakan, tengkurap, “berangkang”, berdiri, berjalan, dan kemudian berlari, bahkan pada usia remaja berkembang kemampuan berenang dan akrobatik.

Kecerdasan ini amat penting karena bermanfaat untuk (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik, (b) meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, (c) membangun rasa percaya diri dan harga diri dan sudah barang tentu (d) meningkatkan kesehatan.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut:

1. Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara trampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan mampu bekerja dengan baik dalam menangani objek.
2. Memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak.
3. Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field trip, role play, permainan yang menggunakan fisik.

4. Senang menari, olahraga dan mengerti hidup sehat.
5. Suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari.
6. Suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat terhadap apa yang dialami atau dilihat.

Profesi: ahli terapi fisik, ahli bedah, penari, aktor, model, ahli mekanik / montir, tukang bangunan, pengrajin, penjahit, penata tari, atlet profesional, dan sebagainya.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan kecerdasan Interpersonal memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, orang dengan kecerdasan ini juga berusaha baik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan perselisihan dengan orang lain.

Kecerdasan ini amat penting, karena pada dasarnya kita tidak dapat hidup sendiri (*No man is an Island*). Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup ini. Seorang yang memiliki kecerdasan “bermasyarakat” akan (a) mudah menyesuaikan diri, (b) menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, (b) berhasil dalam pekerjaan.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut :

1. Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial.
2. Mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain.

3. Memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non-verbal.
4. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
5. Mampu berempati dan mau mengerti orang lain.
6. Mau melihat sudut pandang orang lain.
7. Menciptakan dan mempertahankan sinergi.

Profesi: administrator, manager, kepala sekolah, pekerja bagian personalia / humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, tenaga penjualan, direktur sosial, CEO, dan sebagainya.

7) Kecerdasan Intrapersonal.

Oliver Wendell Holmes berpendapat: Apa yang didepan dan apa yang ada di belakang kita adalah hal yang kecil dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri kita. Inilah kira-kirapandangan yang dianut oleh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.

Orang-orang dengan kecerdasan ini selalu berpikir dan membuat penilaian tentang diri mereka sendiri, tentang gagasan, dan impiannya. Mereka juga mampu mngendalikan emosis mereka untuk membimbing dan memperkaya dan memperluas wawasan kehidupan mereka sendiri.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyalurkan pikiran dan perasaan.
2. Termotivasi dalam mengejar tujuan hidup.
3. Mampu bekerja mandiri, mengembangkan kemampuan belajar yang berkelanjutan dan mau meningkatkan diri.
4. Mengembangkan konsep diri dengan baik.

5. Tertarik sebagai konselor, pelatih, filsuf, psikolog atau di jalur spiritual.
6. Tertarik pada arti hidup, tujuan hidup dan relevansinya dengan keadaan saat ini.
7. Mampu menyelami/mengerti kerumitan dan kondisi manusia.

Profesi: ahli psikologi, ulama, ahli terapi, konselor, ahli teknologi, perencana program, pengusaha, dan sebagainya.

8) Kecerdasan Naturalis.

Kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis ini adalah ahli biologi atau ahli konservasi lingkungan.

Kecerdasan naturalis ini berkaitan dengan wilayah otak bagian kiri, yakni bagian yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola kemampuan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu. Jika anak dengan mudah dapat menandai pola benda-benda alam, dan mengingat benda-benda alam yang ada di sekitarnya, maka anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan naturalis tinggi.

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut :

1. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan.
2. Antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia.
3. Mampu mengenali pola di antara spesies.
4. Senang berkarir di bidang biologi, ekologi, kimia, atau botani.
5. Senang memelihara tanaman, hewan.
6. Suka menggunakan teleskop, komputer, binocular, mikroskop untuk mempelajari suatu organisme.
7. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
8. Senang melakukan aktivitas outdoor, seperti: mendaki gunung, scuba diving (menyelam).

Profesi: dokter hewan, ahli botani, ahli biologi, pendaki gunung, pengurus organisasi lingkungan hidup, kolektor fauna / flora, penjaga museum zoologi / botani dan kebun binatang, dan sebagainya.

9) Kecerdasan Eksistensial (kecerdasan makna)

Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan –persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaan, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam.

Anak yang menonjol dengan intelegensi eksistensial akan mempersoalkan keberadaannya ditengah alam raya yang besar ini. Mengapa kita ada di sini? Apa peran kita di dalam dunia yang besar ini? Mengapa aku ada di sekolah, ditengah teman-teman, untuk apa ini semua? Anak yang menonjol di sini serinf kali mengajukan pertanyaan yang jarang di piirkan orang, termasuk gurunya sendiri. Misalnya, tiba-tiba ia bertanya, “ manusia semua akan mati? Kalau semuanya akan mati, Untuk apa aku hidup? “

Kecerdasan eksistensi sangat berpengaruh atas sebuah penghormatan. Kehormatan, kewibawaan dan penghargaan atas seseorang sangat ditentukan oleh seberapa besar orang tersebut menghargai orang lain. Semakin orang menghargai dan menganggap keberadaan seseorang, maka sebesar itu pula orang dan lingkungan sekitar akan menghargai atas keberadaannya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan eksistensi yang tinggi dia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi dimana orang dan lingkungan sekitar senantiasa menghargai dan menganggap keberadaannya.

3.2 Perkembangan Anak-anak

Anak merupakan sebuah asset masa depan sebuah Negara, oleh karena itu penting untuk mempersiapkan anak menjadi penerus bangsa yang gemilang. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi aspek yang penting dalam mengoptimalkan proses tersebut. Masih banyak masyarakat yang menyamakan antara pertumbuhan dan perkembangan padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Pertumbuhan merupakan peningkatan ukuran tubuh seperti berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan merupakan pematangan fungsi tubuh anak yang dapat dilihat dari aspek gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

Dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Partini Suardiman, 1988) bahwa: "Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang, sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun". Dengan adanya ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut (Zakiah, 1978) yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun. Menurut (Zulkifli, 1986), perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.

Perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai proses di mana anak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bisa dikatakan, perkembangan mengacu pada urutan perubahan fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran, yang terjadi pada anak sejak lahir hingga awal masa dewasa. Selama proses ini, anak berkembang dari yang awalnya bergantung pada orangtua, menjadi pribadi yang mandiri.

3.2.1 Jenis – jenis Perkembangan Anak

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor genetika (gen yang diturunkan orang tua) serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kehidupan prenatal. Meski begitu, peran eksternal juga berpengaruh pada perkembangan anak. Misalnya, lingkungan keluarga, faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, tumbuh kembang berhubungan langsung dengan gizi anak, kesejahteraan, pola pengasuhan, pendidikan serta interaksi mereka dengan teman sebayanya.

Saat anak tumbuh secara fisik, mereka juga mengalami perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Berikut merupakan lima area dalam perkembangan anak, yaitu:

1. Perkembangan kognitif Ini meliputi kemampuan berpikir, belajar, memahami, menyelesaikan masalah, dan mengingat.
2. Perkembangan bahasa. Bagaimana anak belajar mengenal suara, kata, dan kalimat, menggunakan bahasa isyarat dan tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini juga meliputi bagaimana mereka belajar memahami komunikasi dari orang lain.
3. Perkembangan fisik. Bagaimana anak-anak belajar bergerak dan menggunakan otot-otot mereka. Ini dapat dipisahkan menjadi keterampilan motorik besar (seperti menggunakan otot untuk berdiri, berjalan, berlari) serta keterampilan motorik kecil (yang menggunakan otot untuk makan, menggambar, dan menulis).

4. Perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial adalah bagaimana anak-anak belajar mengembangkan hubungannya dan kerja sama dengan anggota keluarga, teman, serta para guru. Sementara itu, perkembangan emosional meliputi bagaimana anak belajar mengekspresikan sesuatu, memahami, dan menangani emosi mereka.

3.2.1 Periode Perkembangan Anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut (Santrock, J., Woloshyn, V., Gallagher, T., Di Petta, T., & Marini, 2010), periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (childhood), remaja (adolescence), dan dewasa (adulthood). Adapun priode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode Sebelum Kelahiran (Pranatal)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

1. Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
2. Kemampuan mental dan daya akalnya pad umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;
3. Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat anantara ibu dan anaknya;
4. Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya. (Kartini, 1995)

b. Masa Bayi (Infacy)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- 3) Masa kurangnya ketergantungan;
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 5) Masa permulaan sosialisasi;
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- 8) Masa permulaan kreativitas;
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk). (Syamsul Yusuf, 2013)

c. Masa Awal Anak-Anak (Early Childhood).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "pre school years". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Kemudian Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa " guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, "masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru." (Elizabeth B, 1978)

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “ preschool years”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

d. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (Midle and Late Childhood).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik. (Syamsul Yusuf, 2013)

Daftar Pustaka

- Elizabeth B, H. (1978) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Gardner, H. (2007) *Theory of Multiple Intelligences, Basic Book*. New York.
- Kartini, K. (1995) *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Magdalena, I. *et al.* (2020) 'Intelegensi Anak Dan Usaha Serta Strategi Mengembangkan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cireundeu 2', *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, pp. 363–375.
- Partini Suardiman, S. (1988) *Psikologi Pendidikan Studing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prabu, A. (1993) *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Purwanto (2010) 'Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), p. 477. doi: 10.24832/jpnk.v16i4.479.
- Santrock, J., Woloshyn, V., Gallagher, T., Di Petta, T., & Marini, Z. (2010) *Educational Psychology*. Canadian e. 3rd.
- Slameto (2010) *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata (2003) *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Yusuf, L. . (2013) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- W.S.Winkel (2004) *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: media Abadi.
- Zakiah, D. (1978) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkifli, L. (1986) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bab 4

PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Hisbullah

Pembelajaran karakter sebagai program dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung mengasumsikan materi penggambaran tentang nilai-nilai karakter yang umumnya diterapkan dalam perangkat pembelajaran, namun secara langsung mengasumsikan pengajar bertindak sebagai model atau contoh yang baik bagi siswanya. Model tersirat dalam dua kata dan perbuatan.

4.1 Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terlihat pada sebuah perubahan tingkah laku atau budi pekerti seseorang. Menurut bahasa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, atau watak (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik seseorang, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab, namun tabiat mengindikasikan sejumlah perangai buruk (Aisyah, 2015). Karakter dapat dipahami sebagai sikap, perwujudannya dapat berupa perilaku baik maupun buruk.

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

(*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Julaiha et al., 2022). Karakter adalah suatu hal yang tidak diwariskan, tetapi adalah suatu hal yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan (Ezra, 2021). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, dan negara.

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat (Yaumi, 2016). Karakter dapat pula diartikan sebagai moralitas, kebenaran, kebaikan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dalam bentuk tindakan.

Karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Muchtar & Suryani, 2019). Berdasarkan pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu.

Adapun Wynne mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa bahwa karakter berasal dari Bahasa Inggris yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dan moral dalam bentuk tindakan nyata serta perilaku sehari-hari, sehingga seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya, dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia (Mukhid, 2016). Penilaian tersebut

berhubungan dengan unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu unsur baik dan buruk, jika yang lebih dominan muncul adalah unsur baiknya maka dikatakanlah orang baik, sebaliknya jika yang lebih dominan muncul unsur buruknya maka dikatakanlah orang jahat.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetik), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul secara tegas adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran, emosi dan motivasinya.

Karakter dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan “sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu dengan yang lainnya” (Boko, 2021).

Karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Kepribadian merupakan ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Winarso, 2017). Sedangkan menurut Foerster, yaitu orang yang mula-mula menekankan pentingnya pendidikan karakter mengemukakan bahwa “karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, sehingga dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur” (Ahsanulhaq, 2019). Oleh karena itu, indikator kematangan seseorang adalah kedewasaannya dalam bersikap dan bertindak, kedewasaan yang dimaksud adalah dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan menjadi contoh kebaikan bagi orang lain.

Thomas Lickona, mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*good character*) yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*); *kedua*, komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*); *ketiga*, benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (Amirudin, 2019). Serangkaian karakter tersebut yang menjadi acuan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, karena muatan nilai pendidikan karakter tersebut di lebur ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini bertujuan agar setiap materi pelajaran yang diajarkan selalu terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter.

Konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, karena pada

buku yang ditulisnya ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter (Mahyidin & Amri, 2021). Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu “mengetahui kebaikan (*knowing good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Senada dengan Lickona, Frye sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi mendefinisikan, pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Adapun menurut Suyadi, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh (Rudiarta, 2020). Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk

menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut ada unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan watak yang baik yang memungkinkan mereka berkembang secara intelektual, pribadi, dan sosial (Zubaidah, 2019). Pendidikan karakter terkait pendidikan moral, yaitu pelatihan hati dan pikiran menuju kebaikan (Insani et al., 2021). Upaya untuk membantu kaum muda memperoleh kompas moral yaitu, rasa benar dan kebiasaan yang salah dan bertahan lama yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai. Memaknai sebuah nilai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan hal-hal yang baik atau bermoral. Moral yang dimaksud akan terlihat dari hubungan manusia dengan makhluk yang lain, begitupun dengan hubungannya kepada Tuhan sebagai Sang Khalik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

4.2 Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Secara umum, fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, dalam hal ini pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama (Santika, 2020), yaitu:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter, pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Kobandaha et al., 2020). Tujuan pendidikan karakter bangsa pada konteks instruksional (Julaeha, 2019), dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik, tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Kilpatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw., bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut, dengan mengatakan, "*intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan, karena pendidikan mengharapkan lahirnya manusia paripurna, cerdas dan berkarakter, cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas, menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

4.3 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Permasalahan karakter bangsa Indonesia yaitu “meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu” (Dahlia et al., 2016). Berbeda jika dibandingkan dengan karakter asli bangsa Indonesia adalah “nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis” (Herdiana et al., 2021). Karakter lemah tersebut di atas, telah menjadi realitas dalam kehidupan nyata bangsa Indonesia dan mengkristalisasi pada masyarakatnya, baik sejak dijajah oleh bangsa asing maupun setelah Indonesia merdeka. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya “Pendidikan Karakter” oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Irawati & Susetyo, 2017). Sehingga diharapkan melalui proses pendidikan peserta didik memiliki karakter, sikap dan perilaku yang mulia, cerdas spiritual dan emosional.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Oleh sebab itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal

penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa.

Megawangi menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: a) cinta Allah dan kebenaran; b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; c) amanah; d) hormat dan santun; e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; g) adil dan berjiwa kepemimpinan; h) baik dan rendah hati; i) toleran dan cinta damai (Ilmi, 2017). Kesembilan pilar karakter tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan karakter pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dan hal tersebut dijabarkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ, mengemukakan pemikirannya bahwa setiap karakter positif sejatinya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah Swt, yaitu *al-Asmaul al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama yang baik dan mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar tersebut, yaitu: a) jujur; b) tanggung jawab; c) disiplin; d) visioner; e) adil; f) peduli; g) kerjasama (Julaiha, 2014). Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

4.4 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter (Rosita, 2018), sebagai berikut:

1. Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah

proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTS. Pendidikan karakter di SMA/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

2. Melalui semua muatan pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan
Prinsip kedua ini mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap muatan pembelajaran, dan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter dengan berbagai muatan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi. Nilai budaya dalam satuan pendidikan sangat penting karena pembiasaan akan mengantarkan peserta didik pada pengembangan nilai karakter, pembiasaan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan pengembangan bakat yang lain.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses pembelajaran
Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan konsep, teori, prosedur, atau fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan, dan sebagainya. Sehingga semua bidang studi yang diajarkan dan

dikembangkan bermuatan pada nilai-nilai pendidikan karakter, baik teori maupun prakteknya.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang harus selalu diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indokrinatif. Hal tersebut berkaitan dengan iklim belajar, dimana peserta didik akan mudah dididik jika suasana belajarnya menyenangkan, baik iklim yang berkaitan dengan guru maupun ruang belajar.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif, merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi fakta data/fakta/nilai menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan, kegiatan

tersebut berbentuk struktural maupun non struktural, sehingga melahirkan pengutan karakter pada peserta didik.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter, *Character Education Quality Standard* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif (Putry, 2019), sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis nilai-nilai karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki sifat kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri yang kuat dari para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing atau acting*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut, sehingga pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teori, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di kelas.

4.5 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran berkarakter di sekolah. Secara khusus, menurut Mulyasa pembelajaran berkarakter di sekolah harus ditujukan untuk (Mulyasa, 2021):

- a. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang baik kepada peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis.
- c. Memberikan kemudahan dan fasilitas dalam belajar (*faciliate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
- d. Menumbuhkan proses pembelajaran yang berkarakter bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Sejalan dengan uraian di atas, pembelajaran berbasis karakter, perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada pembentukan

karakter, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan dan menunjukkan karakter apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat; dalam hal ini, setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, kooperatif, dan sejenisnya. *Keempat*, pembelajaran perlu ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat dan dapat meningkatkan hubungan kerja sama. Sehingga muatan pembelajaran akan berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, karena akan bermuara pada implementasi nilai karakter yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga sangat tergantung kepada hasil rencana pembelajaran.

Prosedur pembelajaran berbasis karakter merupakan keseluruhan proses usaha belajar dan pembentukan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi, materi standar, indikator hasil belajar, PBK, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan, seperti faktor pendidikan, faktor para pendidik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.

Faktor pendidikan misalnya pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain. Pembelajaran secara umum adalah

kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Pembelajaran yang efektif dan berkarakter, melibatkan peserta didik secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Dalam metode pembelajaran efektif dan berkarakter, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.

4.6 Nilai Utama Pendidikan Karakter

Suyadi menyatakan pendapatnya bahwa karakter bangsa meliputi 18 nilai yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab (Sarayati & Sepenriana, 2019). Namun pada tahun 2016 terjadi revisi nilai Pendidikan Karakter menjadi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana dari 18 nilai pendidikan karakter menjadi 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Maisaro et al., 2018). Adapun penjelasannya berikut ini:

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Istilah pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran secara terencana dan

sistematis yang mengacu kepada penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik agar memiliki perilaku yang terpuji dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dari hadits tersebut menjelaskan begitu pentingnya ibadah sholat sebagai landasan utama agama Islam setelah Syahadat. Ibadah sholat merupakan bentuk perwujudan seorang hamba terhadap penciptanya, sehingga orang yang mendirikan sholat dikategorikan orang yang taat dengan ketentuan agama, ketaatan merupakan salah satu bagian dari karakter yang baik pada manusia.

2. Nilai Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Salah satu sub-nilai nasionalis adalah cinta tanah air. Cinta tanah air dapat diimplementasikan melalui kegiatan mematuhi tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Sebuah kecintaan terhadap suatu negeri akan dibawa kemanapun manusia tersebut berada, sehingga dimanapun negeri yang dipijak akan disamakan dengan negeri tempat kelahiran. Sikap yang timbul dari sebuah kecintaan dari tanah air adalah mengikuti aturan yang berlaku pada negeri tersebut.

3. Nilai Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub-nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Salah satu sub-nilai kemandirian adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal tersebut teimplementasi melalui mengerjakan sesuatu secara mandiri dan bersunggu-sungguh menimbah ilmu.

4. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub-nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Salah satu sub-nilai gotong royong adalah kerja sama. Bekerja sama dan membantu meringankan pekerjaan orang lain adalah salah satu tindakan yang dianjurkan Allah Swt.

5. Nilai Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Salah satu sub-nilai integritas adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sebuah sikap menjaga secara keseluruhan amanah yang telah dititipkan padanya tak kurang satu apapun sampai pada saat amanah itu dikembalikan kepada si pemberi amanah.

Kelima nilai di atas merupakan nilai utama dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga penerapannya harus menyesuaikan kondisi peserta didik, agar peserta didik belajar secara aktif, mampu memahami teorinya, dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu diterapkan dalam suasana belajar yang kondusif, serta penggunaan strategi belajar yang tepat.

Guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak hanya terbatas penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai

keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Hakekatnya, guru dituntut memahami berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ahsanulkhqaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* (1st ed.). Deepublish.
- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109–120.
- Boko, Y. A. (2021). Implementasi Guru dalam Pembentukan Manajemen Pendidikan Karakter. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 71–77.
- Dahlia, D. Z., Ridhah, R. T., & Mulyanto, M. (2016). Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang. *Jurnal Empirika*, 1(1), 27–44. <https://doi.org/10.47753/je.v1i1.10>
- Ezra, J. (2021). *Success Through Character: Sukses Melalui Karakter* (1st ed.). PBMR ANDI.
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 523–541. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>
- Ilmi, D. (2017). Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.30983/it.v1i1.329>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

- Nasional di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3–3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Julaiha, S., Gafur, A., Hasnawati, Shobri, M., Nahdiyah, N., Fauzi, F., Ubaidillah, M., Yusuf, M., Yunita, A. R., Muhsin, M. K., Ritonga, M., Nurcholiq, M., & Irpani, A. (2022). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi dalam Pondok Pesantren* (1st ed.). Media Sains Indonesia.
- Kobandaha, I. M., Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar). *Irfani*, 16(2), 50–61. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925>
- Mahyidin, & Amri, K. (2021). Pembinaan Karakter pada Proses Belajar Mengajar di Institut Agama Islam Negeri Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 62–78. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.625>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309–328. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International*

- Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, Vol.08.
<http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/peran-pendidikan-berbasis.54>
- Rudiarta, I. W. (2020). Implikasi Latihan Yoga Asana Bagi Pembentukan Karakter Siswa di Ashram Gandhi Puri Sevagram Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 24–33.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Sarayati, S., & Sepenriana, A. S. C. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri 2 Sintang. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.31932/jpaul.v1i1.608>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (1st ed.). Deepublish.
- Winarso, W. (2017). Pengaruh Perbedaan Tipe Kepribadian Terhadap Sikap Belajar Matematika Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 94–115. <https://doi.org/10.18592/jpm.v2i1.1170>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (2nd ed.). Prenada Media.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.
<https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>

Bab 5

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Oleh Andi Hajar

5.1 Pendahuluan

Kehadiran manusia sejak dari penciptaannya senantiasa mengalami perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikologis. Salah satu faktor yang mengantarkan manusia mengalami perubahan-pertumbuhan-pengembangan, yakni faktor pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia menjadikan pendidikan sebagai suatu kebutuhan (Triwiyanto, 2017). Melalui proses pendidikan khususnya di sekolah dasar, berarti ada usaha yang telah terencanakan dalam mewujudkan kondisi belajar yang lebih baik, sehingga proses pembelajaran hendaknya menjadikan peserta didik mampu secara aktif mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses belajar dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan yang didalamnya terjadi hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Pane, 2017). Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan kondisi dari setiap individu di sekolah dasar (SD), sebab mereka tentunya memiliki karakteristik ataupun keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendidik atau pengajar yang baik harus mampu memahami segala substansi, kemampuan berfikir, gaya berperilaku, motif dan kepribadian bagi semua peserta didiknya. Olehnya itu, pembahasan tentang belajar dan pembelajaran melalui buku psikologi pendidikan di sekolah dasar sangat penting agar terungkap alasan dibalik pentingnya manusia belajar begitupun juga kebermaknaan mengenai

pembelajaran dalam perspektif psikologi sehingga tercapai keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

5.2 Konsep Dasar Belajar dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar

5.2.1 Pengertian

Psikologi pendidikan di sekolah dasar merupakan mata pelajaran penting yang harus dimiliki oleh pendidik/calon pendidik di sekolah dasar dengan tujuan memberikan bantuan dalam memahami segala gerak-gerik ataupun bentuk perilaku peserta didik di sekolah dasar serta memberikan solusi jika ditemukan suatu masalah dan memberikan penjelasan apakah kondisinya baik-baik saja dalam mengikuti proses belajar. Pertanyaan mendasar muncul ketika membahas tentang belajar, yakni apakah esensi dari belajar itu? Sehingga memunculkan jawaban dari berbagai perspektif (sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh para ahli). Melalui tulisan ini, hanya dijelaskan beberapa rumusan saja (secara umum) dan lebih terfokus pada makna belajar dalam tinjauan psikologi. Ada pandangan yang mengatakan bahwa *learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*, pengertian belajar ini dimaknai sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat atau menguasai melainkan mengalami dan terjadi perubahan. (Hamalik, 2013)

Belajar dalam perspektif psikologi pendidikan berarti suatu perubahan yang terjadi melalui tingkah laku atau perbuatan sebagai efek dari pengalaman yang diberikan pendidik kepada setiap peserta didik. Sehingga esensinya berarti terjadinya suatu perubahan dari setiap individu yang disebabkan oleh kemampuan atau kompetensi yang diperoleh dari hasil belajar. Hal ini senada dengan ungkapan Syekh Abdul Azis dan Abdul Majid, belajar adalah perubahan dalam diri peserta didik (jiwa) yang merupakan hasil dari pengalaman

masa lalu sehingga memunculkan perubahan yang baru melalui kehidupan nyata. (Nur Faizah, 2017).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa melalui proses belajar berarti ada beberapa perubahan yang terjadi, khususnya pada peserta didik sekolah dasar setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dari pendidiknya. Proses belajar yang dilakukan harus senantiasa menuntun pada arah yang lebih maju dan berkembang. Belajar bagi mereka bukanlah hanya sekedar menulis, membaca, menghitung, menggambar akan tetapi membutuhkan pengalaman - pengalaman baru yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya (Mis: dari tidak patuh menjadi patuh, dari pemurung menjadi ceria, dari tidak semangat menjadi semangat, dsb). Pada esensinya, segala perubahan dari proses belajar itu sebenarnya tidak terlihat namun yang nampak hanya gejala-gejala perubahan perilaku sehingga dianjurkan bagi peserta didik khususnya di sekolah dasar agar diberikan banyak kebebasan dalam berekspresi (jangan ditekan atau serba dilarang dalam berbuat sesuatu) biarkan mereka menikmati dunia melalui lingkungan yang terbuka sehingga energi yang dimiliki terkerahkan menuju arah yang positif. Seorang pendidik harus menganggap bahwa peserta didik yang mereka bina adalah makhluk yang selalu ingin mengalami perubahan, untuk itu berikan mereka kebebasan dalam tanda kutip tetap berada dalam pengawasan/pengontrolan untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal buruk.

5.2.2 Ciri-Ciri Perubahan dari Proses Belajar

Kelas merupakan ruang bagi pendidik untuk melakukan tugas mengajar, sementara bagi peserta didik kelas adalah sarana untuk belajar yang mengantarkannya mengalami perubahan menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Anwar HM, 2018). Adapun ciri-ciri dari perubahan tingkah laku yang merupakan efek dari belajar adalah;

1. Perubahan mesti terjadi dalam kondisi sadar-bukan dalam keadaan tidak sadar, hal ini mengisyaratkan bahwa bagi

siapa saja yang sedang mengalami proses belajar tentu akan merasakan terjadi perubahan pada dirinya, misalnya: jika peserta didik pada tingkatan SD merasa bisa membaca, menghitung, menggambar, mengenal warna, mengucapkan kata-kata yang baik, hormat kepada orang tua, melaksanakan ibadah dan sebagainya, dimana sebelumnya tidak mampu melakukan hal tersebut. Sangat penting untuk ditegaskan bahwa perubahan pada arah yang tidak baik dan terjadi dalam kondisi tidak sadar, bukanlah termasuk perubahan dalam proses belajar.

2. Bersifat kontinu dan fungsional, hal ini berarti perubahan yang terjadi dalam proses belajar tidaklah statis akan tetapi harus berkesinambungan. Misalnya; jika anak SD sedang belajar shalat, maka tentu akan merasakan perubahan dari tidak bisa shalat menjadi mampu untuk melaksanakan shalat. Perubahan ini harus terus berlangsung hingga pelaksanaan shalatnya menjadi sempurna baik dari sisi bacaan maupun gerakan. Melalui kemampuan tersebut akan merangsang munculnya kemampuan baru misalnya, rajin menghafal surah dalam al-Qur'an agar bisa digunakan dalam pelaksanaan shalat.
3. Bersifat positif dan aktif, melalui proses belajar maka perubahan harus terus meningkat. Perubahan yang terjadi tentu diiringi oleh usaha untuk menjadi lebih baik sebab tidak ada perubahan yang terjadi begitu saja, setiap individu harus melakukan hal-hal positif secara aktif yang tentunya bagi anak SD harus selalu berada pada pengawasan-arahan dari para pendidik.
4. Perubahan terjadi tidaklah bersifat sementara tetapi permanen, seorang anak di SD yang memiliki kemampuan membuat origami hingga mengolah barang bekas menjadi sesuatu yang memiliki manfaat setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja akan tetapi mesti terus berkembang dengan cara memunculkan kreativitas yang baru dalam mengolah barang bekas.
5. Memiliki tujuan dan arah yang baik, hal ini menginformasikan bahwa segala perubahan tingkah laku

yang terjadi tentu karena ada tujuan menuju arah yang lebih baik (tercapainya impian, harapan ataupun cita-cita). Misalnya; ketika anak SD sedang belajar menulis suku kata ataupun kalimat, sebelumnya sudah menetapkan apa yang akan tercapai dengan mempelajari menulis suku kata ataupun kalimat tersebut atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya, sehingga perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

6. Mencakup segala aspek tingkah laku, hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang diperoleh bagi anak sekolah dasar setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dsb. Misalnya: jika salah satu anak SD sedang belajar membaca al-Qur'an, maka keterampilan yang paling tampak ialah mampu menyebutkan huruf-huruf hijaiyah. akan tetapi juga dirinya mengalami perubahan yang lain seperti mampu memahami teori tentang kaidah-kaidah membaca al-Qur'an secara fasih (sesuai dengan makhraj-nya), keinginan untuk memperbanyak hafalan dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek perubahan yang terjadi sangat terhubung dengan aspek-aspek lainnya.

5.2.3 Pandangan Aliran Psikologi Pendidikan Terkait Pengertian Belajar

Berdasarkan sejarah perkembangan psikologi, diperkenalkan beberapa aliran psikologi yang memiliki perbedaan penafsiran terkait pengertian belajar yang terlihat melalui tabel berikut;

Tabel 5.2.3: Pengertian Belajar Menurut Aliran Psikologi

ALIRAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	PENGERTIAN BELAJAR
Psikologi Klasik	Aliran ini berpandangan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, dimana substansi dari jiwa

	adalah satu kesatuan tersendiri- beroperasi secara bebas- hidup- memiliki kekuatan untuk berinisiatif- sifatnya permanen- dapat memperkaya pengalaman, sementara raga adalah suatu objek yang sifatnya materi (alat indra). Sehingga belajar berarti melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Belajar merupakan hasil aktivitas yang kreatif (<i>rational knowledge</i>) dan ada pula yang bersumber dari empiris (<i>sense of experience</i>). Peserta didik terkhusus di lingkungan sekolah dasar (SD) harus terlatih untuk mengembangkan kekuatan mencipta, mengingat, berkeinginan dan memikirkan.
Psikologi Daya	Aliran ini berpandangan bahwa manusia terdiri dari berbagai daya, dimana tiap daya memiliki fungsi tersendiri. Untuk itu, maka pendidik harus mengetahui dan mengembangkan daya-daya yang dimiliki peserta didik. Sehingga belajar melalui aliran ini berarti memanfaatkan segala daya yang dimiliki peserta didik, dalam hal ini di sekolah dasar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kebudayaan ditanamkan sejak dini sebagai persiapan menuju kehidupan bermasyarakat, jadi intinya bahwa belajar menurut aliran ini, lebih mengutamakan pada pembentukan terhadap daya-daya (mengingat - berpikir - merasakan - berkemauan, dsb).
Teori <i>Mental State</i>	Pada prinsipnya, manusia terdiri dari kesan-kesan atau tanggapan-tanggapan yang masuk melalui penginderaan kemudian terjadi asosiasi satu sama lain sehingga terjadi pembentukan mental atau kesadaran bagi peserta didik. Belajar menurut teori ini berarti memperbanyak hafalan- faktor ingatan sangat ditonjolkan
Psikologi	Belajar berarti suatu pelatihan yang dilakukan

<i>Behavioristik</i>	sehingga terjadi pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Rangsangan (stimulus) yang diberikan mengantarkan peserta didik memberikan respons sehingga menimbulkan gerakan refleks pada kondisi belajar, melalui pelatihan maka hubungan akan menjadi kuat
----------------------	--

Sumber: Oemar Hamalik, 2013.

Berdasarkan tabel tersebut, memberikan pemahaman bahwa makna belajar dapat dipahami dari berbagai sudut pandang (tergantung siapa yang memiliki teori), namun beberapa hal dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan proses belajar, harus diperhatikan segala potensi yang dimiliki peserta didik kemudian diarahkan menuju ke hal-hal yang positif dan bermanfaat. Pelatihan dan pengalaman harus diberikan secara berkesinambungan dengan memperhatikan tingkat kematangan peserta didik dalam hal ini adalah di sekolah dasar agar nantinya terjadi perubahan dalam berfikir, memiliki keterampilan, memiliki kebiasaan yang baik dan bersikap sebagaimana seharusnya dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar (SD). Jadi belajar itu sangat terhubung terhadap perubahan perilaku (fisik-psikis) yang diperlihatkan oleh peserta didik dan hasilnya sangat memuaskan, dimana perubahan tersebut dapat diterima baik pada kalangan individu maupun kalangan masyarakat.

5.2.4 Tujuan Belajar dalam Kajian Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar

Psikologi pada anak di usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keadaan dimana dirinya berada, masa ini adalah masa yang mendasar dan merupakan jenjang untuk tumbuh dan berkembang, kondisi ini dianggap masa yang labil sehingga kondisi lingkungan belajar yang kondusif sangat penting diciptakan agar memudahkan pencapaian tujuan belajar yang aman, tenang, damai atau kondusif. (Sakerebau, no date) Adapun tujuan belajar dapat dilihat melalui skema berikut ini;

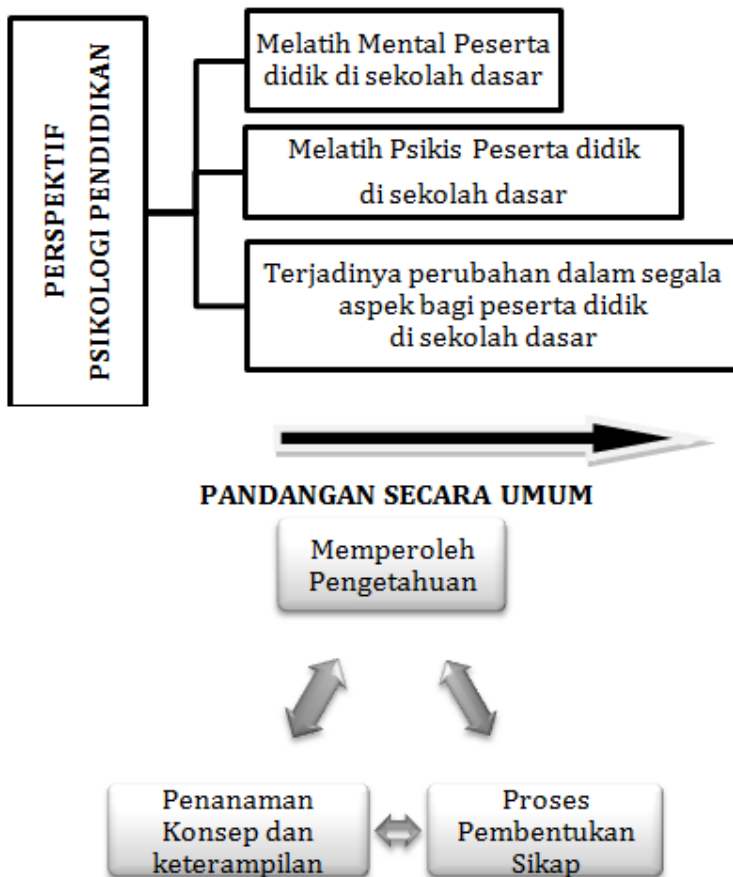


Diagram 5.2.4: Tujuan Belajar

PANDANGAN SECARA UMUM

Sumber: Berbagai Buku Referensi (Rohmah, 2015), (Syah, 2016) dan (Wina, 2013)

Penjelasan dari yang terlihat pada skema;

Pada diagram pertama terlihat tujuan belajar berdasarkan perspektif psikologi pendidikan, yakni:

1. Melatih mental-tujuan belajar berarti untuk melatih mental peserta didik di SD, maka pendidik harus memberikan ruang kebebasan terhadap mereka dalam menentukan pilihan, mengajarkan tentang bagaimana kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, senantiasa memberikan contoh dalam kehidupan nyata (bukan dunia ilustrasi), melatih mereka dalam mengespresikan apa yang dirasakan termasuk menangis ataupun tertawa riang, membantu mereka untuk mempercayai kemampuan yang dimiliki ataupun memberikan kepercayaan diri terhadapnya, mengajarkan keterampilan khusus, jangan memberikan tekanan jika mereka berbuat kesalahan (biarkan saja termasuk memberikan kesempatan belajar menanggung resiko dari kesalahan yang diperbuat), ajarkan untuk berfikir secara realistis agar selalu tampil dalam menyelesaikan masalah, jangan biarkan mereka larut dalam hal-hal yang menakutkan akan tetapi bangkitkan semangatnya untuk menghadapi apapun, Misalnya: ketika takut belajar naik sepeda, takut terhadap anjing, takut dalam kegelapan, takut terhadap teman sebayanya yang nakal dan senantiasa menjadikan syukur sebagai prioritas utama.
2. Melatih psikis-tujuan belajar berarti melatih kemampuan psikis peserta didik dengan cara melakukan tadabbur alam (mengajak rekreasi), melatih berpuasa, melatih membaca ayat-ayat Tuhan, dsb untuk meningkatkan kekuatan batin. Apalagi anak SD membutuhkan pelatihan-pelatihan secara konsisten sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan dan kondisi psikisnya senantiasa mengalami ketenangan dan kedamaian.
3. Terjadi perubahan dalam segala aspek-tujuan belajar berarti mengantarkan peserta didik agar mengalami perubahan (Aspek Psiko-fisik; Jasmani dan intelegensi, emosi dan bahasa, kepribadian dan sosial, moral dan keberagamaan).

Kemudian, pada diagram selanjutnya terlihat tujuan belajar berdasarkan pandangan secara umum, yakni:

- 1) Tujuan belajar berdasarkan pandangan secara umum berarti memperoleh pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Adapun bentuk interaksi yang dilakukan terhadap peserta didik di sekolah dasar yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik agar mampu menggambar, membaca dan berhitung secara benar (Mis: *cooperative script, picture and picture, numbered heads together, group investigation, team games tournament, lesson study, role playing*, dsb)
- 2) Tujuan belajar selanjutnya, yakni penanaman konsep dan keterampilan yang bersifat jasmani-rohani. Keterampilan jasmani berarti keterampilan yang terlihat dan dapat diamati sehingga menitikberatkan pada penampilan dari anggota tubuh bagi siapa saja yang sedang belajar (orientasi masalah teknik dan pengulangan), sementara keterampilan rohani merupakan persoalan yang bersifat rumit sebab lebih bersifat abstrak-persoalan penghayatan (semata-mata bukan masalah pengulangan akan tetapi bagaimana menemukan jawaban yang cepat dan tepat). Segala hal membutuhkan banyak latihan agar seseorang yang memiliki keterampilan dapat dikembangkan.
- 3) Tujuan belajar yang terakhir dalam pembahasan ini adalah pembentukan sikap, seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan akan tetapi mampu menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik yang disertai dengan contoh yang baik sehingga terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses pengamatan dan penghayatan dalam diri peserta didik (termasuk lingkungan yang mendukung) untuk membentuk kepribadian yang paripurna. Segala ajaran baik mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kajian Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar

5.3.1 Pengertian

Reformasi pendidikan yang diawali dengan kebijakan otonomisasi pada satuan lembaga pendidikan dan berujung pada perluasan kewenangan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang digerakkan sejak akhir abad ke-20 sehingga membawa perubahan paradigmatic dari berbagai aspek termasuk dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2016). Pembelajaran (*instruction*) banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menyiratkan terjadinya suatu interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Psikologi pendidikan sekolah dasar tidak hanya dianggap sebagai suatu psikologi yang hanya akan dipraktekkan di sekolah dasar, akan tetapi merupakan suatu studi yang memiliki susunan atau kebenaran dasar, fakta-fakta yang bersifat objektif dan memiliki teknik tersendiri dalam melakukan penyelidikan (termasuk menyelidiki keadaan jiwa peserta didik di sekolah dasar) melalui proses pembelajaran. (Kulsum, 2021)

Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses, dimana proses yang dimaksud adalah kegiatan mengatur, mengorganisasikan segala sesuatu sehingga mampu menumbuhkan-mendorong-memotivasi peserta didik untuk menempuh proses belajar. Jika esensi dari belajar adalah perubahan, maka esensi dari pembelajaran adalah pengaturan. (Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2006)

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, material, fasilitas dan prosedur yang kesemuanya itu saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi melalui proses pembelajaran ada upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Hamalik, 2013)

Berdasarkan hal tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dalam kajian psikologi

pendidikan sekolah dasar berarti suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan penyatuan kemampuan peserta didik agar memiliki perubahan terkait cara berfikirnya, pengetahuan, keterampilan begitupun dengan nilai. Pendidik harus memahami peserta didik, memahami teori dan prinsip pembelajaran, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, menentukan tujuan dari terlaksananya pembelajaran, menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan alat pembelajaran yang tepat, memberikan bantuan saat peserta didik mengalami masalah (Mis: sulit menerima/memahami materi yang diberikan atau kurang fokus).

5.3.2 Psikologi sebagai Landasan Konsep Pembelajaran

Peserta didik akan mengalami perubahan dalam berperilaku yang disebabkan oleh kegiatan belajar. Namun pertanyaan pun muncul bahwa apakah mereka (apalagi ini membahas tentang masa usia sekolah dasar-6,0-12 tahun) memahami perilakunya sendiri atau bisa menyadari bagaimana seharusnya mereka berperilaku jika diperhadapkan pada kondisi yang selalu berubah. Tentu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan ini, mesti dikaitkan pada kajian psikologi pendidikan sekolah dasar yang merupakan ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan dalam bentuk perilaku-perilaku yang terwujud dan hal ini sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses belajar. Diantara psikologi yang menjadi landasan pokok dalam dunia pembelajaran adalah psikologi kognitif dan psikologi behavioristik yang mampu menentukan arah aktivitas pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2015)

Melalui kegiatan pembelajaran, para pendidik khususnya di sekolah dasar harus menguasai berbagai teori belajar (*kognitif, humanistik, behavioristik, konstruktivisme, gestal, sibermetik, dsb*) sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan sekolah dasar. Selain itu, para pendidik harus memahami masalah

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik.

5.3.3 Variabel Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mesti dipertimbangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab segala proses yang dilakukan tentu memiliki muara tersendiri, yakni pencapaian tujuan pendidikan (B.Uno, 2014). Proses dalam melakukan pembelajaran di sekolah dasar (SD) tidak terlepas dari variabel pembelajaran. Ada 3 variabel yang menunjang proses pembelajaran dan dapat dilihat melalui diagram berikut;

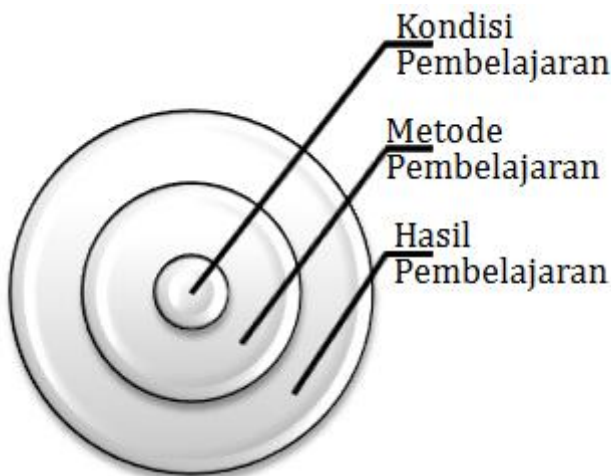


Diagram 5.3.3: Variabel Pembelajaran Reigeluth

Sumber: Buku *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status* (Charles M.Regeluth, 1999)

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diberikan penjelasan bahwa variabel utama dalam pembelajaran yakni kondisi pembelajaran yang termuat (karakteristik

pembelajaran, karakteristik peserta didik, tujuan dan hambatan), sedangkan variabel kedua terkait metode pembelajaran menekankan pada persoalan (strategi pembelajaran, strategi dalam menyampaikan pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran). Ketika variabel ini, saling terhubung untuk melakukan interaksi agar dapat tercapai hasil pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik bagi peserta didik di sekolah dasar.

5.3.4 Aspek-Aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan pada kajian psikologi pendidikan sekolah dasar, pembelajaran merupakan suatu pengalaman, dalam artian ada usaha untuk memperoleh perubahan perilaku belajar secara keseluruhan. Adapun perilaku hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran mencakup beberapa aspek yang dapat dilihat melalui diagram berikut;

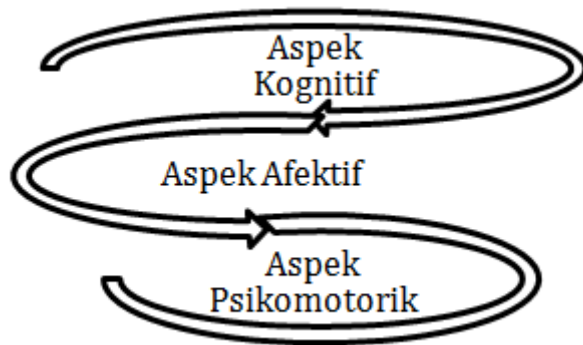


Diagram 5.3.4: Perilaku Hasil Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Sumber: Buku Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Surya, 2004)

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diberikan penjelasan bahwa, seorang pendidik di sekolah dasar diharapkan mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi, khususnya perubahan perilaku yang terjadi dan

tentunya membutuhkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang tepat dan efektif (menyesuaikan kondisi peserta didik), agar mampu menjadikan mereka mandiri dan senantiasa termotivasi. Olehnya itu, pengembangan kualitas belajar harus dilakukan dengan cara; *learning to learn*-belajar untuk belajar, *learning to do*- belajar untuk berbuat, *learning to live together*-belajar untuk hidup bersama.

Daftar Pustaka

- Anwar HM, M. (2018) *Mengajar dengan Teknik Hipnosis; Classroom Management Series*. Edited by Andi Ibrahim dan Sudding Bani. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Arsyad, A. (2016) *Media Pembelajaran*. Edited by Asfah Rahman. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- B.Uno, H. (2014) *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Charles M.Regeluth (1999) *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*. New York: Routledge.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, A. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kulsum, U. (2021) 'Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *Mubtadin*, 7(01), pp. 100–121.
- Nur Faizah, S. (2017) 'Hakikat Belajar dan Pembelajaran', *At-Thullab: Jurnal Pedidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), pp. 175–185.
- Pane, A. (2017) 'Belajar dan Pembelajaran', *Fitrah; Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), pp. 333–352.
- Rohmah, N. (2015) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sakerebau, J. (no date) 'Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 1(1), pp. 96–111.

- Surya, M. (2004) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Edited by G. Sugesty. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, M. (2016) *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triwiyanto, T. (2017) *Pengantar Pendidikan*. Edited by Yayat Sri Hyati. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, S. (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bab 6

KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Asriati

Kreativitas merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam pendidikan sehingga tidak bisa dikesampingkan. Karena peranannya tersebut sudah sangat banyak buku ataupun tulisan yang mengkaji mengenai hal tersebut. Bahkan kajian mengenai kreativitas dalam pendidikan khususnya yang berhubungan dengan psikologi seakan tidak pernah ada habisnya. Kreativitas dianggap sebagai unsur yang menjadi penunjang kesuksesan peserta didik di masa depan. Keberadaan kreativitas akan menjadi modal awal bagi siswa untuk menjadi sosok yang siap bermasyarakat. Pendidikan yang bersifat dinamis membutuhkan kreativitas dalam prosesnya. Kreativitas sendiri menempati posisi tertinggi dalam ranah psikomotorik yang terdapat dalam taksonomi pembelajaran (Mardianto 2012). Kaplan (2019) juga ikut mempertegas betapa pentingnya kreativitas dalam kehidupan manusia dengan menyebutkan bahwa kreativitas adalah dasar untuk pengembangan pemikiran manusia demi kelangsungan hidupnya. Pandangan mengenai kreativitas penting dalam mendukung pengajaran dan pembelajaran, dan peningkatan pemahaman guru dan desain pembelajaran.

6.1 Apa itu Kreativitas

Dalam mendefinisikan kreativitas ada beragam aspek yang menjadi tolok ukurnya tergantung pada ranah apa kita ingin mendefinisikannya. Hurlock (1972) bahkan menyebutkan bahwa salah satu istilah yang paling ambigu dan paling bebas digunakan dalam penelitian psikologis dan bahkan lebih ambigu dan lebih bebas lagi digunakan dalam kosa kata orang awam adalah kreativitas. Tentunya hal ini memberikan kita gambaran betapa beragamnya persepsi mengenai apa sebenarnya definisi kreativitas itu. Csikszentmihalyi (1996) mengutarakan bahwa kreativitas adalah tindakan, ide, atau produk apa pun yang mengubah domain yang ada, atau yang mengubah domain yang ada menjadi yang baru. Sementara untuk menguraikan orang kreatif lanjut Csikszentmihalyi (1996), orang kreatif adalah seseorang yang pemikiran atau tindakannya mengubah domain, atau membangun domain baru. Plucker, Beghetto, dan Gow (2004) mendefinisikan kreativitas sebagai hasil dari interaksi antara bakat, proses, dan lingkungan dimana individu atau kelompok memproduksi produk nyata yang baru dan berguna sebagaimana didefinisikan dalam konteks sosial. Sementara Woolfolk (2006) menyebutkan bahwa kreativitas adalah proses yang melibatkan restrukturisasi masalah secara independen untuk melihat sesuatu dengan cara baru dan imajinatif. Dari berbagai definisi kreativitas yang disebutkan oleh berbagai penulis Starko (2010) memilih untuk menyimpulkan bahwa untuk menganggap sebuah produk atau ide itu kreatif, produk atau ide tersebut harus sesuatu yang orisinal dan baru bagi penciptanya.

Bahkan pada catatan terbarunya Csikszentmihalyi (2014) menganggap bahwa mendefinisikan kreativitas merupakan sesuatu yang tidak bisa kita lepaskan dari konteks kognisi secara menyeluruh. Hal ini kemudian dipertegas oleh Witten (2013) bahwa dengan mudah orang bisa berpendapat bahwa kreativitas adalah perilaku yang muncul dan prosesnya tidak dapat diprediksi seperti halnya perilaku inovatif. Marsico et al. (2017) menyebutkan bahwa kreativitas yang erat kaitannya dengan inovasi juga seringkali ditafsirkan secara

keliru. Kreativitas adalah ketika kita membuat atau melakukan sesuatu yang kita akui sebagai kreatif, atau ketika sebuah ide mendapatkan bobot dalam konteks tertentu; sedangkan inovasi adalah saat kita dapat mulai melihat kegunaan khusus untuk materi iklan momen tertentu. Lebih lanjut Marsico et al. (2017) mempertegas bahwa kreativitas harus mengarah kepada praktik yang bermanfaat, yang dapat berubah menjadi keuntungan ekonomi atau sosial dalam jangka panjang. Hal ini berarti untuk mengategorikan sesuatu itu kreatif maka pemikiran atau perilaku itu juga harus bersifat sosial, bermanfaat, atau adaptif.

Selanjutnya Munro (2019) menyimpulkan beberapa kriteria untuk mendefinisikan bahwa kreativitas itu muncul apabila ada:

- Keanggunan: bagaimana sesuatu dapat dimengerti, dipoles dan diselesaikan, seberapa elegan dan estetik?
- Integrasi: seberapa baik ia beroperasi secara keseluruhan, apakah hasilnya memiliki integrasi atau perpaduan?
- Gagasan: seberapa bagus hal tersebut dalam membuka perspektif atau peluang baru, seberapa bagus hal tersebut menghasilkan kreativitas baru?
- Emosionalitas: kapasitasnya untuk merangsang emosi positif seperti kejutan atau perasaan lain yang relevan, faktor luar biasa yang dimiliki.
- Elaborasi: sejauh mana hal tersebut telah merumuskan atau telah mengubah apa yang diketahui atau dilakukan sebelumnya.

Dari berbagai definisi kreativitas yang telah dipaparkan diatas satu hal yang bisa kita simpulkan disini bahwa kreativitas adalah suatu proses untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya atau sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dan tentunya hal tersebut harus memiliki nilai manfaat berdasarkan bidangnya masing-masing.

6.2 Stereotip Mengenai Kreativitas

Jika kita membahas mengenai kreativitas ada banyak stereotip yang ikut mewarnai pandangan mengenai kreativitas. Beberapa stereotip mengenai kreativitas yang selama ini sangat sering dipercayai oleh masyarakat secara umum telah dikelompokkan oleh Plucker, Beghetto, dan Gow (2004) seperti kreativitas adalah sesuatu yang sudah dimiliki sejak lahir, kreativitas berhubungan dengan hal negatif psikologi dan masyarakat, kreativitas berkembang dalam sebuah kelompok, kreativitas adalah konstruksi yang kabur dan terlalu dangkal, dan kreativitas berkembang dalam sebuah kelompok (Plucker, Beghetto, & Gow 2004). Berikut adalah beberapa stereotip yang disebutkan Plucker, Beghetto, dan Gow (2004) dalam tulisannya:

1. Kreativitas adalah sesuatu yang sudah dimiliki sejak lahir.

Banyak orang beranggapan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu sejak ia lahir atau merupakan kondisi bawaan sehingga ada orang yang dilahirkan sebagai orang kreatif sebaliknya ada juga orang yang dilahirkan tidak kreatif. Padahal pada kenyataannya jika kemampuan tersebut tidak diasah maka tidak akan ada proses kreatif yang bisa dijalankan. Csikszentmihalyi (1996) bahkan menyebutkan bahwa terdapat keuntungan besar bagi orang yang terlahir dari keluarga kaya, atau dekat dengan sekolah, mentor, pun pelatih yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki potensi menjadi kreatif jika tidak didukung oleh faktor lingkungan maka kreativitasnya tidak akan bisa dimaksimalkan.

2. Kreativitas berhubungan dengan hal negatif dalam masyarakat.

Pandangan seperti ini seringkali muncul di masyarakat dimana setiap orang yang dianggap kreatif merupakan orang-orang yang terlihat aneh atau memiliki kepribadian yang negatif karena lebih sering menyendiri dan menolak berinteraksi dengan masyarakat. Bahkan seringkali orang-orang yang dianggap memiliki kreativitas adalah orang-orang

yang melakukan perilaku negatif di masyarakat. Banyak orang berfokus pada fakta bahwa penggunaan alkohol dan narkoba justru lebih banyak menghasilkan hal-hal kreatif seperti musisi dan seniman (Plucker, Beghetto, & Gow 2004). Mitos ataupun stereotip ini kemudian didukung dengan semakin banyaknya pemberitaan di media yang kita temukan bahwa pelaku-pelaku kesenian yang sangat sering dikaitkan dengan hal-hal yang dianggap kreativitas pun banyak yang tertangkap sebagai pemakai narkoba atau menjadi seorang alkoholik.

3. Kreativitas adalah konstruksi yang membingungkan.

Konsep kreativitas dianggap sebagai sebuah konstruksi yang membingungkan karena banyaknya penggambaran orang kreatif yang seringkali dipersepsikan seperti orang aneh. Seseorang yang sering menyendiri dan sibuk dengan dunianya sendiri. Stereotip ini tidak memiliki pembuktian yang jelas karena pada kenyataannya apa yang kita lihat di masyarakat amat sangat berbeda sebab tidak ada karakteristik individu yang mengarah kepada kreativitas. Orang-orang yang dikategorikan kreatif memiliki perbedaan penampilannya masing-masing karenanya penampilan mereka atau aktivitas yang mereka lakukan tidak bisa dijadikan acuan agar dikategorikan sebagai kreatif.

4. Kreativitas berkembang dalam sebuah kelompok.

Stereotip ini juga banyak dipercaya bahwa kreativitas akan lebih mudah berkembang jika kita berada dalam satu kelompok dengan orang-orang yang dianggap kreatif. Namun hal ini juga tidak bisa seratus persen diyakini sebab yang terjadi di masyarakat justru memperlihatkan bahwa banyak sosok individu justru memiliki peranan dalam menciptakan kreativitasnya sendiri. Pada bab ini akan disebutkan juga keberadaan faktor intrinsik dari individu seseorang yang turut mendukung berkembangnya kreativitas. Bisa dikatakan bahwa kreativitas tidak hanya didukung oleh faktor ekstrinsik tetapi juga didukung oleh faktor intrinsik.

6.3 Karakteristik, Tingkatan dan Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Jika membahas mengenai kreativitas tentunya kita juga harus membahas apakah ada kriteria khusus dimana sebuah ide atau tindakan bisa dikatakan hal yang memiliki kreativitas. Berikut ini akan dibahas mengenai karakteristik untuk mengategorikan kreativitas. Hurlock (1972) menyebutkan beberapa karakteristik kreativitas:

- Kreativitas adalah sebuah proses, bukan produk. Hal ini berarti dalam menyimpulkan kreativitas kita harus melihat berdasarkan prosesnya bukan hanya dari hasilnya.
- Prosesnya diarahkan pada tujuan, baik untuk manfaat pribadi atau untuk kepentingan kelompok sosial.
- Kreativitas mengarah pada produksi sesuatu yang baru, berbeda, dan unik untuk orang tersebut apakah itu verbal atau pun nonverbal, konkret atau pun abstrak.
- Kreativitas berasal dari pemikiran divergen, sedangkan kesesuaian dan pemecahan masalah sehari-hari datang dari pemikiran konvergen.
- Kreativitas adalah cara berpikir; tidak identik dengan kecerdasan, yang meliputi kemampuan mental lainnya ketimbang berpikir.
- Kemampuan untuk menciptakan kreativitas bergantung pada akuisisi dari pengetahuan yang diterima.
- Kreativitas adalah bentuk imajinasi yang terkendali yang mengarah pada semacam pencapaian.

Sebagai tambahan Sansone dan Harackiewicz (2000) juga menguraikan beberapa unsur kreativitas seperti yang secara umum didefinisikan dalam banyak literatur yaitu hal tersebut harus memiliki nilai kebaruan yang dikombinasikan dengan kesesuaian, nilai, atau kegunaan.

Selanjutnya jika menyinggung mengenai tingkatan kreativitas, salah satu model tingkatan kreativitas yang sering disebutkan di berbagai literatur adalah konsep yang

diperkenalkan oleh Kaufman dan Beghetto (dikutip dari Munro 2019) yang mengklasifikasikan tingkatan kreativitas menjadi 4 level, yaitu: *big-C* yang dimiliki oleh seniman atau ilmuwan yang hebat, *pro-C* yaitu kreativitas yang ditunjukkan pada tingkat profesional terutama oleh para kreator/pencipta yang belum berada pada level *big-C*, *little-C* atau kreativitas sehari-hari yang mengatur kreativitas seseorang dalam hidup dan pengalaman sehari-hari, dan *mini-C* yaitu kreativitas yang subjektif dimana menggambarkan bagaimana seseorang memiliki pengertian/ pengetahuan yang baru dan bermakna selama proses pembelajaran dan pengalaman.

Menurut Gregerson, Snyder dan Kaufman (2013) secara umum orang-orang kreatif cenderung atau memiliki:

1. Kesadaran akan kreativitas
2. Imajinasi
3. Kebebasan
4. Pengambilan risiko
5. Energi tinggi
6. Rasa ingin tahu
7. Selera humor
8. Tertarik pada kompleksitas
9. Minat artistik/perspektif estetika
10. Berpemikiran terbuka
11. Butuh waktu sendiri
12. Perseptif

Selain tingkatan kreativitas tersebut terdapat beberapa komponen yang berkontribusi terhadap kreativitas termasuk didalamnya faktor individu dan faktor sosial-lingkungan. Menurut Amabile & Pillemer (dikutip dari Duchesne & McMaugh 2016), Sternberg (dikutip dari Duchesne & McMaugh 2016) faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam 2 kategori:

- Faktor individu: intelegensi, kemampuan berpikir, pengetahuan dan keahlian, kepribadian, motivasi intrinsik, dan efikasi diri/kepercayaan diri.

- Faktor sosial-lingkungan: stimulasi dari orang lain, dukungan dari orang dewasa ataupun teman sebaya, serta tindakan dari orang lain yang mempengaruhi munculnya motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik.

6.4 Bagaimana Cara Mendukung Kreativitas di dalam Kelas.

Beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru untuk mendukung kreativitasnya siswanya di dalam kelas:

1. Bebaskan siswa untuk mengekspresikan ide mereka namun jangan lupa untuk mengawasi dan mengobservasi apa yang mereka lakukan. Ryan dan Deci (2017) menuturkan bahwa penggunaan kontrol dari luar untuk menghasilkan produk yang kreatif hasilnya justru tidak seperti yang diharapkan, sebaliknya jika mereka diberikan kebebasan untuk memilih dan tidak menyuruh mereka mengikuti perintah justru dapat memfasilitasi terciptanya kreativitas.
2. Seorang guru harus menjadi guru yang kreatif terlebih dahulu. Dengan mengajar secara kreatif seorang guru akan menyediakan banyak aktivitas kreatif didalam kelasnya sehingga hal tersebut akan menstimulasi kreativitas siswanya. (Gregerson, Snyder & Kaufman 2013)
3. Memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa sebab dalam beberapa literatur suasana hati memiliki pengaruh terhadap tingkat kreativitas siswa. Gallard dan Cartmell (2015) menggambarkan situasi dimana seorang siswa yang berada dalam suasana hati yang positif kemungkinan membuat pilihan yang berbeda dengan yang lain siswa yang berada dalam suasana hati yang buruk atau *bad mood*.

Secara lebih rinci Duchesne dan McMaugh (2016) menguraikan 3 kategori yang dirangkum dari beberapa tulisan

ahli-ahli psikologi untuk mendukung munculnya kreativitas di dalam kelas yaitu berdasarkan lingkungan belajar, hubungan yang tercipta dalam pembelajaran, dan unsur-unsur pedagogik. Lingkungan belajar:

- Lingkungan belajar dalam hal ini ruang kelas atau ruang sekolah yang fleksibel dan terbuka,
- Pertimbangan pencahayaan, warna, suara, sirkulasi udara dan material yang digunakan,
- Membawa siswa keluar dari kelas.

Hubungan yang tercipta dalam pembelajaran:

- Kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya,
- Diskusi antara guru dan siswa secara reguler mengenai tugas mereka,
- Hubungan yang saling menghargai dan saling mendukung baik dengan guru maupun teman sekelasnya.

Unsur-unsur pedagogik:

- Tugas yang autentik dan berharga.
- Kebaruan pada aktivitas, materi, dan sumber dayanya mendorong proses berpikir kreatif.
- Keseimbangan antara struktur dan kebebasan yang mendukung pengambilan risiko.
- Praktek pengujian formatif dapat membantu perkembangan kreativitas dengan mengalihkan peranan pemeriksa kepada siswa sendiri dan menyediakan umpan balik secara reguler mengenai apa saja kemajuan yang telah dibuat siswa.
- Kesempatan berulang kali yang diberikan kepada siswa untuk melakukan aktivitas mereka sendiri dan membuat pilihannya sendiri.
- Kesempatan untuk bereksplorasi dan berimajinasi.
- Pembelajaran berbasis bermain untuk siswa di semua kelompok usia.
- Waktu yang fleksibel; siswa bisa bekerja berdasarkan kecepatan mereka masing-masing, dan memiliki waktu

untuk menyibukkan diri mereka pada aktivitas tersebut.

- Guru memperlihatkan cara berpikir kritis.
- Kemampuan untuk menyesuaikan kapan penggunaan kreativitas dibutuhkan.

Berdasarkan apa yang dirangkum Duchesne dan McMaugh (2017) kita dapat menyimpulkan bahwa bagaimana membangun suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah sesuatu yang mampu memicu atau menstimulasi kreativitas siswa, memberikan siswa kebebasan yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas yang mengarah kepada kreativitas.

Merujuk unsur-unsur pedagogik yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka Hodgson (2017) menuliskan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan didalam kelas untuk mendukung kreativitas siswa diantaranya:

- *Storytelling*

Storytelling adalah kegiatan berbagi cerita, seringkali dengan improvisasi, sandiwara, atau hiasan. Cerita atau dongeng telah dibagikan di setiap budaya sebagai sarana hiburan, pendidikan, pelestarian budaya dan penanaman nilai moral. Elemen penting dari *storytelling* atau mendongeng meliputi plot, karakter, dan sudut pandang naratif. Istilah *storytelling* digunakan dalam arti yang lebih spesifik untuk merujuk secara khusus pada penceritaan lisan dan teknik atau media yang digunakan untuk mengungkapkan narasi sebuah cerita.

- Pelatihan

Pelatihan adalah mengajar, atau mengembangkan dalam diri sendiri atau orang lain, keterampilan dan pengetahuan apa pun yang berhubungan dengan kompetensi tertentu yang bermanfaat. Pelatihan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas, produktivitas dan kinerja.

- Pengajaran Bersama

Pengajaran bersama atau lazim juga disebut *team teaching* adalah ketika dua orang guru bekerja sama

untuk merencanakan, mengatur, menginstruksikan, dan membuat penilaian pada kelompok siswa yang sama, dengan kata lain berbagi kelas yang sama. Pendekatan ini dapat dilihat dalam beberapa cara. Calon guru yang sedang belajar menjadi guru diminta untuk ikut mengajar bersama guru yang lebih berpengalaman, di mana tanggung jawab kelas dibagi, dan calon guru tadi dapat belajar dari guru pendampingnya.

- Penelitian

Penelitian merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang manusia, budaya dan masyarakat, dan penggunaan pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang sesuatu yang baru. Ada beberapa jenis penelitian yang paling umum seperti penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian R&D dan beberapa penelitian lainnya. Dari berbagai jenis penelitian tersebut, jenis penelitian yang paling cocok digunakan untuk mengasah kreativitas adalah jenis penelitian R&D. Dimana pada jenis penelitian ini peneliti belajar bagaimana cara mengembangkan sesuatu yang baru berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Sehingga hasil yang didapatkan melalui proses yang pencarian sebelum akhirnya memberikan solusi terhadap temuan tersebut dengan mengembangkan temuan baru.

Daftar Pustaka

- Child, D 2007, *Psychology and The Teacher*, 8th edn, London, Continuum.
- Csikszentmihalyi, M 1996, *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*, New York, Harper Collins.
- Csikszentmihalyi, M 2014, *Flow and the Foundations of Positive Psychology: The Collected Works of Mihaly Csikszentmihalyi*, New York, Springer.
- Duchesne, S & McMaugh, A 2016, *Educational Psychology for Learning and Teaching*, 5th edn, Melbourne, Cengage Learning.
- Gallard, D & Cartmell, KM 2015, *Psychology and Education*, Foundation of Education Studies, Routledge, London.
- Gregerson, MB, Snyder, HT, & Kaufman, JC (eds) 2013, *Teaching Creatively and Teaching Creativity*, New York, Springer.
- Hodgson, C 2017, *Educational Psychology: Theory and Practice*, New York, Library Press.
- Hurlock, E 1972, *Child Development*, McGraw-Hill Series in Psychology, 5th edn, McGraw-Hill, New York.
- Kaplan, DE 2019, Creativity in Education: Teaching for Creativity Development, *Psychology*, 10, 140-147, <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102012>
- Mardianto 2012, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan, Perdana Publishing.

- Marsico, G, Board, E, Valsiner, J, & Bohr, N., 2017. 'Innovative and Creative Forms of PPC Practice'. in T Szulevycz & L Tanggaard (eds), *Educational Psychology Practice A New Theoretical Framework*, Volume 4, Springer, Swiss, pp. 127-140.
- Munro, J 2019, *Creativity in Education: What Educators need to know*, Education: Future Frontiers Occasional Paper Series, the NSW Department of Education, New South Wales, viewed 25 April 2022 https://education.nsw.gov.au/content/dam/main-education/teaching-and-learning/education-for-a-changing-world/media/documents/Munro_Creativity_Education.pdf
- Plucker, JA, Beghetto, RA, & Dow, GT 2004, 'Why isn't creativity more important to educational psychologists? Potentials, pitfalls, and future directions in creativity research', *Educational Psychologist* 39, 83-96. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1
- Ryan, RM & Deci, EL 2017, *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York, The Guilford Press.
- Sansone, C & Harackiewicz, JM (eds) 2000, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: The Search for Optimal Motivation and Performance*, Educational Psychology Series, Academic Press, San Diego.
- Starko, AJ 2010, *Creativity in the Classroom: School of Curious Delight*. 4th edn. New York, Routledge.
- Witten, TM 2013, 'Biological Complexity Meets Positive Psychology: What Can Complexity Theory Tell Us About Positive Psychology?', in JD Sinnott (ed), *Positive Psychology*:

Advances in Understanding Adult Motivation, Springer, New York, pp. 309-347.

Woolfolk, A 2016, *Educational Psychology*, 13th edn, London, Pearson.

Bab 7

KEPRIBADIAN GURU

Oleh Hadi Widodo

7.1 Karakter Kepribadian Guru

7.1.1 Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah kumpulan kualitas *Aqliyah, Jismiah, Khalqiyah* Dan *irradiah* biasanya membedakan antara manusia dan muslim. Ia mengatakan Guru yang berbakat adalah guru yang dapat menaklukkan pikirannya. Kepribadian mempengaruhi tingkah laku mereka dengan baik sehingga dia bisa berjalan lurus (Drajat, 2005).

Kepribadian adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonar, Personality* disebut dalam bahasa Inggris yang berarti topeng. Memainkan drama, yaitu karakter secara pribadi, berpura-pura, mengekspresikan kepribadian seseorang. (Sukmadinata, 2011)

Menurut J. Feist (1998) Sebuah kutipan oleh Nur Ghufon mendefinisikan kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menerima reaksi positif dari orang lain dalam situasi apa pun (sosial, tangkas dan cekatan). (Risnawirta, 2010)

Secara keseluruhan dapat disimpulkan kepribadian karakter yang melekat pada individu yang terlihat dari setiap apa yang di perbuat, yang membedakan antara individu dengan orang lain. McLeod (1989) kepribadian adalah unik seseorang yang melekat secara unik pada individu tertentu. Kepribadian tingkah laku yang melekat pada individu yang tersusun dari (pempikiran, perasaan, dan faktor lainnya) dan berkaitan dengan aspek behavioral (perbuatan nyata).

Kepribadian mutlak bagi seorang pengajar (Guru): kepribadian yang tak tergoyahkan, dan stabil, serta memiliki

kedewasa, arif, memiliki wawasannya luas serta mampu memberi teladan anak didik dan berakhlak yang mulia. Indikator untuk pribadi yang stabil adalah: melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma yang berlaku, bertindak sesuai norma sosial, merasa mantap menjadi pendidik, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Indikator dari kepribadian dewasa yaitu: menampilkan perilaku sebagai layaknya guru serta nilai tertinggi dari suatu kewajiban pekerjaan. (Magdalena, 2020). Indikator dari kepribadian arif yaitu: senantiasa berusaha memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dan bermanfaat dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Indikator berwibawa yaitu: segala sesuatu yang diperbuat dapat dipertanggung jawabkan serta patut untuk dicontoh oleh peserta didik sebagai panutan.

7.1.2 Pengertian Guru

Guru adalah aktor terpenting pada proses memenuhi kegiatan belajar mengajar. Oleh guru memiliki posisi penting dan menentukan keberhasilan atau tidaknya kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain gurufaktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan adalah kurikulum, budaya, kegiatan-kegiatan spontan, semua itu adalah faktor pendukung bagi guru. Bukan hanya tuntutan memiliki kompetensi yang unggul tapi harus berkarakter.

Dari segi bahasa kata guru, sering disamakan dengan pendidik, arti pada bahasa Inggris sering disebut dengan *teacher* (guru atau pengajar), dan *tutor* (guru pribadi/guru yang mengajar di rumah). Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz* jamaknya *asatiz* jamaknya *asatidz* yang berarti guru (*teacher*), *mudarris* berarti guru (*teacher*), sama dengan kata *mu'alim* dan *mu'addib* juga berarti guru (*teacher*), dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan wawasan dan pengetahuan, keterampilan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Kata yang bervariasi menunjukkan adanya perbedaan ruang lingkup dan gerak dimana kemampuan dan keterampilan tersebut diberikan. Jika

disampaikan di sekolah=*teacher*/guru, di perguruan tinggi =*lecturer* atau *profesor*. Di rumah-rumah secara pribadi disebut *tutor*, dipusat pelatihan orang menyebutnya *Instructor* atau *trainer*. Dan di lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*. Guru sering dinamakan dengan pendidik, Dalam kamus, pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik (W.J.S., 1996). Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, yang melakukan tugas tersebut adalah orang tua, di sekolah adalah guru, di Masjid atau pengajian Ustadz/ustadzah, di masyarakat dilakukan oleh organisasi kependidikan dan sebagainya.

Istilah guru umumnya sering diartikan dengan orang yang berkelut pada dunia pendidikan atau sekoalah. (Handari Nawawi), lebih detail dan khusus guru adalah yang bekerja di dunia pendidikan, secara keseluruhan dari perencanaan, kegiatan, evaluasi serta bertanggung jawab secara penuh atas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. (Nasutioan.s, 1996), dalam pengertian ini terkesan tugas guru demikian berat, tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, tetapi guru dituntut memiliki peran di masyarakat dan memiliki wawasan dan jadi panutan.

7.2 Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif guru dapat diartikan sebagai keluwesan ranah cipta, kemampuan berpikir pada seorang guru sesuai antara perkataan dan perbuatan pada setiap kondisi. Fleksibel ditandai dengan cara berpikir yang terbuka, dan mudah untuk beradaptasi. Memiliki kemampuan pada saat melakukan pengamatan dan pembelajaran hal-hal baru. Ketika mengamati kejadian atau suatu peristiwa seseorang guru yang fleksibel akan berpikir kritis. (Herger dan Kaye 1990). (Magdalena, 2020)

a) Karakter fleksibel guru

1. Guru yang luwes

- 1.1. Memiliki sikap keterbukaan dalam segala hal terutama pada kegiatan belajar mengajar.
- 1.2. Senantiasa memandang kedepan manfaat setiap materi yang disampaikan untuk kedepannya
- 1.3. Berusaha untuk memberikan suasana baru pada setiap proses pembelajaran
- 1.4. Memiliki kemampuan untuk merencanakan sesuatu pada kondisi yang mendesak
- 1.5. Mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang tepat

2. Guru Kaku

- 2.1. Monoton pada pembahasan yang tercantum pada rencana pembelajaran sehingga waktu sangat kaku.
- 2.2. Tidak memiliki kemampuan untuk memodifikasi(memperbaharui).
- 2.3. Tidak mampu menyelesaikan atau mengadaptasi situasi yang tiba-tiba
- 2.4. Terpaku pada peraturan yang ada walupun peraturannya tidak sesuai.
- 2.5. Selalu menggunakan metode yang serupa pada proses pembelajaran

b) Sikap kognitif guru terhadap siswa

1. Guru luwes

- 1.1. Menunjukan sikap demokrasi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya
- 1.2. Responsif dengan situasi kelas (mau melihat, mendengar, dan merespon setiap kondisi yang terjadi di dalam kelas
- 1.3. Memiliki sikap yang senantiasa bersahabat dengan siswanya dalam proses PMB
- 1.4. Memberikan penilaian kepada siswa secara objektif

2. Senantiasa memberikan ganjaran dan hukuman kepada siswa pada setiap pertemuan.

3. Guru Kaku
 - 3.1. Tidak fokus dalam memperhatikan situasi kelas sehingga tidak dapat membedakan mana siswa yang pintar bahkan mengabaikan siswa yang lambat
 - 3.2. Tidak mampu untuk memahami kondisi pembelajaran sehingga tidak dapat mendalami setiap masalah yang muncul pada proses PMB
 - 3.3. Memandang siswa hanya sekedar siswa, memandang rendah siswanya
 - 3.4. Menilai siswa apa adanya tanpa memahami situasi dan kondisi yang dihadapi siswa
 - 3.5. Lebih sering menghukum daripada memberi hadiah
- c) Sikap Kognitif Guru terhadap Materi dan metode pembelajaran
 1. Guru Luwes
 - 1.1. Senantiasa memperhatikan materi yang disusun untuk siswa sesuai dengan kebutuhan
 - 1.2. Menggunakan metode yang tidak membosankan, senantiasa punya inisiatif untuk mengganti metode jika dirasa sudah membosankan
 - 1.3. Luwes dalam menggunakan rencana dan senantiasa berusaha memberikan hadiah kepada siswa
 - 1.4. Pendekatan dalam pembelajaran akan banyak memecahkan masalah sehingga terdorong peserta didik untuk berpikir kreatif.
 2. Guru Kaku
 - 2.1. Terikat dan monoton silabus yang disediakan
 - 2.2. Hanya menggunakan metode yang itu-itu saja tanpa memperhatikan kebutuhan siswa
 - 2.3. Terpaku hanya pada satu atau dua format dalam merancang pembelajaran
 - 2.4. Kegiatan pembelajaran hanya bersifat deskriptif (Magdalena, 2020)

7.3 Kompetensi Profesional Guru

Setiap ahli memberikan pendapat yang berbeda tentang kompetensi guru, namun pada dasar yang akan dinilai adalah bagaimana Profesional guru dinilai dari tingkat keberhasilannya dalam memberikan pengajaran di kelas. Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia kompetensi adalah memiliki kemampuan ataupun kecakapan. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan dalam menjalankan tugas secara benar dan efektif terutama pada proses pembelajaran

Kompetensi dapat diartikan kemampuan ataupun keahlian. Sinonim kata yang jika diartikan dari bahasa inggris yang diartikan ialah *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kemampuan. Hanya saja kata-kata *proficiency* lebih sering digunakan untuk orang-orang yang memiliki kemampuan berperingkat tinggi.

Profesionalitas tenaga pendidik hanya akan didapat apabila setiap pendidik memiliki jiwa profesional yang tinggi dan etos kerja yang kuat. Guru adalah profesi, oleh karenanya setiap guru harus menjalankan tugasnya secara baik sebagaimana disebutkan pada pasal 7 UU 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, yang merupakan profesi yang bekerja dibidang khusus. Adapun perinsip-perinsipnya sebagai berikut :

1. Tertanam dalam diri kekuatan menjadi guru secara pikiran dan perbuatan
2. Tertanam kesungguhan dalam diri untuk memberi yang terbaik pada mutu iman, pendidikan dan ketakwaan serta berakhlak mulia
3. Berdasarkan pada jenjang pendidikan yang diselesaikan di univeritas atau perguruan tinggi lineritas dengan yang akan diajarkan.
4. Ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
5. Secara penuh bertanggung jawab dan melaksanakan tugas secara profesional.(Magdalena, 2020)

Dalam rangka melaksanakan tugasnya secara profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang menunjang kegiatan PMB di sekolah, memiliki kesiapan dan kemampuan untuk

senantiasa lebih baik dalam artian selalu meningkatkan kompetensi sebagai guru. Berikut penjelasan kompetensi seperti yang sebelumnya sudah disebutkan:

7.3.1 Kompetensi Kognitif guru

Guru adalah intelektual yang menguasai pembelajaran di kelas secara keseluruhan, berkenaan tingkah laku individu, memberikan bimbingan, penguasaan bahan ajar. Dalam pengertian ini, guru memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menjalankan tugasnya di sekolah dan memiliki wawasan guna melaksanakan kewajibannya di sekolah. (Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, 2006). Setiap guru memiliki kemampuan dan kompetensi masing-masing sesuai bidang yang diajarkan. Salah satu kompetensi yang harus ada yaitu:

- a. Mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik anak
- b. Mampu melaksanakan tugas mengajar demi mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah tertera dalam undang-undang (tujuan intruksional)
- c. Mampu melaksanakan perannya pada kegiatan belajar di kelas

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan yang ada di indonesia. Dengan demikian maka terdapat cukup alasan yang kuat mengapa guru harus memiliki kompetensi. Karena dengan kompetensi yang dimiliki guru mampu memecahkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa guru adalah jabatan profesional, sehingga peting bagi guru untuk memiliki keahlian khusus dan memenuhi kriteria guru yang profesional. Mengutip hasil lokakarya kurikulum pendidikan

guru UPI Bandung, mengemukakan kriteria profesional guru dibagi dalam beberapa aspek diantaranya:

a) Fisik

1. Sehat secara fisik jasmani dan rohani
2. Tidak cacat yang akan menimbulkan ejekan, sehingga marwah sebagai guru berkurang

b) Mental (Kepribadian)

1. Memiliki jiwa Pancasila (nasionalisme dan cinta tanah air)
2. Mampu memaknai GBHN
3. Mencintai tanah air sesama manusia, dan kasih sayang kepada anak didik
4. Budi pekerti luhur
5. Kreatif, mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada
6. Mengembangkan kecerdasan anak
7. Inovatif, terbuka dan peka
8. Disiplin yang tinggi

c) Keilmuan/pengetahuan

1. Memiliki ilmu yang mampu melandasi pembentukan pribadi
2. Memahami keilmuan yang akan diterapkan dalam proses pendidikan
3. Memahami, menguasai, dan mencintai ilmu pengetahuan

d) Keterampilan

1. Mampu berperan sebagai penggerak (organisasor) pada proses pembelajaran
2. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan struktural, indiscipliner, fungsional, teknologi, behavior
3. Mampu membuat program pengajaran silabus, RPP dll
4. Menguasai metode pembelajaran di kelas

5. Mampu mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah terlaksana di kelas
6. Mampu melaksanakan kegiatan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
7. Memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang yang diajarkan

Berdasarkan semua karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan kemampuan kompetensi kognitif di atas maka dapat disimpulkan, bahwa seorang guru harus memahami secara detail seluk beluk sekolah, bahan ajar dan peserta didik. Jika seorang guru tidak memiliki kemampuan ini maka dikhawatirkan proses pembelajaran secara efektif akan sulit terlaksana. Pengetahuan kognitif sendiri bagi seorang guru dibagi menjadi dua:

1) Pengetahuan pendidikan sebagai guru

Dapat dibuktikan dengan dokumen resmi yang membuktikan bahwa guru tersebut memiliki kemampuan dibidang ilmu yang sedang diajarkan yakni adanya ijazah formal. Ilmu pengetahuan dalam bidang ini juga dibagi menjadi dua pengetahuan dibidang umum dan ilmu kependidikan khusus. Ilmu pengetahuan dibidang umum ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi umum dll. Pengetahuan dibidang khusus menguasai metode mengajar, mampu membuat silabus, RPP dan segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan

2) Ilmu pengetahuan bidang studi

Kategori ini lebih spesifik yakni langsung berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. Penguasaan atas mata pelajaran ini adalah hal mutlak harus dimiliki seorang guru yang harus dikaitkan dengan metode khusus di kelas pada proses pembelajaran. Kemampuan ini akan mampu mentransfer ilmu lebih mudah kepada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

7.3.2 Kompetensi Afektif

Kompetensi ini berkaitan dengan kesiapan dan kesediaan, yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang guru. Karena jenis kompetensi ini berbentuk abstrak maka untuk mengetahui secara mendetail biasanya seseorang akan melakukan penelitian berkenaan dengan sikap dan perasaan berkait dengan profesinya sebagai guru.(Sudjana, 2009)

a) Konsep diri Guru

Konsep diri adalah totalitas sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya. Guru yang profesional harus memiliki konsep diri yang tinggi. Karena guru yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih terbuka, lues dan memberi peluang yang luas kepada peserta didik untuk berkereasi sehingga dalam proses pendidikan tercipta komunikasi banyak arah. Konsep diri yang tinggi juga akan menimbulkan harga diri yang tinggi karena lebih disegani, dihargai dan diayomi oleh siswa-siswanya.

b) Efikasi

Diartikan sebagai keyakinan guru terhadap keefektifan siswa. Ini berarti kemampuan guru untuk meyakinkan dirinya bahwasanya mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

c) Sikap penerimaan terhadap diri

Penerimaan terhadap diri sendiri adalah suatu upaya intropeksi terhadap hal-hal yang berkenaan dengan dirinya baik kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadi evaluasi diri agar kedepannya menjadi pendidik yang kompeten dan profesional. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993)

7.3.3 Kompetensi motorik

Keterampilan yang ini berkaitan dengan keterampilan jasmani seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran di kelas. Perbedaan antara kompetensi kognitif dan kompetensi

motorik adalah pada sifatnya. Kalau kognitif lebih kepada teori, sementara pada motorik lebih kepada praktek dari hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Motorik adalah rangkain dari seluruh proses pengendalian dalam mengatur fungsi organ tubuh, sehingga tubuh mampu untuk melakukan gerakan.(Phil. H. Yanuar Kiram, 2007)

Selanjutnya kompetensi penggerak ini sangat berhubungan erat dengan cara siswa untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan tempa belajar, tentu saja ini harus ada dukungan dari orang tua dan fasilitas sekolah yang memadai indikator dari kompetensi ini adalah:

- a) Bersikap objektif serta tidak melakukan isolasi terhadap seseorang terkait tingkah lakunya. Dan latar belakang kehidupan seseorang.
- b) Berkomunikasi secara benar sesuai dengan tatanan kosa kata bahasa yang sesuai
- c) Secara keseluruhan mampu berintraksi menggunakan bahasa yang benar dan tulisan sesuai ejaan EYD.
- d) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam lingkungan sosial kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir (2006) *Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media).*
- Drajat, Z. (2005) *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta : Ruhama.*
- Magdalena, I. (2020) *Tulisan Bersama tentang Psikologi Pendidikan, CV. Jejak. Sukabumi, Jawa Barat.*
- Muhaimin dan Abdul Mujib, P. P. (1993) *ikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Opsionalisme, (Bandung: Trigenda Karya).*
- Nasution.s (1996) *Beberapa Pendekatan dalam Proses Pembelajaran.*
- Phil. H. Yanuar Kiram (2007) *Belajar Keterampilan Motorik (Jakarta: Kencana).*
- Risnawirta, N. G. dan R. (2010) *Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Sudjana, N. (2009) *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido.*
- Sukmadinata, N. S. (2011) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya,.*
- W.J.S., P. (1996) *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*

Bab 8

PENGAJARAN TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR

Oleh Bernieke Anggita Ristia Damanik

8.1 Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Tahapan penting dari seorang peserta didik pada usia sekolah dasar sekitar umur 6 Tahun sampai dengan 12 Tahun yang merupakan suatu hal yang mendasar bagi Pendidikan ke tahap lanjutan. Seorang Pendidik/Guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak sekolah dasar demi kepentingan generasi penerus bangsa. Usia 6-12 Tahun disebut sebagai usia sekolah dimana anak-anak mudah diarahkan, cenderung mudah belajar berbagai kebiasaan. Pada fase ini anak mengalami pertumbuhan fisik, anak mengalami peningkatan tinggi badan, bobot badan, lebih kuat. Anak sekolah dasar mengalami kemampuan berpikir konkret. Mereka belum dapat berpikir secara abstrak, tapi mereka sedang menuju ke tahap itu.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogike". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "pais" yang berarti "anak" dan kata "ago" yang berarti "aku membimbing". Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud

membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "paedagogos" (Soedomo A. Hadi, 2008: 17).

Guru, kurikulum, sarana dan prasarana merupakan komponen pendidikan. Yang paling utama adalah guru yang mengimplementasikan pendidikan itu sendiri. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional sebagai pondasi dan tonggak untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing. Pada era milenial, digitalisasi sudah "familiar" bagi anak Sekolah Dasar. Guru tidak hanya dituntut untuk cakap mengajar tetapi dituntut untuk memiliki kecakapan dan keahlian digitalisasi agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Pembelajaran dalam era Pandemi ini menggunakan Blended Learning. Pembelajaran Tatap Muka langsung/ onsite dan pembelajaran online dengan menggunakan beberapa perangkat G-suite yakni Google Classroom, zoom, dll. Literasi dan numerasi kerap kita dengar di era pandemi ini. Guru menjadi tonggak perubahan di satuan pendidikan harus menguasai literasi dasar yang harus diterapkan pada peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Guru harus mampu beradaptasi dengan era pembelajaran revolusi industri 4.0. Dalam pembelajaran era revolusi industri 4.0 pembelajaran diarahkan oleh siswa sendiri atau self direct learning, pembelajaran dengan multi sumber belajar, pembelajaran sepanjang hayat/ long life education, pembelajaran TIK, pembelajaran yang adaptif dan pembelajaran yang dapat membangun cara pandang/growth mindset.

Kecakapan literasi digital, indikator kecakapan literasi digital seperti memproduksi dan mengkomunikasikan informasi, mengkontruksi pengetahuan, menyaring dan mengelola informasi, menciptakan kesadaran tentang nilai-nilai tradisional, membaca dan memahami materi yang dinamis dan menciptakan kesadaran dalam membangun jejaring, berpikir kritis dalam membangun informasi.

Di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang :

1. beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. berakhlak mulia,
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan,
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani,
5. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta
6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada tingkat sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), inilah tujuan yang paling fundamental. Keterampilan penggunaan bahasa meliputi keterampilan membaca, menulis dan berbicara. Keterampilan berhitung meliputi keterampilan menambah, mengurangi, mengalikan membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometri. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar (intelektual, sosial, moral dan emosional) yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak sekolah dasar dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP/lanjutan.

Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat. Oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur (bermoral baik) pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan sekolah dasar. Guru dituntut untuk memahami karakteristik anak-anak didik, tujuan belajar, kegiatan belajar bagi anak Sekolah Dasar. Guru harus memahami dan menguasai psikologi Pendidikan agar tujuan pembelajaran mencapai hasil maksimal. Anak usia sekolah dasar secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi/kuat dan sangat tertarik akan dunia sekitar mereka. Anak usia sekolah dasar senang bermain dan bergembira. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan/ games. Guru

sd seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya dan keterampilan. Anak SD senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri,

sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

8.2 Teori Belajar

8.2.1 Teori Belajar Behavioristik

Gagne dan Berliner adalah penggagas teori belajar behavioristik. Teori ini menekankan tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Menurut teori behavioristik, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Input merupakan stimulus dan output adalah respon yang dihasilkan dari stimulus yang diberikan. Bentuk stimulus yang diberikan guru dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada siswanya. Dan respon merupakan reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Pada penerapannya dalam proses belajar mengajar, teori belajar behavioristik sangat bergantung pada beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori behavioristik dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Guru harus selalu mengobservasi dan memperhatikan siswa.
2. Lingkungan belajar juga harus diperhatikan.
3. Teori behavioristik sangat mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan.

4. Proses belajar mengajar di kelas harus dengan stimulus dan respon.

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan teori behavioristik yang harus Guru ketahui supaya dapat memaksimalkan pembelajaran.

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

1. Guru akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.
2. Guru akan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, dan mendorong siswa bertanya jika mengalami kesulitan.
3. Guru dapat mengganti cara mengajar (stimulus) hingga mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa berupa respon dari siswa.
4. Guru dapat melatih siswa kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
5. Teori ini dapat membantu Guru membentuk perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan. Perilaku yang berdampak baik bagi siswa diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan siswa perhatiannya dikurangi.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

1. Teori behavioristik tidak dapat diterapkan pada semua pelajaran.
2. Guru harus menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap pakai sebelum pembelajaran dimulai.
3. Siswa lebih diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan memposisikan siswa sebagai siswa pasif.
4. Dalam proses belajar dan mengajar, siswa hanya dapat mendengar dan menghafal yang didengarkan.

5. Siswa membutuhkan motivasi dari luar dan sangat bergantung pada guru.

8.2.2 Teori Kognitif

Teori belajar kognitif dikembangkan oleh seorang psikolog asal Swiss bernama Jean Piaget. Teori kognitif membahas tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori kognitif ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya schemata (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Jika merujuk pada teori belajar kognitif, belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati oleh guru.

Setiap orang atau siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dan tertata rapi dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa inilah yang membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Teori ini akan dapat berjalan dengan baik ketika materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi dengan struktur kognitif atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Teori kognitif mempercayai bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya dalam melihat situasi yang berhubungan dengan tujuan proses belajar mengajar. Teori ini juga percaya bahwa belajar itu dihasilkan dari proses persepsi kemudian membentuk hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah tersimpan di dalam dirinya. Proses pembelajaran yang berakibat pada teori kognitif tidak hanya beroperasi secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir dan menyeluruh. Hal yang sangat

ditekankan dalam teori belajar kognitif adalah proses dari belajar bukan hasil belajar.

Hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori kognitif dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran harus disusun dengan pola atau logika sederhana dan kompleks.
2. Guru harus memberikan pengarahan sesuai dengan usia siswa karena mereka bukanlah orang dewasa yang sudah mengerti dan mudah dalam berpikir.
3. Proses belajar mengajar harus bermakna.
4. Guru harus mengamati perbedaan yang ada pada setiap siswa supaya siswa dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Teori kognitif memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah memudahkan siswa memahami materi belajar dan membuat siswa dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif. Sedangkan kekurangannya adalah teori ini belum bisa diterapkan pada semua tingkat pendidikan.

8.2.3 Teori Konstruktivisme

Dilihat dari maknanya, konstruksi berarti membangun. Dapat diambil kesimpulan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Landasan dari teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran kontekstual. manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarkan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan.

Dalam teori ini ditekankan bahwa seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewati oleh siswa, maka mereka akan memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuan akan bertambah.

Dalam konteks belajar mengajar, teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme membebaskan siswa untuk membimbing sendiri pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Saat mengajar sebaiknya Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi siswa yang lebih kreatif dan imajinatif.
3. Lingkungan belajar mengajar harus dibuat kondusif supaya siswa dapat belajar dengan maksimal.
4. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Teori belajar konstruktivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

1. Dalam proses belajar mengajar, Guru dapat mengajarkan kepada siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dan juga melatih siswa supaya bisa mengambil keputusan.
2. Siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.
3. Pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat siswa lebih mudah dalam berinteraksi dan memahami pelajarannya.
4. Ketika proses belajar mengajar, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan

pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.

5. Pengetahuan yang diterima siswa lebih mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

1. Teori ini memiliki ruang lingkupnya lebih luas sehingga terkadang susah dimengerti.
2. Tugas guru menjadi kurang maksimal karena siswa diberi kebebasan lebih banyak.

8.2.4 Teori Humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Hal ini disebabkan karena humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori belajar humanistik juga memiliki tujuan untuk membangun kepribadian siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Guru atau pendidik yang menerapkan teori humanistik akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan positif akan dapat membangun atau mengembangkan emosi positif pada siswa.

Perbedaan teori belajar humanistik dan teori belajar behavioristik adalah teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia. Teori belajar humanistik menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi

pelajaran. Dalam teori ini Guru sangat berperan sebagai fasilitator untuk siswa.

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar:

1. Guru harus berusaha untuk menyusun dan mempersiapkan materi-materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar tercapai.
2. Guru harus berusaha tenang ketika mendengar ungkapan-ungkapan dari siswa yang memberitahukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat belajar mengajar.
3. Guru adalah fasilitator. Guru harus memberikan perhatian kepada siswa dan menciptakan suasana kelas kondusif.
4. Guru harus dapat mengenali dan menerima kelemahan-kelemahan pada dirinya supaya saat mengajar akan lebih tenang.
5. Guru harus mengetahui keinginan dari setiap siswa karena keinginan-keinginan yang ada pada setiap siswa dapat menambah kekuatan dan mendorong semangat belajar.

Teori belajar humanistik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan teori belajar humanistik:

Kelebihan Teori Belajar Humanistik

1. Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini dapat dilihat dari siswa merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.
2. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.

Kekurangan dari teori belajar humanistik adalah siswa yang tidak dapat memahami akan potensi dirinya maka siswa itu akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.

8.3 Metode Pengajaran

Ada beberapa metode pengajaran yaitu Metode Pengajaran Langsung, Pengajaran Tidak Langsung, Metode Latihan, Metode Scaffolding, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Kerja Kelompok, Metode, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama dan bermain peran.

1. Metode pengajaran langsung

Terdapat 3 indikator yaitu Memberikan latihan dengan bimbingan, menyampaikan materi dan memberi umpan balik.

2. Metode Pengajaran Tidak Langsung

Metode pengajaran tidak langsung terdapat beberapa inikator yaitu guru sebagai fasilitator, berpusat pada siswa.

3. Metode Latihan Mandiri

Metode latihan mandiri memiliki indikator yaitu memfasilitasi siswa untuk dapat bekerja mandiri, berlatih siswa untuk berlatih sejumlah kecil keterampilan. Memberikan latihan agar siswa dapat dapat memperkembangkan kemampuan.

4. Metode Scallfolding

Metode scallfolding memiliki beberapa indikator yaitu mengatur tingkat kesulitan materi pelajaran, memanfaatkan model pembelajaran yang beragam dan melatih tanggung jawab. Anak usia sekolah dasar sangat suka mengeksplorasi sesuatu dan suka mencoba hal hal yang baru.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab digunakan dengan maksud : Melanjutkan (meninjau) pelajaran yang lalu Menyelingi

pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa.

6. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

7. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu.

8. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen sebenarnya berbeda, akan tetapi dalam praktek sering dipergunakan silih berganti atau saling melengkapi.

9. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan.

8.4 Perkembangan dan Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Bagi seorang guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik peserta didik yang meliputi:

1. Secara alamiah anak usia SD memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri.

2. Anak usia sekolah dasar senang bermain dan lebih suka bergembira
3. Anak SD suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi sesuatu situasi dan mencobakan hal-hal yang baru.
4. Anak SD bisa tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan.
5. Anak Usia Sekolah Dasar belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
6. Anak SD belajar dengan cara bekerja, mengobserasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya” (Mulyani Sumantri, 199: 17).

Menurut Slamet Suyanto mengatakan bahwa pendidikan SD merupakan ilmu yang bersifat interdisipiner, meliputi; Pendidikan anak khusus usia 6-12 tahun, Psikologi Perkembangan anak, Biologi perkembangan, Neoroscience, Pendidikan jasmani, Pendidikan bahasa dan seni, dan pendidikan bidang sutudi termasuk pendidikan moral (Slamet Suyanto, 2006: 1).

8.5 Prinsip-Prinsip Dalam Proses Belajar

Prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar antara lain; Appropriate yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau integrated, bermakna, long life skills dan fleksibel.

Keberhasilan pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan moral di China patut kita tiru. Pendidikan moral usia anak SD di China berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada karakter akhlak (implementasi moral) melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik, sehingga menghasilkan akhlak mulia (moral yang baik) bisa terukir menjadi habit of the mind, habit of the hart, habit of the hands (Google Pendidikan Moral,

2007: 1). Pendidikan moral memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak cocok hanya menekankan pada aspek kognitif saja, hal ini dapat membunuh karakter anak. Namun pendidikan moral bagi anak SD harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia; intelektual, karekater, estetika, dan fisik dan dalam koridor pembelajaran moral yang menyenangkan (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 203: 8). Dalam usaha mentarsfer nilai-nilai moral dapat digunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak. Menurut Habibah (Habibah, 2007: 1) dalam sosialisasi pendidikan moral dapat digunakan pendekatan indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku guru. Keempat pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi kondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan di atas juga diharapkan guru mengetahui karakteristik siswa maupun kondisi kelas, dan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga kelas kondusif untuk pembelajaran moral.

Pendekatan indoktrinasi dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik. Sedangkan pendekatan klasifikasi nilai, dengan cara penalaran dan ketrampilan. Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati, dan pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, berterima kasih. Pendekatan habitus diharapkan dapat merubah perilaku moral (Ambarwati, 2007: 1).

8.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakter menurut Puerwadarminta adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan. Sedangkan menurut IR Pedjawijatna mengemukakan karakter atau watak adalah semua hal yang ada pada diri seseorang (insani). Jadi, karakter siswa adalah watak atau karakter yang ada pada diri siswa yang diaplikasikan

melalui tingkahlaku siswa tersebut dalam kegiatan sehari-harinya.

1. Senang bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru sd seyogiyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya dan keterampilan

2. Senang bergerak,

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok.

Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang sholat jikalau langsung dengan prakteknya.

8.7 Pemenuhan Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

- a) Menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis,
- b) Menyediakan ruangan kelas dengan kapasitas yang memadai dan temperatur yang tepat,
- c) Menyediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang.
- d) Menyediakan ruangan dan lahan untuk istirahat bagi siswa yang representatif

2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman:

- a) Sikap guru menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi.
- b) Adanya ekspektasi yang konsisten
- c) Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan siswa secara adil.

- d) Lebih banyak memberikan penguatan perilaku (reinforcement) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif siswa dari pada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang atau Penerimaan:

a. Hubungan Guru dengan Siswa:

- 1) Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian : empatik, peduli dan intereres terhadap siswa, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik.
- 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran individu dan dapat memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya)
- 3) Guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif.
- 4) Guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya.
- 5) Guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.

b. Hubungan Siswa dengan Siswa:

- 1) Sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara siswa
- 2) Sekolah dapat menyelenggarakan class meeting, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian.
- 3) Sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran.
- 4) Sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam.

4. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri:

a. Mengembangkan Harga Diri Siswa

- 1) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (scaffolding)
- 2) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- 3) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa
- 4) Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi
- 5) Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan
- 6) Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
- 7) Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.

b. Penghargaan dari pihak lain

- 1) Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa dapat saling menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan.
- 2) Mengembangkan program “star of the week”
- 3) Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa.
- 4) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
- 5) Berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

c. Pengetahuan dan Pemahaman

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.

- 2) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery-inquiry
- 3) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam

d. Estetik

- 1) Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik
- 2) Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik.
- 3) Ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan
- 4) Memelihara sarana dan pra sarana yang ada di sekeliling sekolah
- 5) Ruangan yang bersih dan wangi
- 6) Tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah

5. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan hal yang terbaiknya
- 2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya
- 3) Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- 4) Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa.

8.8 Peranan Orang Tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman bagi anak sekolah dasar. Menciptakan budaya belajar dirumah sangat penting karena

dengan hal ini anak-anak semakin termotivasi untuk belajar. Sebagai contoh orangtuanya senang membaca, anak juga akan terpacu untuk membuka buku dan membaca. Orang tua juga memiliki peran memberi perhatian khusus dalam menciptakan suasana yang nyaman kepada anak agar anak mampu menyampaikan pendapatnya, ide, gagasan nya tanpa rasa takut salah. Peran yang tak kalah pentingnya yaitu memberikan motivasi dan memenuhi kebutuhan anak.

Orang tua harus menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, memahami perilaku yang diharapkan dan merasakan perhatian ataupun dukungan. Dukungan dan monitoring orangtua terhadap perkembangan anak sangat penting. Orangtua memonitor perkembangan anak, memberikan dukungan.

8.9 Penutup

Dengan mengetahui karakteristik anak sekolah dasar maka guru akan dengan mudah menemukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan usia mereka dan dalam rangka pencapaian kebutuhan Fisologis, pemenuhan kebutuhan Aktualisasi Diri, pemenuhan kebutuhan Penerimaan, pemenuhan kebutuhan harga diri dan pemenuhan kebutuhan Kasih sayang dan rasa aman. Dukungan dan monitoring orangtua juga tak kalah penting untuk mencapai kesatuan yang utuh dalam tumbuh kembang anak sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Ambarwati, dkk. Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Yogyakarta; FIP UNY. (makalah).

Habibah, dkk. 2007. Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: FIP UNY. (makalah).

Slamet Suyanto, 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti. Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan Perguruan Tinggi.

-----, 2006. "Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini", Disampaikan pada Saresehan Pengembangan Pembelajaran di SD dan TK Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar FIP. Puslit PAUD UNY.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/macam-macam-teori-belajar-dan-pembelajaran-yang-harus-guru-tahu>

Bab 9

PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER

Oleh Hasriani G

9.1 Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah hal penting yang saat ini banyak mendapatkan perhatian. Akhir-akhir ini tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai karakter yang baik sehingga eksistensi sebuah pendidikan karakter dinilai sangat penting. Di berbagai daerah sering terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan norma kesopanan. Olehnya itu pendidikan karakter diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter. Jika dibekali dengan nilai karakter yang baik sejak dini, maka diharapkan seseorang dapat memiliki pengetahuan, sikap dan berperilaku baik dimanapun dia berada sesuai dengan nilai karakter yang dimiliki tersebut. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa seseorang harus memenuhi komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral untuk dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai karakter yang membentuk perilaku moral yang baik sedianya dimiliki sejak dini dengan harapan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan sedini mungkin akan memberikan dampak berupa hasil pembentukan karakter baik yang optimal ketika ia dewasa nanti (Turrohmah *et al.*, 2020).

Di dalam konteks pendidikan, penerapan proses penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang baik serta kebijakan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter para peserta didik. Nopianti berpendapat bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal dari proses penanaman pendidikan karakter, satuan pendidikan sebagai bagian dari tri pusat pendidikan menjadi prioritas yang harus dikembangkan dengan berbagai teknik dan strategi dari sekolah. Sehingga, pendidikan formal yang diperoleh di sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk belajar dan berinteraksi sosial, serta mendapatkan bimbingan dari para guru selaku pendidik (Nurizka and Rahim, 2019).

Dalam pembentukan karakter, pengelolaan kelas menjadi bagian yang cukup penting dalam karena sebagian besar kegiatan siswa dilaksanakan di dalam kelas. Strategi pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti penggunaan pendekatan belajar kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Selain itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukan pengembangan materi kedalam konteks kehidupan nyata siswa untuk menginternalisasikan nilai dan norma yang merupakan pengalaman nyata (Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010).

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan siswa membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik (Wuryandani, 2014).

9.2 Implikasi Kelas terhadap Pembelajaran

Kelas merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelas memiliki beberapa implikasi terhadap pembelajaran. Adapun beberapa implikasi kelas terhadap pembelajaran yaitu:

9.2.1 Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung

Ruang kelas yang didesain dengan baik atau kreatif dapat berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dengan baik karena adanya rasa nyaman dengan suasana kelas. Sebaliknya ruang kelas yang tidak dikelola dengan baik memungkinkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan kondusif atau menyenangkan. Kondisi kelas yang kondusif dapat mendorong proses belajar yang intensif dan efektif. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang kondusif, maka strategi atau metode apapun yang diterapkan oleh seorang guru tidak akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

9.2.2 Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan karakter

Pengaturan ruang kelas sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat melakukan pengendalian terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dapat terlibat baik secara fisik, emosional maupun mental dalam proses pembelajaran. Pengaturan ruang kelas yang menarik bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan serta memperkuat rasa keberagaman dan perilaku spiritual peserta didik serta memungkinkan mereka dapat dengan leluasa bergerak agar tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Guru dapat mengawasi dan mengontrol tingkah laku peserta didik dengan adanya pengaturan tempat duduk (*seating arrangement*) yang tertata dengan baik. Ruang kelas yang tertata dengan baik dapat memudahkan peserta didik dengan leluasa berkomunikasi, saling menghormati, dan menghargai pendapat masing-masing begitu juga guru akan leluasa memberi perhatian yang maksimal terhadap semua kegiatan peserta didik yang sedang berlangsung.

9.2.3 Implikasi terhadap sistem evaluasi

Lingkungan kelas yang menyenangkan akan memberikan dampak positif pada motivasi dan semangat belajar para peserta didik yang tentunya akan berdampak pula pada hasil belajarnya sehingga dapat memudahkan guru dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

9.3 Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter

Pengembangan ruang kelas berkarakter sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan ruang kelas yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada terciptanya peserta didik yang berkarakter baik. Dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter, peran dari guru sangatlah penting, begitu juga dengan peserta didik, sehingga kerjasama dari guru dan peserta didik menjadi salah satu kunci utama terciptanya kelas yang berkarakter (Putri, 2015).

9.3.1 Unsur-unsur Pengembang Ruang Kelas Berkarakter

Dalam pengembangan ruang kelas berkarakter, terdapat beberapa unsur yang memegang peranan penting, diantaranya guru, peserta didik dan proses yang terjadi di dalam kelas (Putri, 2015).

1. Guru

Guru merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Dalam sebuah proses pendidikan, guru memiliki peran ganda yang tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar akan tetapi juga sebagai pembentuk karakter serta pembangkit pandangan dan kreativitas. Seorang guru harus dapat menjadi motivator yang baik guna membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Disamping itu, guru diharapkan mampu memberikan respon yang efektif dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif serta kreatif dalam proses belajar mengajar. Jika guru dapat mengimplementasikan hal tersebut, maka ruang kelas yang berkarakter dapat tercipta.

Seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional yang tentunya akan berkontribusi dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya kompetensi tersebut (Indrawan *et al.*, 2020).

2. Peserta Didik

Tidak hanya guru, namun peserta didik juga memiliki peran penting dalam pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Tidak adanya respon positif dari peserta didik akan upaya seorang guru dalam membentuk ruang kelas berkarakter dapat berdampak pada gagalnya upaya tersebut.

3. Proses di Dalam Kelas

Disamping guru dan peserta didik, proses yang terjadi di dalam kelas juga menjadi unsur terciptanya ruang kelas berkarakter. Jika proses atau kegiatan yang berlangsung di dalam kelas terbilang menarik dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik, maka tentu saja akan memberikan dampak positif terbentuknya ruang kelas berkarakter seperti yang diharapkan.

9.3.1 Aktivitas-aktivitas Pembentuk Ruang Kelas Berkarakter

Pengelolaan ruang kelas berkarakter yang baik diperlukan di setiap sekolah. Adapun aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan guna membentuk sebuah ruang kelas yang berkarakter adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan ruang kelas yang bersih dan nyaman

Terdengar sederhana, namun ini merupakan hal yang cukup penting. Ruang kelas yang bersih dan nyaman akan

berpengaruh pada suasana hati dan kesiapan peserta didik dalam menyerap hal-hal baik yang disajikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula. Sebaliknya jika ruang kelas kotor dan berantakan, peserta didik bisa saja terganggu dan tidak dapat belajar dengan baik.

2. Mengatur tata letak perabotan sebaik mungkin

Mungkin terdengar sangat sepele, namun menata perabotan yang ada di dalam kelas juga cukup penting untuk dijadikan pertimbangan oleh pihak sekolah, terutama guru. Perabotan yang tertata rapi akan memengaruhi pandangan dan pikiran menjadi terasa nyaman sehingga suasana yang menyenangkan dapat tercipta.

3. Membuat situasi kelas tenang dan nyaman

Membantu peserta didik agar dapat lebih mudah dalam menerima materi pelajaran dapat juga dilakukan dengan menciptakan situasi kelas yang tenang dan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya kekacauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

4. Pengecekan absensi peserta didik secara berkala

Seorang guru perlu mengadakan pengecekan absensi secara berkala untuk memantau kehadiran siswa dan mengetahui siswa yang sering tidak hadir di kelas untuk kemudian mencari tahu penyebab atau masalahnya serta menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.

5. Menyajikan materi dengan baik

Penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami dapat menjadi pemicu bagi para peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran merupakan 'makanan' yang harus dicerna oleh peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Olehnya itu seorang guru harus berupaya menyajikan materi sebaik dan semenarik mungkin.

6. Memberikan tantangan

Sebagai salah satu upaya untuk melatih peserta didik dan mengetahui pemahamannya terhadap materi-materi tertentu, guru perlu sesekali memberikan tantangan. Tantangan dalam hal ini dapat berupa pemecahan masalah dari sebuah kasus yang diselesaikan secara individu. Guru juga dapat memberikan aktivitas yang lain seperti quiz untuk mengasah kemampuan dan pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan.

7. Membuat aktivitas diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok, peserta didik diharapkan dapat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Pembagian kelompok sebaiknya berdasarkan kemampuan peserta didik. Dalam satu kelompok terdapat perbedaan individu, misalnya ada peserta didik yang pandai, ada yang kemampuannya sedang dan ada juga yang kemampuannya kurang. Atau contoh lain, dalam satu kelompok ada siswa yang aktif dan ada yang kurang aktif. Dengan demikian, para peserta didik dapat saling mengisi dan membantu, khususnya bagi siswa yang terbilang kurang pandai atau kurang aktif dapat terbantu dengan adanya diskusi kelompok. Perbedaan pemikiran dan pendapat dari masing-masing peserta didik dapat memicu terjadinya diskusi dalam kelompok sehingga mereka dapat belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama untuk tujuan bersama. Dalam diskusi kelompok, guru juga dapat mengenali perbedaan karakter dari setiap peserta didik.

8. Mendorong peserta didik untuk berinteraksi

Dalam sebuah kelas, tentunya peserta didik memiliki beberapa perbedaan individu. Sering kita temui ada peserta didik yang cenderung diam dan tidak senang berinteraksi, baik dengan temannya maupun dengan guru. Tugas guru adalah mendorong agar peserta didik tersebut dapat berinteraksi

dengan cara memberikan perhatian khusus dengan sesering mungkin mengajaknya berinteraksi. Salah satu cara yang dapat ditempuh misalnya memberikannya pertanyaan, atau memberikan tugas interviu secara berpasangan agar peserta didik tersebut dapat berkomunikasi dengan temannya. Hal tersebut dapat mengasah kemampuan berbahasa serta kesantunan peserta didik yang diharapkan dapat membentuk karakternya menjadi lebih baik.

9. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang modern

Seorang guru harus kreatif dalam menyampaikan materi. Misalnya saat pembelajaran, guru dapat menggunakan layar LCD untuk mengajar, agar para peserta didik tidak bosan. Pemberian video yang isinya berupa motivasi dapat juga dijadikan alternatif yang diharapkan dapat berdampak baik pada karakter para peserta didik.

10. Memberikan Penghargaan atau Hadiah

Memberikan hadiah kepada peserta didik pada momen tertentu dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memicu semangat belajar para peserta didik. Contohnya saat pembagian raport, peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik atau peringkat pertama diberikan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah diraih dengan memberikan cinderamata agar peserta didik tersebut lebih semangat untuk meningkatkan prestasinya.

9.3.2 Strategi Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Megantara, 2018).

Bagi para guru atau calon guru, menciptakan rasa nyaman bagi para peserta didik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi menciptakan ruang kelas yang berkarakter. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para guru.

Dibutuhkan strategi tertentu dalam upaya pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Adapun strategi yang dapat dipahami untuk kemudian dilakukan oleh seorang guru antara lain (Megantara, 2018):

1. Pengelolaan Kelas

Dalam bahasa inggris terdapat istilah *classroom management* yang artinya pengelolaan kelas. Berarti istilah 'pengelolaan' identik dengan manajemen. Pada umumnya, pengertian pengelolaan atau manajemen adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Wilford A. Weber mengemukakan bahwa *Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn* (Megantara, 2018).

Definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks yang seorang guru gunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat mereka baik secara berkelompok maupun secara individual.

Aktivitas-aktivitas yang perlu dilaksanakan dalam pengelolaan kelas antara lain (Megantara, 2018):

- a. Mengatur tempat duduk peserta didik
- b. Menghidupkan kegiatan kelas
- c. Mengatur situasi kelas secara teratur dan tertib
- d. Mengecek kehadiran peserta didik
- e. Mengatur tata cara berbicara dan tanya jawab
- f. Memberikan tugas kepada peserta didik dengan tertib dan lancar
- g. Mengatur pendistribusian alat dan bahan pembelajaran

- h. Mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut.

2. Cinta lingkungan yang Kondusif

Menciptakan lingkungan yang kondusif-akademik merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan ruang kelas yang berkarakter, baik secara fisik maupun non fisik. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan harapan dan semangat yang tinggi, serta aktivitas yang terpusat pada peserta didik adalah iklim yang membangkitkan motivasi belajar. Terciptanya masyarakat belajar didorong oleh iklim yang kondusif, karena menjadi daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran. Sementara iklim belajar yang kurang kondusif atau kurang menyenangkan dapat menjadi pemicu kejenuhan dalam proses pembelajaran (Megantara, 2018).

Lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sbb:

- a. Memberikan opsi bagi peserta didik yang datang terlambat maupun yang datang lebih awal dalam tugas pembelajaran
- b. Memberikan kegiatan remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik yang satu dengan yang lain
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar.

3. Wujudkan Guru yang Dapat Ditiru

Secara keseluruhan, guru merupakan pihak yang memiliki peran yang paling banyak dalam pengelolaan ruang kelas. Lickona menjelaskan bahwa untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu: 1) membangun ikatan dan model karakter, 2) mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri (Wuryandani, 2014).

Guru merupakan sosok yang dapat ditiru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan keberhasilan belajar para peserta didik. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia baik, berakhlak dan bertakwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki tujuh sikap seperti yang dinyatakan oleh Rogers (Megantara, 2018) sebagai berikut :

1. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat dan keyakinannya, dengan kata lain kurang terbuka
2. Dapat dengan baik mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
5. Dapat menerima umpan balik atau *feedback* baik yang positif maupun negatif.
6. Memberikan toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik
7. Menghargai prestasi peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi guru baru pada pertemuan pertama dengan peserta didik di kelas sebagai berikut (Megantara, 2018) :

1. Bersikap tenang dan percaya diri
2. Tidak menunjukkan rasa cemas dan sikap yang tidak simpatik
3. Memperkenalkan diri
4. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan tertib
5. Bertindak disiplin, baik terhadap siswa maupun terhadap diri sendiri
6. Menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.

Bab 10

MASALAH DAN KESULITAN DALAM BELAJAR

Oleh Kadek Wiramarta

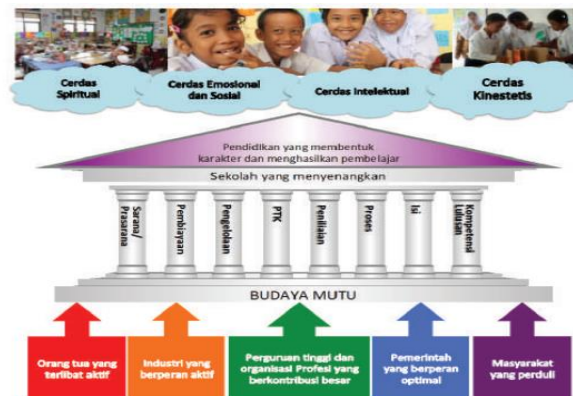
10.1 Pendidikan Dasar di Indonesia

Pendidikan dasar merupakan hal yang cukup fundamental dalam pengembangan sebuah negara. Unicef (tt) menegaskan bahwa pendidikan dasar dalam sebuah negara adalah hal yang esensial utamanya dalam membangun bangsa tersebut. Pendidikan dasar bertugas untuk membantu peserta didik untuk belajar secara maksimal dan memahami potensi dirinya, utamanya terkait dengan keterampilan dasar masing-masing peserta didik. Keterampilan inilah yang nantinya akan menjadi modal dasar peserta didik untuk bisa hidup, bekerja dan aktif sebagai warganegara. juga menambahkan bahwa sekolah dasar memiliki tugas yang cukup vital yakni mengembangkan pengalaman belajar termasuk interaksi psiko-sosial yang baik. Intervensi awal dalam aspek-aspek ini dianggap mampu untuk membantu anak dalam gairah belajar, manajemen sikap dan emosional mereka, serta persepsi mereka tentang proses pembelajaran. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan proses pembelajaran peserta didik di kemudian hari.

Di Indonesia sendiri, sesuai dengan amanat Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Sekolah dasar telah diamanatkan sebagai sebuah pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan menengah. Dalam rangka melaksanakan amanat tersebut, dan sebagai negara yang sangat

memperhatikan pendidikan, Indonesia telah mengadaptasi kurikulum 2013 terbaru guna membantu perkembangan peserta didik. Sesuai tuntutan kurikulum 2013, peserta didik di sekolah dasar diharapkan mampu untuk memahami sebuah ilmu secara permukaan (*surface knowledge*). Pemahaman setingkat ini biasanya merupakan pengetahuan yang sangat eksplisit dan gampang dilihat atau diamati. Biasanya siswa akan dituntut untuk menjawab berbagai pertanyaan yang melibatkan kemampuan panca indera mereka. Tentu saja hal ini memerlukan keterampilan siswa yang tidak terlalu dalam. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan belajar siswa SD yang masih berada pada tahap awal. Kurikulum 2013 juga menekankan pada pendekatan saintifik, di mana siswa akan belajar dengan menggunakan tahapan yang ilmiah.

Selain itu, terdapat standar mutu pendidikan sekolah dasar yang bertujuan untuk membantu tumbuh kembang anak yang memiliki karakter yang baik serta cerdas dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kinestesis.



Gambar 10.1 Luaran Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Dasar.
(Disadur dari Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016)

Selain berbagai isu tersebut di atas, terdapat wacana kurikulum merdeka belajar yang masih digodok di pemerintahan. Kurikulum ini berorientasi pada pemerataan proses Pembelajaran sekaligus menekankan pada isu-isu yang

terjadi sekarang ini. Begitu beragam dan kompleksnya permasalahan pendidikan di setiap daerah, pemerintah memutuskan bahwa pengelolaan pendidikan harus bersifat fleksibel. Oleh karena itu, Indonesia memberikan otoritas pada daerah dan sekolah dalam merancang, melaksanakan dan evaluasi program. Terdapat 4 hal utama yang menjadi pokok pikiran utama kurikulum merdeka belajar: (1) pelaksanaan evaluasi atau asesmen yang harus lebih holistik dan komprehensif, (2) Perubahan tujuan dan implementasi sistem ujian nasional yang semula dimaksudkan sebagai indikator keberhasilan peserta didik menjadi pemetaan mutu pendidikan nasional yang mencakup kemampuan literasi, kemampuan numerasi, dan penguatan pendidikan karakter, (3) simplifikasi dokumen Pembelajaran dan (4) peraturan penerimaan peserta didik baru (Kemdikbud, 2019).

Berbagai kebijakan yang diimplementasikan, tentu bermaksud agar peserta didik dapat melaksanakan proses Pembelajaran dengan baik. Namun, seperti yang dinyatakan di atas, permasalahan dalam proses Pembelajaran begitu kompleks dan beragam. Oleh karena itu, dalam memaksimalkan proses Pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik yang optimal, identifikasi permasalahan dan proses Pembelajaran penting untuk dilakukan.

10.2 Karakteristik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Setiap sekolah dasar pasti menginginkan kesuksesan dalam pengeimplementasian berbagai kebijakan pendidikannya. Kebijakan-kebijakan ini dilaksanakan guna menjamin mutu proses Pembelajaran di sekolah dasar. AED (2011) membagi kesuksesan sekolah dasar menjadi 3 indikator. Indikator pertama adalah *completion* atau tingkat ketuntasan. Sekolah dasar yang berhasil bisa diukur dari jumlah peserta didik yang menuntaskan proses pendidikannya, dimulai dari proses pendaftaran hingga lulus. Mempertahankan motivasi peserta didik agar tetap datang ke sekolah untuk belajar dengan

persentasi kehadiran yang tinggi adalah hal yang patut untuk dipertimbangkan. Aspek kedua adalah *achievement* atau pencapaian. Sekolah dasar yang baik akan berusaha untuk mengembangkan keterampilan, pemahaman serta kemampuan praktis. Aspek ini bisa diukur melalui proses asesmen yang dilakukan oleh guru maupun melalui penilaian yang dilakukan oleh orang lain di luar sekolah melalui kegiatan perlombaan, kompetisi, seminar ataupun pameran kemampuan. Aspek terakhir yakni *transition* (transisi). Keberhasilan sekolah dasar dapat diukur dari persentasi peserta didik yang mendaftar pada jenjang pendidikan berikutnya. Sebagai tambahan, sekolah harus memastikan bahwa peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan sekolah selanjutnya. Untuk hal tersebut, maka sekolah dasar harus mampu mendidik siswanya sehingga memiliki kompetensi ataupun prestasi yang tinggi. Dengan demikian, pilihan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya semakin terbuka lebar.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin diperoleh oleh pendidikan sekolah dasar, maka seorang pendidik harus memastikan bagaimana proses Pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk memetakan di mana permasalahan peserta didik, sehingga bisa diatasi dengan segera. Namun sebelum beranjak lebih lanjut, identifikasi mengenai karakter umum peserta didik di sekolah dasar perlu dibahas lebih lanjut.

Piaget(1964) memaparkan satu teori yang mungkin bisa digunakan untuk memahami peserta didik di sekolah dasar secara lebih mendalam. Teori ini disebut dengan teori perkembangan kognitif. Teori ini mengusulkan bahwa setiap anak-anak akan melalui 4 proses yang berurutan selama proses Pembelajarannya. Urutan tersebut secara garis besar sama bagi setiap anak. Selain itu, di setiap tahapan perkembangan, proses pemikiran anak akan berbeda dan melibatkan tipe kecerdasan yang berbeda pula. Tahapan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 10.2 Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (1964)

Tahapan	Umur	Tujuan
Sensorimotorik	Dari lahir hingga 18-24 bulan	Pemahaman Eksistensi Benda
Pre-operasional	2 - 7 tahun	Pemikiran secara simbolik
Operasional Konkrit	7 – 11 tahun	Pemikiran logis, terorganisir dan rasional
Operasional formal	11 - dewasa	Berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan mampu menarik kesimpulan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 1 tahun 2021, calon peserta didik seharusnya berumur 7 tahun atau paling rendah 6 tahun di tanggal 1 Juli. Oleh karena itu, siswa SD berada pada umur 6 hingga 12 tahun. Dengan kata lain, siswa yang masuk pada tahapan sekolah dasar, berada pada 3 tahapan perkembangan kognitif, yakni pre-operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Pada tahapan pre-operasional atau di awal pendidikan sekolah dasar, siswa hanya melihat dunia dari perspektifnya dan bukan bagaimana dunia ini seharusnya. Seringkali, siswa menganggap bahwa benda yang tak hidup memiliki perasaan. Kemampuan nalar siswa juga belum berkembang dengan baik. Di tahapan siswa sekolah dasar menengah, cara berpikir siswa sudah mulai konkrit. Mereka juga sudah mulai mampu berpikir logis dan mulai mengurangi sifat egosentrisnya dengan memperhitungkan perasaan orang lain. Sedangkan pada siswa sekolah dasar tingkat akhir, kemampuan berpikir siswa sudah lebih berkembang dengan mampu berpikir secara abstrak. Perbedaan, cara berpikir siswa ini bisa disikapi dengan mengimplementasikan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka.

Di sisi lain, Levy (2020) memaparkan 10 sifat dan karakteristik dari seorang Pebelajar muda. Levy beranggapan bahwa kesepuluh hal ini perlu dipertimbangkan dalam mendesain proses Pembelajaran sehingga Pembelajaran bisa berjalan dengan lebih baik. Kesepuluh sifat tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Pebelajar muda lebih gampang belajar jika diajarkan secara berulang dan terus menerus dan dengan ritme yang jelas.** Pada dasarnya, pebelajar muda akan merasa aman dalam belajar jika proses Pembelajaran mereka teratur sehingga seolah-olah mereka menguasai proses Pembelajaran.
2. **Pebelajar muda belajar melalui bermain peran.** Bermain peran akan membantu anak-anak dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, kolaborasi dan keberanian dalam mengambil keputusan melalui imajinasi yang mereka buat melalui bermain peran. Ketika bermain peran, siswa terlibat untuk bernegosiasi, mengelaborasi, serta bercerita melalui perspektif mereka sendiri.
3. **Pebelajar muda menyukai suasana yang aman, nyaman dan indah.** Membuat suasana yang penuh kehangatan akan menambah kenyamanan peserta didik di dalam kelas yang membuat mereka merasa sebagai bagian dari kelas tersebut. Akibatnya siswa akan memiliki keinginan untuk lebih terlibat di dalam kelas.
4. **Pebelajar muda menjelajahi dunia dengan rasa ingin tahu.** Peserta didik muda ini seringkali melihat berbagai fenomena atau benda yang unik pertama kalinya. Oleh karena itu, seringkali banyak pertanyaan muncul dalam proses Pembelajaran untuk memaknai berbagai hal-hal baru ini akan membentuk informasi baru yang akan berubah secara konstan. Pengetahuan-pengetahuan inilah yang akan membantu mereka untuk bisa berpikir secara logis dan rasional ke depannya.
5. **Pebelajar muda belajar melalui badan mereka.** Mereka menggunakan seluruh bagian badan dan panca indra mereka

untuk merasakan segala informasi sebelum diproses oleh otak mereka. Pergerakan yang konstan ini harus terus diasah oleh guru melalui gerakan bermain, menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas fisik.

6. **Pebelajar muda ingin mandiri dan menguasai berbagai materi pembelajaran.** Mereka biasanya memiliki kebanggaan tersendiri jika mereka berhasil menyelesaikan sebuah tugas mandiri. Mereka menginginkan sebuah tugas yang bermakna dan otentik, dan ketika mereka menemukannya, mereka akan mengerjakannya dengan tekun.
7. **Pebelajar muda berkembang secara alamiah melalui alam sekitarnya.** Alam sekitar menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik muda yang biasanya lebih menyukai petualangan. Menghabiskan waktu dengan beraktivitas di luar ruangan seperti lompat di antara bebatuan, memanjat pepohonan atau berjalan di pinggir sungai, akan membantu peserta didik untuk melihat hal apa yang baik dan buruk untuknya. Dengan kata lain, alam akan membantu anak-anak menemukan dirinya secara lebih kontekstual.
8. **Pebelajar muda sering bercerita untuk memaknai sesuatu.** Anak-anak bisa mengembangkan kemampuan mengeksplorasi ide-ide besar ataupun perasaan mereka dan belajar menyampaikannya dalam informasi yang runut dan teratur.
9. **Pebelajar muda belajar melalui pola di sekitar.** Pola-pola ini bisa dilihat dari waktu, urutan dan cara representasi sebuah materi. Pola-pola ini akan membantu siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan aman karena mereka mampu memprediksi berbagai ilmu yang mereka dapat.
10. **Pebelajar muda belajar dengan mengimitasi.** Anak-anak adalah pengamat yang sangat baik. Mereka akan mempelajari apapun dari orang-orang di sekitar mereka dan kemudian meniru dan mempraktekannya.

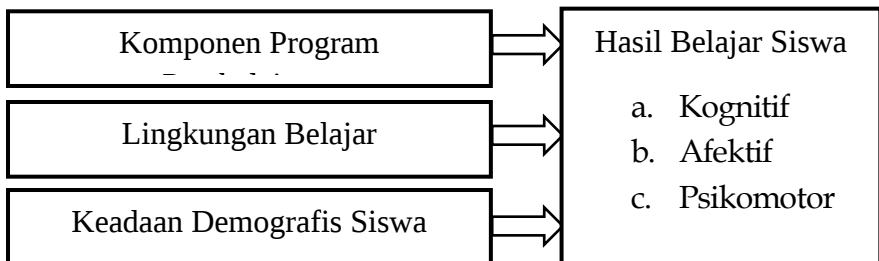
Penjelasan di atas memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana karakteristik anak dalam proses belajar.

Karakteristik ini perlu ditinjau lebih lanjut guna menentukan langkah yang tepat dalam memutuskan metode pembelajaran yang baik bagi seorang siswa.

10.3 Ancaman dan Permasalahan Siswa dalam Belajar

Setiap pendidik maupun orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam proses pembelajaran anak. Dalam proses pencapaian tersebut, tentu saja terdapat berbagai tantangan yang mungkin akan menghambat proses pembelajaran anak. Untuk menanggulangi hal tersebut maka kita perlu untuk memahami berbagai faktor yang dianggap mampu menghambat siswa dalam mencapai prestasi akademik yang baik. Dengan demikian, kita bisa melakukan dan merancang tindakan tertentu sehingga hambatan tersebut bisa diminimalisir dampaknya atau ditanggulangi sebelum nantinya menimbulkan masalah yang lebih besar.

Detlor, et.al (2010) memaparkan bahwa secara umum terdapat 3 faktor yang bisa mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam belajar. Faktor-faktor tersebut dirangkum dalam grafik berikut



Gambar 10.3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa (disadur dari Detlor, et.al. (2010))

Untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang hambatan atau permasalahan belajar yang terjadi pada masing-masing faktor, penjelasan mendalam dapat dilihat pada bagian berikutnya.

10.3.1 Hambatan dari Perspektif Program Pembelajaran

Dalam membentuk dan mendidik siswa, proses pendidikan menjadi faktor yang tidak bisa diremehkan. Segala tahapan pembelajaran, dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi hingga refleksi perlu dirancang dengan baik dan menyesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan jenis pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, metode serta bentuk penugasan yang menunjang tujuan pembelajaran, model pembelajaran, jumlah materi yang diajarkan hingga lamanya proses pembelajaran (Detlor, et.al, 2010).

Mengingat begitu banyaknya komponen serta kompleksnya proses pembelajaran di sini, siswa mungkin mengalami berbagai hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Beberapa hambatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Partisipasi yang minim.** Siswa yang tertarik pada proses pembelajaran, biasanya berpartisipasi secara aktif baik secara behavioral, kognitif maupun emosional (Schnitzler, et.al., 2020). Partisipasi yang minim ini, seringkali berawal dari proses pembelajaran yang tidak relevan sama sekali dengan pengalaman, minat dan ekspektasi siswa (Murray, et.al., 2004). Selain itu desain dan materi pembelajaran dibuat tanpa mempertimbangkan karakteristik pebelajar yang menyebabkan siswa cenderung kurang paham dan kurang bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- b. **Kejenuhan belajar.** Belajar merupakan proses untuk menginternalisasi berbagai ilmu, pengetahuan serta keterampilan. Di sisi lain, setiap kurikulum pasti memiliki standar yang harus dipenuhi oleh siswa. Seringkali, target-target yang diminta cukup banyak, sehingga guru telah menetapkan tujuan yang harus dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Bagi pebelajar muda yang baru melihat dunia, berbagai target-target pembelajaran bisa menjadi sebuah beban psikologi bagi ini. Dengan kata lain, target

pembelajaran yang seringkali di luar kapasitas sang anak bisa menjadi salah satu faktor pemicu stres bagi anak.

- c. **Ketidakhahaman siswa akan materi pembelajaran.** Siswa seringkali kurang menangkap ilmu yang diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami apa yang harus mereka capai. Selain itu, cara penyampaian guru yang terkadang tidak mampu dicerna dengan baik. Di sisi lain, materi pembelajaran seringkali tidak relevan dengan kondisi psikologis dan perkembangannya siswa. Oleh karena itu, siswa kesulitan dalam menangkap makna dan teori yang dipaparkan di dalam kelas. Siswa juga seringkali tidak mampu menangkap ilmu karena tidak sedang berada dalam kondisi yang baik sehingga menghambat internalisasi ilmu tersebut.
- d. **Kemampuan dan pengetahuan peserta didik yang berbeda.** Perlu dipahami bahwa semua siswa memiliki karakter belajarnya masing-masing. Ada yang belajar secara cepat, ada pula yang belajar dengan cukup pelan. Oleh karena itu, pada sebuah kelas dengan kompetensi yang berbeda ini, pemberian materi harus didasarkan pada pertimbangan yang hati-hati dan holistik

Program pembelajaran pada akhirnya adalah proses yang harus dihadapi dan dijalani oleh siswa untuk memperoleh ilmunya. Hambatan-hambatan yang disampaikan di atas kerap menjadi hal yang harus diselesaikan oleh guru. Keberagaman utilisasi media, metode mengajar serta teknik evaluasi menjadi hal yang bisa dilakukan oleh guru guna menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

10.3.2 Hambatan dari Perspektif Lingkungan Siswa

Lingkungan di mana siswa belajar sangat mempengaruhi bagaimana mereka menginternalisasi materi. Lingkungan belajar yang positif dan efektif akan mendukung siswa dalam

meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan berbagai macam elemen yang secara kolaboratif mendukung suasana belajar yang kondusif seperti manajemen kelas, kondisi psikologis anak, penggunaan waktu yang baik serta proses pembelajaran yang menarik (Dogan dan Sezer, 2010). Oleh karena itu, situasi belajar menjadi bagian penting yang tidak bisa dikesampingkan dalam proses pembelajaran anak.

Sebagai bagian penting dalam pembelajaran anak, berbagai permasalahan bisa muncul. Permasalahan ini kemudian bisa dijabarkan pada tabel berikut.

- a. **Situasi sekolah yang tidak kondusif.** Sekolah merupakan sebuah tempat bagi siswa untuk belajar hidup dalam komunitas. Lancarnya proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari rasa memiliki lingkungan di mana proses pembelajaran itu berada (Wilms, 2000). Untuk itu, maka diperlukan hubungan yang baik antara anak dengan gurunya serta anak dengan teman-teman sebayanya. Akan tetapi, sering kita temui siswa yang merasa tidak berada di lingkungan mereka yang paling nyaman. Sebagai akibatnya, mereka mulai menarik diri dari pergaulan dan sedikit demi sedikit kehilangan motivasinya untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- b. **Kondisi di Rumah yang tidak kondusif.** Rumah merupakan tempat belajar yang utama selain di sekolah. Kondisi di rumah harus didesain sedemikian rupa, baik secara fisik maupun secara psikologis, untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Akan tetapi, kondisi rumah yang kurang nyaman dan aman, serta kurangnya partisipasi keluarga sebagai bagian yang mendukung proses pembelajaran siswa seringkali terjadi. Padahal, siswa harus dibuat nyaman dengan keadaan rumah sehingga mereka bisa belajar dengan baik. Tidak hanya itu, orang tua dan keluarga harus berperan aktif dalam mendampingi siswa ketika belajar, terlebih karena rasa ingin tahu adalah bagian alamiah dari pembelajar muda.

Perkembangan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung dengan hubungan sosial serta atmosfer yang terbangun di kelas (Havu-Nuutingen dan Niiko, 2014). Selain itu, guru harus memperhatikan lingkungan fisik sekolah yang nyaman dan aman bagi siswa untuk belajar. Sekolah dasar memiliki anak-anak dengan kompetensi yang sangat berbeda. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua siswa harus memfasilitasi berbagai kemungkinan untuk bisa membuat atmosfer belajar yang baik bagi siswa.

10.3.3 Hambatan dari Perspektif Demografis Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakangnya sendiri. Latar belakang yang berbeda ini seringkali menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran. Keadaan demografis siswa ini kerap diwarnai oleh diversitas keadaan keluarga ataupun kondisi individual dari masing-masing siswa ini. Keadaan yang berbeda inilah yang kemudian menjadi awal permasalahan dalam menerapkan metode dan materi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar hambatan yang berasal dari aspek demografis siswa dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Latar belakang siswa.** Setiap siswa memiliki latar belakang individu masing-masing. Mereka terlahir dengan ras, gender dan suku yang berbeda. Di sisi lain, mereka peran orang tua juga sangat penting dalam proses pembelajaran (Muller and Kerbow, 1993). Sayangnya setiap orang tua memiliki kondisi finansial yang berbeda, dengan tingkat pendidikan yang juga berbeda pula. Keadaan mereka di rumah pun juga berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki latar belakang yang menyebabkan mereka dengan mudah mengakses pembelajaran. Siswa mungkin berada dalam kondisi yang di bawah garis kemiskinan ataupun dengan keluarga yang kurang suportif dalam proses pembelajaran mereka. Hal inilah yang bisa menjadi ancaman dalam proses pembelajaran anak.

- b. Kondisi kesehatansiswa.** Kondisi kesehatan sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Tidak ada siswa yang bisa belajar dengan baik ketika mereka merasa tidak nyaman, sakit, mengantuk, mengalami permasalahan medis dan terbatas dalam gerakan(Shaw, et.al., 2015). Dilley (2009) memaparkan hal yang lebih komprehensif mengenai beberapa faktor kondisi kesehatan fisik siswa yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Faktor-faktor tersebut di antaranya kondisi kesehatan yang kronis, nutrisi yang kurang baik, aktivitas fisik yang terlalu berlebihan atau , perasaan mental yang kurang baik serta kurang tidur. Anak-anak cukup rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan ini sehingga perlu intervensi tertentu dari sekolah untuk mengatasi masalah ini.
- c. Kondisi psikologi siswa.**Setiap siswa memiliki berbagai kepribadian yang berbeda. Dengan latar belakang demografis yang berbeda, karakter siswa ini terbentuk dengan cara yang berbeda pula. Pada kasus yang paling ekstrim, terdapat siswa yang memiliki trauma yang mendalam yang disebabkan oleh kasus dalam hidupnya. Di sisi lain, dalam menghadapi pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan psikologis dan kemampuan beradaptasi yang berbeda. Berbagai macam fenomena psikologi, yang termasuk kecemasan belajar, motivasi belajar dan efikasi diri yang rendah, kekurangpercayaan diri, seringkali menjadi akar permasalahan dalam proses pembelajaran. Sayangnya, faktor psikologi seringkali tidak dapat diobservasi oleh pengajar. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk mengobservasi dan mendeteksi berbagai kemungkinan permasalahan psikologi yang ada pada siswa.

Kondisi demografis siswa, walaupun seringkali merupakan hal yang tidak bisa ditolak keberadaannya oleh siswa, secara empiris telah menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Ortega-Maldonado et al., 2017. Oleh karena itu, faktor demografis ini bukanlah faktor yang bisa disepelekan.

Kepekaan dan sensitivitas guru dalam mengenal peserta didik, akan menjadi hal yang penting dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan belajarnya.

10.4 Kesimpulan

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, baik guru maupun keluarga di sekitar sang anak harus berusaha mengasistensi proses pembelajaran. Yang perlu dipahami adalah setiap anak adalah individual yang unik dan memiliki karakteristiknya sendiri. Begitu pula dalam proses pembelajaran, setiap anak memiliki cara dan strateginya sendiri. Tentu karena perbedaan ini, setiap siswa mengalami kesulitan belajar yang berbeda. Terlebih lagi, karakteristik pembelajar anak sangat berbeda dengan karakter orang dewasa. Secara keseluruhan, guru dan keluarga harus berusaha untuk memahami karakter siswa sekolah dasar.

Tulisan ini secara garis besar merangkum berbagai karakteristik umum dari peserta didik dari sekolah dasar. Selain itu, berbagai masalah dan tantangan dalam proses pembelajaran juga didiskusikan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi mengenai berbagai permasalahan pembelajaran peserta didik khususnya pada siswa sekolah dasar

Daftar Pustaka

- AED. 2011. *Success in Primary School*. Washington DC: AED Global Education Center, pp.<https://www.fhi360.org/sites/default/files/media/documents/Success%20in%20Primary%20School.pdf>.
- Detlor, B., Julien, H., Serenko, A., Booker, L. 2010. *Factors affecting student learning outcomes of information literacy instruction* vol 47 no 1. doi:10.1002/meet.14504701309
- Dilley, J., Martin, D., Wolff, T., & Witley, V. 2009. *School-based Health Interventions and Academic Achievement*. Washington, Washington State Board of Health.
- Dikdasmen Kemendikbud RI. 2016. *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia
- Doğan, Y., & Sezer, G. O. (2010). A study on learning environments of elementary school students taking social studies course: Bursa sample. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 1356-1361.
- Havu-Nuutinen, Si., Niikko, A. (2014). *Finnish primary school as a learning environment for six-year-old preschool children*. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(5), 621–636. doi:10.1080/1350293x.2014.969084
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2019. *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”*. Disadur dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar> pada tanggal 22 April 2022
- Levy, S. 2020. *Nurturing the Caterpillar: Ten Characteristics of Young Learners*. Disadur dari <https://cace.org/nurturing-the-caterpillar/> pada tanggal 16 April 2022
- Muller, C., & Kerbow, D. 1993. Parents' involvement in the home, school, and community. In B. Schneider & J. S. Coleman (Eds.), *Parents, their children, and schools* (pp. 13-42). Boulder, CO: Westview Press.

- Murray, S., Mitchell, J., Gale, T., Edwards, J., & Zyngier, D. 2004. Student disengagement from primary schooling: A review of research and practice. *A Report to the CASS Foundation*. Monash University
- Ortega-Maldonado, A., Llorens, S., Acosta, H., & Co, C. 2017. Face-to-face vs on-line: An analysis of profile, learning, performance and satisfaction among post graduate students. *Universal Journal of Educational Research*, 5(10), 1701-1706. doi.org/10.13189/ujer.2017.051005
- Piaget, J. 1964. *Cognitive development in Children : Piaget development and learning*. *Journal of Research in science teaching* vol. 2, pp 176-186.
- Schnitzler, Katharina; Holzberger, Doris; Seidel, Tina, 2020. All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education* doi:10.1007/s10212-020-00500-6
- Shaw, S. R., Gomes, P., Polotskaia, A., & Jankowska, A. M. (2015). The relationship between student health and academic performance: Implications for school psychologists. *School Psychology International*, 36(2), 115-134. DOI:10.1177/0143034314565425
- Wedin, A. 2010. Classroom interaction: Potential or problem? The case of Karagwe. , 30(2), 145-150. doi:10.1016/j.ijedudev.2009.03.007
- UNICEF1. Tt. Primary education. Disadurdari <https://www.unicef.org/education/primary-education> pada tanggal 21 April 2022
- Wilms, J.D. 2000. Student engagement at school a sense of belonging and participation. Disadurdari <https://www.oecd.org/education/school/programme-for-international-student-assessment-pisa/33689437.pdf> pada tanggal 22 April 2022

Bab 11

PERAN MOTIVASI DAN EVALUASI BELAJAR

Oleh Tuti Marlina

Belajar merupakan kegiatan pokok di dalam proses pendidikan. Belajar adalah sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan upaya untuk mencapai perubahan tingkah laku membutuhkan motivasi. Sehingga motivasi termasuk faktor yang dapat mendorong siswa untuk mau belajar. Untuk itu peran motivasi sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa.

11.1 Motivasi Belajar

11.1.1 Definisi Motivasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi diartikan sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Woodwort (1995)

dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa motivasi adalah sebuah set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut. (Arden:1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250)

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang motivasi didalam belajarnya mengakibatkan prestasinya menurun. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya motivasi menyebabkan siswa kurang maksimal dalam melaksanakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang berimbas pada hasil belajar. Sedangkan pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

11.1.2 Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan jenisnya, motivasi dibagi menjadi dua, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik) (Islamuddin 2012: 260). Menurut Khuluqo (2017: 113) motivasi intrinsik adalah motif-motif aktif tanpa perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang dipicu dari luar perbuatan yang dilakukannya.

Faktor intrinsik disebabkan oleh adanya dorongan pada diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik terjadi bila tujuannya sesuai dengan situasi belajar dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai

yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut. Sehingga pada faktor ini, siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Adapun motivasi ekstrinsik diperlukan di madrasah/sekolah sebab pembelajaran di madrasah/sekolah tidaklah semua dapat menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga guru perlu berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Uno (2016: 23) menjelaskan beberapa contoh motivasi ekstrinsik di madrasah/sekolah adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

11.1.3 Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Tujuan motivasi secara umum adalah sebagai penggerak atau penggugah seseorang sehingga timbul hasrat untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Bagi guru, motivasi bertujuan untuk memicu hasrat atau keinginan siswa untuk terus memaksimalkan proses belajarnya sehingga mencapai tujuan belajar dan memperoleh nilai yang maksimal. (Ngalim1998: 73)

Motivasi mempunyai peran sangat penting didalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas pasti akan lebih mengutamakan belajarnya, sehingga keberhasilan dalam belajarnya tinggi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, motivasi dapat dikatakan sebagai penentu intensitas usaha siswa dalam melaksanakan proses belajarnya.

Adapun fungsi motivasi adalah: a) mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai faktor penggerak seseorang untuk melaksanakan sesuatu, b) sebagai penentu arah perbuatan atau tujuan, c) sebagai penyeleksi perbuatan, maksudnya menyeleksi

perbuatan apa yang perlu dilakukan terlebih dahulu guna menentukan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Sardiman 1990: 84)

11.1.4 Peran Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar antara lain:

- 1) Menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat menguatkan kegiatan belajar siswa jika siswa tersebut dihadapkan pada suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat menentukan pemecahan melalui bantuan yang pernah dilalui.
- 2) Memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi pada bagian ini berkaitan dengan kebermaknaan belajar. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar terkait hal-hal yang pernah mereka ketahui atau nikmati manfaatnya.
- 3) Menentukan ketekunan belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar akan belajar mempelajari ulang materi pelajaran dengan baik karena berharap dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Dalam proses pembelajaran, peran motivasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan. Untuk itu sebagai pendidik guru tidak hanya diwajibkan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar saja, namun juga perlu memberikan motivasi terhadap siswa. Begitu pentingnya motivasi ini sehingga masuk pada kategori peran guru yang paling dominan. (Uzer Usman 2007: 9)

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa individu. Kegiatan tersebut tidak akan terlaksananya tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat pada setiap individu untuk mengikuti prosesnya. Dengan demikian proses kegiatan pembelajaran bergantung pada adanya motivasi pada diri siswa. Adapun peranan dari motivasi sendiri didalam pembelajaran menurut Wasty (2006: 12-15) sebagai berikut:

- 1) Sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Peranan ini bermanfaat sebagai motor

penggerak siswa sehingga mereka mau melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas. Peranan ini dapat bersumber dari diri siswa (internal) maupun dipicu atau didapat dari luar (eksternal) diri siswa.

- 2) Memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi hadir dengan sebuah tujuan yang jelas. Tanpa adanya tujuan, maka motivasi tidak akan jelas keberadaannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang selalu memiliki tujuan tertentu memerlukan motivasi sebagai jalan menuju keterlaksanaan tujuan tersebut. Dengan kata lain, adanya motivasi dapat menjadikan proses pembelajaran lebih optimal.
- 3) Menyeleksi arah perbuatan. Motivasi dapat memilah atau menyeleksi perbuatan apa yang perlu dikerjakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Sebagai motivasi internal dan eksternal. Dalam pembelajaran, motivasi internal muncul dari dalam diri siswa atas pengalaman pembelajaran yang didapatkan. Adapun motivasi eksternal bersumber dari arahan guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar lebih optimal.
- 5) Menunjang prestasi. Prestasi belajar siswa berkaitan dengan tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu akan lebih berprestasi dari pada siswa yang kurang memiliki motivasi. Karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengutamakan belajarnya daripada kegiatan lain, sehingga nilai belajarnya akan lebih maksimal.

Menurut Varia Winarsih (2009: 114) menyebutkan bahwa, bagi siswa motivasi berguna untuk:

- 1) Memahami kedudukan belajar dalam proses pembelajaran.
- 2) Menunjukkan keseriusan atau usaha dalam belajar.
- 3) Mengarahkan saat proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan akan pentingnya belajar untuk kehidupannya.

Adapun motivasi juga berperan penting bagi guru dalam melancarkan proses kegiatan mengajarnya. Menurut Kompri (2016: 234) motivasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk:

- 1) Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa
- 2) Mengetahui dan memahami keragaman motivasi siswa
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memahami dan memilih perannya
- 4) Memberikan peluang untuk unjuk kerja dengan memanfaatkan rekayasa pedagogis

11.2 Evaluasi Belajar

Evaluasi bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar, mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dan juga dapat mendorong sekolah untuk lebih memperhatikan kualitas sekolahnya. Adapun optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, yakni sistem evaluasi untuk memberikan informasi, dan sistem evaluasi untuk memberikan manfaat yang didapat dari hasil evaluasi tersebut. Evaluasi dianggap penting dan sangat dibutuhkan, karena keberhasilan program pembelajaran selalu diukur melalui hasil evaluasi belajar (Ina Magdalena, dkk 2020: 118).

11.2.1 Pengertian Evaluasi Belajar

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" dengan kata dasarnya "*value*" yang berarti nilai atau harga. Adapun kata "nilai" dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata "*alqiamah*" atau "*al-taqdir*" yang dapat diterjemahkan dengan penilaian atau evaluasi. Sedangkan secara terminologi, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan sebuah nilai (Ramayulis, 2022). Sedangkan menurut M. Chabib Thoha (1990) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang telah direncanakan untuk mengetahui objek melalui sebuah instrument untuk kemudian

dibandingkan dengan tolok ukur tersendiri dalam menentukan sebuah kesimpulan.

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilaksanakan secara sistematis untuk menentukan nilai dari suatu hal (kebijakan, kegiatan, unjuk kerja, proses, orang/karyawan/pekerja, objek dan sebagainya) dengan didasari oleh suatu kriteria tertentu melalui penilaian. Dalam pengertian lain evaluasi, pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Maksudnya, dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan (Ina Magdalena dkk: 2020).

Penilaian dan pengukuran sering diartikan sama. Istilah pengukuran lebih diarahkan pada sebuah tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu. Dengan demikian pengukuran memerlukan sebuah alat bantu untuk melihat hasilnya. Adapun penilaian atau evaluasi diarahkan untuk menentukan kualitas atau nilai dari sesuatu. Sehingga, evaluasi belajar adalah proses dalam menentukan nilai dari kegiatan belajar yang telah dilakukan (Ina Magdalena dkk: 2020).

11.2.2 Tujuan dan Manfaat Evaluasi Belajar

Pada pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik pada ranah kurikuler. Oleh pendidik dan pengawas, evaluasi dimanfaatkan untuk mengukur serta menilai tingkat keefektifan mengajar, kegiatan belajar serta metode yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi sangat penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Rina Febriana, 2019: 11).

Berdasarkan Undang-Undang RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Adapun menurut Nana Sudjana pada penelitian yang ditulis oleh Ina dkk (2020) bahwa, evaluasi

dimanfaatkan untuk: mengetahui ketercapaian tujuan intruksional khusus, dan mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Sedangkan menurut Departemen RI, evaluasi sebagai:

- 1) Umpan balik bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengadakan perbaikan hasil belajar bagi siswa serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik siswa.
- 2) Penentuan hasil belajar siswa sebagai laporan guru kepada wali siswa terkait hasil belajar yang telah dicapai.
- 3) Bahan dalam menyusun laporan penyempurnaan program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

11.2.3 Peran Evaluasi Belajar didalam Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika kualitas pembelajaran dan sistem evaluasinya baik. Sedangkan kualitas pembelajaran pun dapat dilihat dari hasil evaluasi.

Sistem evaluasi yang baik akan mendorong pedidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik pula. Serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem evaluasi yang diterapkan.

Evaluasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi perlu dirancang dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberikan makna bagi orang yang terlibat didalamnya. Adapun evaluasi dapat dikatakan bermakna jika: 1) memiliki ciri khas tertentu, 2) memiliki kriteria, prosedur dan rubrik yang jelas, 3) memberikan hasil yang dapat mengarahkan/memberi petunjuk yang jelas terhadap peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran.

Evaluasi juga dapat berperan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Sehingga menjadi sebuah hubungan yang tak terpisahkan antara evaluasi, kurikulum dan

pembelajaran. Peran ini diperkuat dengan pendapat dari Darling Hammond (1994) pada bukunya Elis Ratna Wulan (2015) bahwa untuk menaikkan standar pelajaran dan prestasi perlu mengacu pada strategi evaluasi yang telah disesuaikan. Kemudian diperkuat juga oleh Wedeen, Winter dan Broad Fott (2002) pada bukunya Elis Ratna Wulan (2015) bahwa penggunaan evaluasi dalam pembelajaran dapat lebih efektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Peran evaluasi selanjutnya yakni sebagai tolok ukur kualitas pembelajaran. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran diperlukan sistem evaluasi yang baik pula. Penetapan standar evaluasi menjadi dasar dan acuan dalam melakukan kegiatan evaluasi bagi pendidik maupun praktisi pendidikan lain. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak (guru, siswa dan sekolah).

Evaluasi diberikan untuk meneliti hasil dan proses belajar serta mengetahui kesulitan belajar siswa. Evaluasi tidak bisa dipisahkan dengan belajar. Maka dari itu evaluasi perlu diberikan secara wajar agar tidak merugikan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet.V: Jakarta
- KBBI online, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana.
- Islamuddin, Haryu, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Khuluqo, Ihsana El, Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- M, Sardiman A. (1990) Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. Ke-2 p. 84
- Magdalena, Ina dkk (2020) Evaluasi Belajar Peserta Didik. Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 2 No. 1, pp. 118
- Purwanto, Ngalm (1998) Psikologi Pendidikan(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, pp. 73
- Uno, Hamzah B., Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ramayulis (2002) Metodologi Pendidikan Agama Islam, Kalam Mulia: Jakarta
- Ratnawulan, Elis & Rusdiana, H. A (2015) Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Pustaka Setia
- Rina Febriana (2019) Evaluasi Pembelajaran, Jakarta: Bumi

Aksara, pp.11

Soemanto, Wasty(2006) Psikologi Pendidikan. Cet.V. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Thoha, M. Chabib (1990) Teknik Evaluasi Pendidikan, PT. Raja Grafindo: Jakarta

Uzer, Usman. (2007) Menjadi Guru Profesionjal. Cet.I-XXII. Bandung Remaja Rosdakarya, pp.9

Winarsih, Varia. (2009) Psikologi Pendidikan. Medan: Latansa Pers. P. 114

Bab 12

PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Oleh Fuad Hasyim

12.1 Pendahuluan

Pertumbuhan anak-anak saat duduk di Sekolah Dasar (SD), pada rentang usia 6-12 tahun, dikategorikan ke dalam dua fase, yaitu fase kanak-kanak pertengahan (6-9 tahun) dan terakhir usia (10-12). Pada fase ini, mereka umumnya telah memiliki keterampilan dasar dalam berhitung, menulis, dan membaca. Adapun perkembangan yang mereka alami dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yakni psikomotorik, kognisi, sosial-emosional, bahasa, dan religiusitas. (Fatma Khaulani et al., 2020) Anak usia SD juga mulai memiliki kemandirian pada hal-hal tertentu, meskipun masih membutuhkan pendampingan orang tua secara intensif agar mendapatkan pengetahuan dasar secara tepat dan optimal.

Pada aspek motorik, anak usia SD berbeda dengan fase sebelumnya. Pada tahap ini, minat terhadap bermain, bergerak dan bekerja secara berkelompok meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, gangguan pada perkembangan motorik pada anak usia SD akan sangat menghambat aktifitas belajarnya. Bersamaan dengan perkembangan otot kaki dan tangan yang semakin kuat, perkembangan motorik anak juga semakin halus dan terkoordinasi dengan baik. Dengan demikian, aktifitas seperti berlari, melompat, berkaryadan menjaga keseimbangan

keseimbangan juga telah semakin optimal.(Istiqomah and Suyadi, 2019) Dengan perkembangan tersebut, anak-anak usia SD sudah jauh lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, makan, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan termasuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan pendampingan guru dan orang tua secara proporsional, mereka akan semakin mampu mengorganisasi kegiatan dan visi hidup yang akan mendukung prestasi belajar mereka. Untuk itu, guru harus merancang kegiatan-kegiatan yang mengoptimalkan kemampuan gerak, keseimbangan, berkarya.

Secara fisik, anak-anak usia SD mengalami pertumbuhan badan hampir sempurna. Di samping itu, daya tahan tubuh anak pun semakin kuat. Artinya, pada usia ini, umumnya mereka tidak sering mengalami gangguan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, dan demam. Saat bersekolah di SD tahun ke-1, 2 atau 3, mereka biasanya sudah mampu mengontrol tubuh dengan baik, sehingga tidak sering terjatuh saat beraktifitas. Dari segi tinggi badan, sampai menginjak usia 9 tahun, anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dibanding perempuan. Di sekitar usia tersebut, sebagian anak-anak mengalami rasa nyeri pada beberapa anggota tubuh karena pertumbuhan tulang dan kerangka yang lebih cepat dibanding ototnya. Penting diketahui bahwa otot mereka membutuhkan lebih banyak aktifitas olah raga. Hal ini menjelaskan kenapa mereka tidak bisa berdiam diri untuk waktu yang relatif lama. (Sabani, 2019) Gambaran tersebut dapat dijadikan pertimbangan guru atau orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam setiap tahap perkembangan. Dengan demikian, perilaku menyimpang pada anak-anak dapat dihindarkan.

Adapun dari segi emosional dan sosial, anak usia SD telah memiliki konsep kebenaran atas perbuatan dengan ukuran keuntungan bagi diri sendiri. Dengan kata lain, tindakan yang mereka lakukan acapkali ditujukan untuk melayani diri sendiri.(Sabani, 2019) Maka tidak aneh jika mereka akan melakukan hal-hal yang mereka pandang menguntungkan bagi diri mereka, seperti kesediaan mengerjakan PR, mengaji, atau

membantu orang tua sejauh mereka tahu persis keuntungan secara langsung yang akan mereka dapatkan, berupa hadiah atau pujian dari orang tua. Karena itulah, anak-anak yang mendapatkan dorongan positif dari guru atau orang tua secara proporsional akan mengalami kemajuan prestasi dan jiwa kompetisi secara signifikan.

12.2 Konsep Dasar Kemandirian Belajar

Meskipun manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain, namun seiring bertambahnya usia, ia akan melepaskan ketergantungan itu secara bertahap, sejalan dengan pertumbuhan fisik, mental, dan emosionalnya. Bersamaan dengan itu pula kemandirian seorang anak juga mengalami perkembangan. Kemandirian adalah karakter yang sangat menentukan pembentukan kepribadian lain dari seseorang dalam menyikapi tantangan hidup yang mereka hadapi.

Secara umum, kemandirian secara umum dimaknai sebagai kemampuan individu untuk bertumpu pada diri sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas pribadi. Dari perspektif psikologi dan mental, kemandirian sering dimaknai sebagai kondisi seseorang telah mampu mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab sendiri secara mandiri. (Sa'diyah, 2017) Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian dimaknai sebagai "keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain". Kemampuan berdiri sendiri tersebut dapat kita artikan sebagai berfikir, merasakan, dan mengambil keputusan secara pribadi.

Gischa (2020) memaknai kemandirian sebagai individu yang mampu bertopang pada kemampuan sendiri dengan indikasi kemampuan mengambil inisiatif, menemukan problem solving tanpa intervensi orang lain. Kecuali itu, ia juga akan berupaya untuk mengarahkan tingkah laku mencapai

kesempurnaan. Dengan mencapai kondisi tersebut, anak- anak akan menjadi bertanggungjawab dan memiliki emosi yang stabil. Kondisi tersebut akan terlihat semakin jelas ketika terdapat beberapa indikator telah muncul, seperti sifat kreatif, berinisiatif, kontrol perilaku, tanggung jawab, dan menahan diri. Sementara itu, dalam konteks belajar, kemandirian merupakan aktifitas belajar oleh seorang siswa tanpa intervensi dari rekan sejawat, orang tua, atau guru untuk memahami materi, mendapatkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru untuk menuntaskan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan dengan kesadaran diri dan penuh dengan tanggung jawab. (Alpian et al., 2021) Dengan demikian, kemandirian belajar dapat difahami sebagai kondisi seorang anak yang memiliki kesadaran untuk mengetahui strategi belajar yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang mereka dapatkan. Level kemandirian tersebut tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan mental mereka masing- masing.

Menurut Dogde dalam (Rizkyani et al., 2020), kemandirian dapat dilihat dari kebiasaan dan kapasitas anak pada kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, berbagi, dan mengontrol emosi. Adapun menurut Erikson dalam (Sari and Rasyidah, 2020) kemandirian anak- anak ditandai dengan kemampuan anak dalam menentukan pilihan, kreatifitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, tanggung jawab, mengendalikan diri, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Secara umum, kemandirian pada usia anak- anak terlihat pada kemauan dan kesanggupan mereka dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar hidup mereka. Tingkat kemandirian tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, yakni orang tua, guru, dan teman bermain di lingkungan masyarakat mereka.

12.3 Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian bukanlah sesuatu yang dapat terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi, kemandirian dibentuk oleh sejumlah faktor yang membentuknya pada seorang anak. Kecuali itu, kemandirian juga bukan hal yang tumbuh secara tiba-tiba, tetapi harus dilatih dan dibina oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Adapun faktor pembentuk kemandirian terbagi dalam menjadi dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal.

Secara internal, terdapat beberapa hal yang menentukan tingkat kemandirian anak-anak di usia SD. Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor internal anak yang berperan besar dalam perkembangan kemandirian anak. Istilah kecerdasan emosional merujuk pada satu kondisi seseorang yang mampu memahami, mengendalikan, dan mengevaluasi emosi. Di samping itu, kecerdasan ini juga menekankan pada kemampuan memahami dan menanggapi emosi orang lain. (Mardatila, 2020)

Hal itu tercermin dalam kemampuan dalam merasakan situasi orang lain yang sedang berduka atau sebaliknya bergembira. Studi yang dilakukan oleh (Afero and Adman, 2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki beberapa indikator, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Sementara itu, pada aspek eksternal kemandirian seorang anak juga banyak dipengaruhi oleh perbedaan asuhan oleh kakek atau nenek dengan orang tua. Anak-anak sering mengalami kebingungan dengan pola asuh antara ibu dan nenek. Seorang nenek cenderung permisif, memanjakan dan membela kesalahan anak. Pola tersebut sering berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh tua mereka pada hal-hal tertentu. (Rizkyani et al., 2020) Perbedaan tersebut tentu kontraproduktif terhadap proses pembentukan kemandirian anak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Sementara itu, anak-anak usia SD yang dominan mendapatkan asuhan kakek

dan nenek oleh sebab tertentu, seperti orang tua sudah tidak ada, atau dipisahkan oleh jarak, sebagian besar sikap mereka cenderung lebih manja.

Sementara itu, di tengah perkembangan teknologi informasi, gawai (gadged) telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses belajar anak- anak. Kecuali itu, akses terhadap internet merupakan sebuah keharusan untuk mendukung anak- anak belajar mandiri. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas tersebut sangat menentukan perkembangan kemandirian anak. Meskipun data statistik pengguna internet Indonesia memang mengalami peningkatan, yakni mencapai 73,3%, namun penetrasi tersebut didominasi wilayah Provinsi Sumatra (22%) dan Jawa (56%). Sementara di pulau lain, peningkatan pengguna internet masih di level 1 digit. (Pratama, 2020) Hal ini menunjukkan sebagian daerah di Indonesia belum mendapatkan akses internet. Artinya, Masih banyak keluarga yang belum memiliki gawai internet yang representatif untuk mendukung belajar anak- anak mandiri secara mandiri. Kondisi pandemi Covid-19 telah membuktikan bahwa kerentanan belajar anak- anak disebabkan oleh ketersediaan gawai komunikasi yang representatif.

12.4 Perkembangan Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar

Kemandirian merupakan unsur yang sangat penting bagi keberhasilan belajar anak- anak, karena dengan kemandirian, anak akan lebih mampu menentukan pilihan serta bertanggungjawab atas konsekuensi dari pilihan mereka. Kecuali itu, kemandirian akan berdampak berpengaruh pada pengalaman hidup di masa depan, karena mereka akan dihadapkan pada kehidupan riil yang menuntut mereka melakukan tugas sendiri, bertanggungjawab pada tugas dan menghargai karya sendiri. (Rizkyani et al., 2020) Tanpa hal ini,

anak- anak tidak akan memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan dan mampu menerima setiap kegagalan.

Kesadaran terhadap urgensi kemandirian pada anak di usia dini tidak banyak dimiliki orang tua, guru, maupun lembaga pendidik. Banyak di antara para pemangku kepentingan pendidikan yang memperlakukan anak- anak sebagai individu yang masih harus dilayani. Hal ini menjadikan mereka manja dan menyalahkan orang lain ketika mengalami kesalahan. Bahkan, mengambil tanggung jawab anak terhadap kebutuhan diri sendiri masih berlangsung hingga mereka telah beranjak dewasa. Realita ini masih berlaku karena masih kentalnya budaya "memanjakan anak" di sebagian daerah di Indonesia.

Padahal, anak- anak sejatinya telah memiliki kemampuan- kemampuan untuk menopang kebutuhan hidup tertentu yang sepadan dengan usia mereka. Tanggungjawab orang dewasa di sekitarnya adalah menstimulasi potensi tersebut sehingga mereka sepenuhnya mandiri memenuhi kebutuhan- kebutuhan sesuai dengan kapasitas mereka. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lembaga pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan kemandirian anak- anak pada tahap- tahap usia mereka.

Demikian juga dengan anak- anak usia SD, potensi- potensi kemandirian sejatinya juga sudah mereka miliki. Hal itu muncul dalam bentuk kemandirian dasar emosi, ekonomi, sosial, dan intelektual atau belajar. Bentuk- bentuk kemandirian tersebut tentu mereka capai dalam level yang berbedadengan orang dewasa. Aktifitas seperti mengerjakan tugas sendiri, merapikan tempat tidur, mencuci baju dan piring, dan menyiram tanaman merupakan contoh aktifitas yang dapat dikerjakan anak- anak secara mandiri. Oleh karena itu, dengan arahan, kontrol, pendampingan, dan latihan yang tepat, mereka akan menunjukkan kemampuan dalam bertanggungjawab. (Alpian et al., 2021) Hal ini penting dilakukan, karena kemandirian tidak tumbuh begitu saja. Agar dapat tumbuh secara maksimal, seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk membina dan mendampingi perkembangan potensi tersebut. Bantuan

tersebut dapat berasal dari orang tua, guru, dan masyarakat. (Sa'diyah, 2017) Meskipun demikian, dalam jangka panjang, mereka tidak dapat terus menggantungkan diri pada pihak lain.

Problem pengembangan kemandirian pada anak-anak usia SD umumnya bermula dari kesalahan cara pandangan orang dewasa terhadap potensi kemandirian anak. Cara pandang merupakan dasar dari sikap seseorang terhadap fenomena di tengah masyarakat. Orang tua yang memandang anak-anak sebagai pribadi yang lemah akan selalu mengambilalih semua tugas yang mereka terima. Begitu juga dengan guru, cara pandang mereka terhadap siswa menentukan instruksi dan tugas yang mereka berikan. Tidak tepatnya cara menyikapi anak- anak di usia mereka akan menghambat pertumbuhankemandirian mereka secara normal.

12.5 Optimalisasi Kemandirian Anak Usia SD

Pertumbuhan kemandirian anak usia SD secara optimal harus berada dalam pendampingan orang dewasa. Beragam stimulan harus diberikan untuk memacu potensi dasar anak secara signifikan. Dengan kata lain, orang- orang dewasa di sekitar mereka harus memiliki kesadaran dan pengetahuan bagaimana upaya tersebut bisa dilakukan. Tanpa hal tersebut, perkembangan kemandirian anak- anak tidak dapat dipantau dengan target- target yang tepat.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat adalah : *Pertama*, bagi kedua orang tua perlu mengembangkan pola asuh yang berperspektif kemandirian anak. Pola asuh semacam itu bertolak dari cara pandang bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah- masalah utama yang dihadapi di usia mereka pada umumnya. Dengan demikian, orang tua harus menghindari keinginan- keinginan untuk mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dapat diselesaikan oleh anak-anak, sekalipun masalah tersebut harus mereka tuntaskan

dengan waktu yang lebih lama. Contoh sederhana masalah yang umumnya dihadapi oleh anak- anak di usia SD adalah konflik dengan teman sebaya karena masalah yang sepele, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menyiapkan perlengkapan sekolah, dan mengatur jadwal kegiatan bermain dan belajar. Pada kasus-kasus tersebut, orang tua harus mampu mendampingi dengan porsi yang tepat sehingga tidak memanjakan mereka. Hal itu sangat penting karena tidak sedikit orang tua yang tidak sabar melihat proses anak- anak menyelesaikan masalah mereka secara mandiri yang memakan waktu lama. Pada prinsipnya, menurut Sa'diyah (2017) orang tua harus menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan kemandirian anak. Kemandirian tidak hanya dalam arti sempit, melainkan dalam arti luas yaitu bagaimana anak dapat mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Kedua, di lembaga pendidikan, para guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengoptimalkan kemandirian anak didik dalam menyelesaikan tugas- tugas belajar. Adapun aspek kemandirian yang perlu ditekankan adalah karakter percaya diri, disiplin, mengendalikan emosi, dan tanggung jawab.(Rosmaya et al., 2020a)Usaha pengembangan ini harus dilakukan oleh guru secara intensif dan menyeluruh dalam semua proses pembelajaran, dari pembukaan, inti hingga penutup.

Beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), pembelajaran di luar ruangan (Outdoor Learning), dan pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning) dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak di usia SD.(Rosmaya et al., 2020b; Suryadi, 2019; Umami, 2020; Wulandari, 2015) Dengan demikian, setiap guru harus kreatif menemukan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan belajar anak masing-masing.

Ketiga, di era teknologi informasi yang semakin berkembang luas, ketersediaan internet di ranah pendidikan sudah tidak dapat dielakkan. Internet telah berperan sumber pengetahuan tanpa batas dan media belajar yang efektif bagi semua level pendidikan, termasuk siswa Sekolah Dasar. Pada masa pandemi covid-19, teknologi internet telah membuktikan peran signifikan dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring). Pendidikan berbasis internet merupakan model belajar yang menekankan karakter kemandirian. Dengan demikian, ketersediaan jaringan internet di sekolah atau rumah merupakan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kebiasaan anak belajar secara mandiri. Dengan semakin intensifnya penggunaan internet dengan pendampingan yang tepat, anak Sekolah Dasar akan mampu menemukan materi pengetahuan yang semakin luas secara mandiri. Hal ini tentu akan terwujud jika semua pemangku kepentingan bekerjasama secara sinergis.

12.6 Penutup

Kemandirian belajar merupakan kemampuan anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang dewasa untuk menyelesaikan tugas yang mereka hadapi. Karakter ini bertolak dari paradigma bahwa setiap orang, termasuk anak-anak SD, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang mereka hadapi. Untuk memiliki kemampuan tersebut, seorang anak membutuhkan pendampingan atau arahan dari orang dewasa di sekitar mereka, seperti orang tua dan guru. Pendampingan tersebut sangat penting karena pertumbuhan kemandirian dapat terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang memperlakukanya mereka secara tidak tepat. Akhirnya, ada tiga hal yang harus dioptimalkan perannya dalam meningkatkan kemandirian anak usia SD, yaitu pengasuhan orang tua, pendidikan oleh guru, dan ketersediaan fasilitas internet.

Daftar Pustaka

- Afero, B., Adman, A., 2016. PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1, 215. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3390>
- Alpian, Y., Anggraeni, W., Dwijani, A., 2021. Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Desa Cikalongsari Dalam Pembelajaran Daring, in: Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-1. Universitas Buana Perjuangan, Karawang, pp. 487–495.
- Fatma Khaulani, Neviyarni, Irda Murni, 2020. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar VII, 51–59.
- Gischa, S., 2020. Pengertian Kemandirian, Tahap Perkembangannya dan Faktornya Halaman all - Kompas.com [WWW Document]. Kompas.com. URL <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/190000869/pengertian-kemandirian-tahap-perkembangannya-dan-faktornya?page=all> (accessed 4.12.22).
- Istiqomah, H., Suyadi, 2019. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). Desember 11, 155–168.
- Mardatila, A., 2020. Mengenal Kecerdasan Emosional, Komponen Serta Ciri Orang Memiliki EQ Rendah | merdeka.com [WWW Document]. merdeka.com. URL <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-kecerdasan-emosional-komponen-serta-ciri-orang-memiliki-eq-rendah-kln.html> (accessed 4.15.22).
- Pratama, A.M., 2020. Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang [WWW

- Document]. [kompas.com.](https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang) URL
<https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang> (accessed 4.12.22).
- Rizkyani, F., Adriany, V., Syaodih, E., 2020. KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN GURU DAN ORANG TUA. *Edukids* 16, 121–129.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rosmaya, R., Mulyana, E.H., Lestari, T., 2020a. UPAYA PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A RA RAIHAN PERSIS 27 KECAMATAN CIHIDEUNG. *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 3, 76–88. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26670>
- Rosmaya, R., Mulyana, E.H., Lestari, T., 2020b. UPAYA PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A RA RAIHAN PERSIS 27 KECAMATAN CIHIDEUNG. *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 3, 76–88. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26670>
- Sabani, F., 2019. Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun), *Jurnal Kependidikan*.
- Sa'diyah, R., 2017. PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, D.R., Rasyidah, A.Z., 2020. Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 3, 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Suryadi, S., 2019. PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten, Tahun Ajaran

2017/208). PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, 176. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3115>

Umami, R., 2020. UPAYA MELATIH KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI OUTDOOR LEARNING (ODL) SISWA KELAS III SDN PUCANG 4 SIDOARJO UPAYA MELATIH KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI OUTDOOR LEARNING (ODL) SISWA KELAS III SDN PUCANG 4 SIDOARJO. Jurnal Primary : Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora 1, 66–70.

Wulandari, S.P., 2015. Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Discovery Learning dengan Assessment for Learning, in: Prosiding Seminar Nasional Matematika IX . Jurusan Matematika FMIPA UNNES, Semarang, pp. 226–232.

Bab 13

PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT

Oleh Aniati

13.1 Pendahuluan

Manusia dilahirkan tidak langsung dewasa dan dalam keadaan tidak berdaya, perlu mendapatkan uluran tangan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Anak sebagai manusia yang belum dewasa memiliki potensi bawaan yang terkandung dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Untuk menuju kehidupan yang dewasa, manusia perlu dipersiapkan, terlebih pada masyarakat modern saat ini. Pendidikan sangat berperan dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu manusia (Nurdin, 2020). Karena pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) (Elihami & Ekawati, 2020). Sedangkan lembaga pendidikan dalam era multikultural sekarang ini, tentu memiliki peserta didik dari berbagai kalangan dengan bakat dan minat yang berbeda satu sama lain. Keadaan ini secara tidak langsung telah mendorong lembaga pendidikan memiliki respon yang baik terhadap peserta didik yang ada.

Lembaga pendidikan dituntut mampu mengadopsi seluruh kebutuhan siswa dengan latar belakang bakat dan minat yang berbeda. Untuk menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan semestinya memiliki kebijakan yang berpihak kepada peserta didik, terutama dalam mengembangkan bakat yang mereka bawa dan minat yang

perlu dikemas(R. S. Siregar et al., 2021). Upaya tersebut, salah satunya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai media utama pengembangan bakat dan minat.

13.2 Pengertian Bakat dan Minat

13.2.1 Pengertian Bakat

Bakat menurut kamus istilah bimbingan dan penyuluhan merupakan kondisi suatu kualitas yang dimiliki oleh individu, yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa yang akan datang(Idris et al., 2020). Menurut Ngalim Purwanto dalam Marbun (2018) bahwa bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *Aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu(Marbun, 2018).

William B. Michael memberikan definisi mengenai bakat sebagai berikut *"An aptitude may be define as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less weeldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training."* Menurut definisi tersebut, Michael dalam Siregar (2021) meninjau bakat itu terutama dari kemampuan individu untuk melakukan tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut(A. N. Siregar, 2021).Guilford menyatakan bahwa *aptitude pertains to abilities to perform. there are actually as many abilities as there are actions to be performed, hence traits of this kind are very numerous."* Pada intinya, Guilford pun menyatakan bahwa bakat itu berkaitan dengan kemampuan.

Bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik atau kemampuan seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain-lain. Crow dalam bukunya General Psychology sebagaimana dikutip oleh Yusfandaria (2019), mengatakan bahwa, bakat adalah

suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu seperti music, seni mengarang, kecakapan dalam matematika, keahlian dalam bidang mesin, atau keahlian-keahlian lainnya(Yusfandaria, 2019). Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relative bisa bersifat umum(Magdalena et al., 2020). Namun bakat juga dapat dikatakan sebagai hal yang ada sejak anak dilahirkan(Rahardjo & Zamroni, 2019). Ketika kita melihat bayi yang baru lahir tentu kita tidak akan pernah bisa memastikan apakah bayi tersebut nantinya jadi pemain bola yang baik, pemain musik ataukah menjadi seorang sastrawan.

Woodworth dan Marquis mendefinisikan bahwa: "*apitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*". Bakat (*apitude*) oleh Woodworth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (*ability*) (Khusniyah, 2019). Menurutny *ability* mempunyai tiga arti, yaitu:

- a. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Dari pendapat tersebut maka dapat dijelaskan bahwa bakat adalah suatu potensi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan atau keterampilan tertentu memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keahlian atau keterampilan khusus, seperti bakat berhitung, bakat berbahasa dan lainnya.

13.2.2 Pengertian Minat

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content.*" Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang(Nisa, 2017).

Menurut Crow minat atau *interest* berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan(Kartika et al., 2019). Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri(Zulfa et al., 2018). Sedangkan menurut Slameto bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh(Siagian, 2015).

Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu(Razzaq & Meilani, 2017).Minat mengarahkan individu terhadap suatu obyek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang.Perasaan senangatau tidak senang merupakan dasar suatu minat.

Minat seseorang dapat diketahui daripernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek tertentu.Minat sebagai kecenderungan dalam diri individu untuktertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu obyek(Pratiwi, 2017).Timbulnya minat terhadapsuatu obyek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik(Ramadhanti & Julaiha, 2020). Jadi, boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka

seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap obyek yang diminati tersebut.

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan hati seseorang yang terarah kepada suatu obyek tertentu yang dinyatakan dalam berbagai tindakan karena adanya suatu perhatian, perasaan senang, tertarik pada obyek tersebut.

13.3 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat dan Minat

13.3.1 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Perkembangan bakat dipengaruhi dua factor (Afniola et al., 2020), yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal bakat yaitu:

- 1) Minat, merupakan motif asli yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri.
- 2) Motif berprestasi, anak-anak yang mempunyai keinginan yang kuat menjadi seseorang yang berprestasi maka dengan dorongan dan latihan maka anak tersebut dapat mengoptimalkan bakat yang dia miliki. Sebaliknya meskipun anak tersebut mendapat dukungan dan latihan tanpa ada motif berprestasi maka pengembangan bakat yang ia miliki tidak akan maksimal.
- 3) Keberanian mengambil resiko. Resiko adalah hal yang biasa dalam menjalankan suatu hal. Resiko bentuknya bermacam-macam, contohnya kita punya bakat dalam hal bela diri tapi kita takut mengambil resiko seperti patah tangan, bibir sobek kena pukul, dan sebagainya maka tidak akan pernah mungkin kita bisa jadi pesilat atau petarung yang baik.
- 4) Keuletan menghadapi tantangan. Ulet artinya pantang menyerah dan tidak takut gagal. Seseorang

yang bisa menganggap bahawa kegagalan itu adalah hal yang biasa maka ia akan punya jiwa yang kuat untuk menghadapi segala masalah yang akan muncul.

- 5) Pengaruh unsur genetik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi otak bila dominan otak sebelah kiri, bakatnya sangat berhubungan dengan masalah verbal, intelektual, teratur, dan logis dan bila dominan dengan otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non verbal, estetik, artistik serta atletis

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal bakat yaitu:

- 1) Latihan: Bakat adalah sesuatu yang sudah dimiliki secara alamiah, yang mutlak memerlukan latihan untuk membangkitkan dan mengembangkannya.
- 2) Kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri. Salah satu hal yang menyebabkan itu terjadi karena tidak ada kesempatan atau tidak pernah mereka diberi kesempatan untuk mencoba.
- 3) Sarana dan Prasarana
- 4) Dukungan dan dorongan dari keluarga.
- 5) Lingkungan tempat tinggal
- 6) Pola asuh orang tua

13.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Menurut Crow and Crow(1984),“Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama”(Ernando & Junaidi, 2020).Menurut Crow ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *The Factor Inner Urge*: Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan

keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

- 2) *The Factor Of Social Motive*: Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
- 3) *Emosional Factor*: Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

Minat juga dapat dipengaruhi oleh sebuah motivasi (Suryani & Hisbullah, 2021). Sehingga faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat (Setiaji & Rachmawati, 2017), dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan cita-cita. Adanya cita-cita dan dukungan oleh motivasi yang kuat dalam diri seseorang maka akan dapat membesarkan minat orang itu terhadap suatu objeknya. Sebaliknya apabila cita-cita dan motivasi tidak ada maka minat sulit ditumbuhkan.
- 2) Sikap terhadap suatu objek. Sikap senang terhadap objek dapat membesarkan minat seseorang terhadap objek tersebut. Sebaliknya jika sikap tidak senang akan memperkecil minat seseorang.
- 3) Keluarga. Keadaan keluarga terutama keadaan sosial ekonomi dan pendidikan keluarga dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap objek tersebut.
- 4) Fasilitas. Tersedianya fasilitas yang mendukung akan menjadikan minat seseorang terhadap suatu objek lebih besar.
- 5) Teman pergaulan. Teman pergaulan yang mendukung misalnya diajak kompromi terhadap suatu hal yang

menarik perhatiannya maka teman tersebut dapat lebih meningkatkan minatnya, tetapi teman yang tidak mendukung mungkin akan menurunkan minat seseorang.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat (Setiani et al., 2017), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembawaan.
- 2) Kebutuhan.
- 3) Kewajiban.
- 4) Suasana jiwa.
- 5) Keadaan batin
- 6) Suasana di sekitar.
- 7) Kuat tidaknya perangsang.

13.4 Jenis-jenis Bakat dan Minat

13.4.1 Jenis-Jenis Bakat

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain. Menurut Yoesoef Noesyirwan berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan menjadi tiga (Pohan & Sudarmayah, 2021), yaitu:

- a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik. Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan, kemampuan motorik, kekuatan badan dan anggota badan lainnya.
- b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum. Bakat jenis ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.
- c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk. Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontrak sosial, kemampuan mengasihi, kemampuan perasaan atau menghayati perasaan orang lain.

13.4.2 Jenis-jenis Minat

Menurut Milton minat dibagi menjadi dua(Nurul, 2020), yaitu:

- a) Minat subyektif: Perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
- b) Minat obyektif: Reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan dalam lingkungannya.
- c) Minat dilihat dari segi timbulnya terdiri dari dua macam yaitu:
- d) Minat spontan: minat yang timbul dengan sendirinya secara langsung.
- e) Minat yang disengaja: minat yang dimiliki karena dibangkitkan atau ditimbulkan.

Sedangkan secara umum menurut Buchori minat dapat dibedakan menjadi dua macam(Amri, 2021), yaitu:

- a) Minat Primitif: Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
- b) Minat Kultural: Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitive. Suatu minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu tidak muncul sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut.

13.5 Cara Mengenali Bakat dan Minat

13.5.1 Cara mengenali Bakat

Menurut sejarahnya usaha pengenalan bakat itu mula-mula terjadi pada bidang kerja tetapi kemudian juga dalam bidang pendidikan. Bahkan dewasa ini dalam bidang pendidikan, usaha yang paling banyak dilakukan. Pemberian nama terhadap berjenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas demi lapangan apa bakat tersebut berfungsi. Misalnya: bakat matematika, bakat bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, macamnya bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan di mana seseorang individu hidup. Mungkin pula dalam bidang kerja. Sebenarnya setiap bidang studi/bidang kerja dibutuhkan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat saja.

Bermacam-macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu lapangan studi atau lapangan kerja tertentu. Suatu contoh misalnya bakat untuk belajar di Fakultas Teknik akan memerlukan berfungsinya faktor-faktor mengenai bilangan, ruang, berfikir abstrak, bahasa, mekanik dan mungkin masih banyak lagi. Oleh karena itu, ada kecenderungan di antara para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat itu pada pendapat, bahwa pada setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor-faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan, hanya dengan kombinasi, konstilasi dan intensitas yang berbeda-beda. Karena itu biasanya yang dilakukan dalam diagnosis tentang bakat adalah membuat urutan (rangking) mengenai berbagai bakat pada setiap individu (Citrowati & Mayar, 2019). Prosedur yang biasanya ditempuh adalah:

- a. Melakukan analisis jabatan (*job analysis*) atau analisi lapangan studi untuk menemukan faktor apa saja yang diperlukan supaya orang dapat berhasil dalam lapangan dan sebagainya.
- b. Dari hasil analisis tersebut dibuat pecandraan jabatan (*job description*) atau pecandraan lapangan studi.

- c. Dari pecandraan jabatan atau pecandraan lapangan studi diketahui persyaratan apa yang harus dipenuhi supaya individu dapat lebih berhasil dalam lapangan tertentu.
- d. Dari persyaratan itu sebagai landasan disusun alat pengungkapnya yang biasanya berwujud tes.

Dengan jalan pikiran seperti yang digambarkan di atas itulah pada umumnya tes bakat itu disusun. Sampai sekarang boleh dikata belum ada tes bakat yang cukup luas daerah pemaikannya (seperti misalnya tes intelegensi); berbagai tes bakat yang telah ada seperti misalnya FACT (Flanagan Aptitude Clasification Test) yang disusun oleh Flanagan, DAT. (Differential Aptitude Test) yang disusun oleh Bennet, M-Test (Mathematical and Technical Test) yang disusun oleh Luningprak masih sangat terbatas daerah berlakunya. Hal ini disebabkan karena tes bakat sangat terikat kepada konteks kebudayaan di mana tes itu disusun, sedangkan macam-macamnya bakat juga terikat kepada konteks kebudayaan di mana klasifikasi bakat itu dibuat.

Anak berbakat, perkembangan motoriknya lebih cepat dibanding anak biasa, baik dalam berbicara, berjalan, maupun membaca (Widyastuti, 2017). Misalnya, umur 9 bulan sudah bisa jalan (normalnya, usia 12,5 bulan). Selain itu, ia juga cepat dalam memegang sesuatu dan membedakan bentuk serta warna. Untuk kemampuan membaca, kadang anak berbakat memperolehnya dari belajar sendiri. Yaitu dari mengamati dan menghubungkan-hubungkan. Misalnya dari memperhatikan lalu-lintas, tv, atau buku.

Anak berbakat juga senang bereksplorasi atau menjajaki (Nurani et al., 2020). "Jadi, kalau ia mempreteli barang-barang, bukan karena dia nakal tapi karena rasa ingin tahunya." Tentang rasa ingin tahu yang tinggi ini, memang pada umumnya dimiliki anak kecil. Hanya, pada anak berbakat cara mengamatnya lebih kental dibanding anak-anak biasa. Hal lain yang menjadi karakteristik anak berbakat ialah bicaranya bisa sangat serius. Pertanyaannya sering menggelitik dan tak terduga. Kadang ia tak puas dengan jawaban yang diberikan, sehingga terus berusaha mencari jawaban-jawaban lain. Untuk

memahami siswa berbakat, dapat diidentifikasi dari karakteristik yang sering muncul dalam bentuk perilaku sebagai berikut:

a. Karakteristik belajar

- 1) Belajar lebih cepat dan lebih mudah
- 2) Menyukai tugas dan tantangan yang kompleks
- 3) Mengetahu banyak hal dimana anak lainnya tidak mengetahuinya
- 4) Memiliki kosa kata yang sangat maju, dan kemampuan berbahasa sangat baik
- 5) Sudah dapat membaca pada usia yang sangat awal
- 6) Terampil dalam memecahkan masalah
- 7) Sering mengajukan pertanyaan yang kritis dan tidak terduga
- 8) Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap banyak hal

b. Karakteristik Motivasi

- 1) Persisten dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya
- 2) Senang mengerjakan tugas secara independen, hanya sedikit memerlukan pengarahan
- 3) Komitmen kuat pada tugas yang dipilihnya

c. Karakteristik Kreativitas

- 1) Sensitif terhadap estetika
- 2) Suka bereksperimen, sering menemukan cara baru dalam mengerjakan tugas
- 3) Spontan dalam mengekspresikan rasa humor
- 4) Banyak ide ketika menghadapi tantangan/problem

d. Karakteristik Sosial-emosional

- 1) Memiliki rasa percaya diri yang kuat
- 2) Lebih menyukai teman yang lebih tua usianya dan memiliki kesamaan minat
- 3) Cenderung perfeksionis
- 4) Mudah menyesuaikan diri pada situasi baru

13.5.2 Cara Mengenali Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994) minat dapat ditentukan dengan 3 cara (Prasetyo & Supriyanto, 2018) yaitu:

- a. Minat yang diekspresikan (Expressed interest)
Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Misalnya: seseorang mengatakan bahwa ia tertarik pada mata pelajaran Akuntansi.
- b. Minat yang diwujudkan (Manifest interest)
Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Misalnya: seseorang dapat ikut serta dalam suatu organisasi koperasi.
- c. Minat yang diinventarisasikan (Inventoried interest)
Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Jika seorang menaruh minat terhadap sesuatu, minatnya tersebut menjadi motif yang kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang diminatnya.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur (Choirunisa, 2017), antara lain:

- a. Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreatifitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut. Dalam hal ini perhatian ditujukan pada obyek ekstrakurikuler Akuntansi.

- b. Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang

merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

c. Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan.

Selain itu, menurut Hurlock minat terbagi menjadi 3 aspek (Tammu, 2017), yaitu:

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

b. Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

c. Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

13.6 Mengenali Bakat dan Minat Anak Melalui Bentuk Kecerdasan

Ternyata ada banyak sekali macam bakat yang ada, namun setelah diteliti ternyata seluruh bakat tersebut bila disederhanakan kembali ada kaitannya dengan 7 kecerdasan.

Hal ini di dukung oleh pendapat Gardner, masing-masing dari kita memiliki sebuah kombinasi dari 7 kecerdasan. Setiap orang mempunyai kekuatan relatif dari tiap kecerdasan di atas sedemikian rupa sehingga orang tersebut cenderung menentukan pilihan aktifitas apapun yang dia sukai tanpa keterpaksaan. Kita menyebutnya sebagai bakat.

Di dalam buku "*Frames of mind*" yang terbit tahun 1983, seorang psikolog bernama Howard Gardner menyimpulkan hasil risetnya yang mengatakan bahwa sedikitnya ada tujuh jenis kecerdasan (Hanafi, 2019):

- a. Kecerdasan linguistik, berkaitan dengan kemampuan bahasa dan penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi. Mereka seringkali mengeja dengan baik dan mudah mengingat tanggal, tempat dan nama.
- b. Kecerdasan musikal, berkaitan dengan musik, melodi, ritme dan nada. Orang-orang ini pintar membuat musik sendiri dan juga sensitif terhadap musik dan melodi. Sebagian bisa berkonsentrasi lebih baik jika musik diperdengarkan. Banyak dari mereka seringkali menyanyi atau bersenandung sendiri atau menciptakan lagu serta musik.
- c. Kecerdasan logis-matematis, berhubungan dengan pola, rumus-rumus, angka-angka dan logika. Orang-orang ini cenderung pintar dalam teka-teki, gambar, aritmatika dan memecahkan masalah matematika. Mereka seringkali menyukai komputer dan pemrograman.
- d. Kecerdasan spasial, berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan di antaranya. Orang-orang ini biasanya menyukai perancangan dan bangunan, disamping itu pintar membaca peta, diagram dan bagan.
- e. Kecerdasan tubuh-kinestetik, berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan olah tubuh. Orang-orang ini adalah para penari dan aktor, para pengrajin dan atlet. Mereka memiliki bakat mekanik tubuh dan pintar meniru mimik serta sulit untuk duduk diam.

- f. Kecerdasan interpersonal, berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain. Orang-orang ini seringkali ahli berkomunikasi dan pintar mengorganisasi, serta sangat sosial. Mereka biasanya baik dalam memahami perasaan dan motif orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal, berhubungan dengan mengerti diri sendiri. Orang-orang ini seringkali mandiri dan senang menekuni aktifitas sendirian. Mereka cenderung percaya diri dan punya pendapat, dan memilih pekerjaan di mana mereka bisa memiliki kendali terhadap cara mereka menghabiskan waktu.

Daftar Pustaka

- Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan Bakat pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Amri, K. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Santri melalui Kaligrafi dalam Mewujudkan Kreativitas Seni Lukis di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren. *Prosiding Nasional*, 4, 93–108.
- Choirunisa, D. (2017). *Analisis Persepsi Minat Siswa Terhadap Jurusan Keagamaan di MAN 3 Sleman*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27670>
- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1207–1211. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.343>
- Elihami, E., & Ekawati, E. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 16–31.
- Ernando, A., & Junaidi, J. (2020). Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Berlatarbelakang Broken Home di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i2.84>
- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Deepublish.
- Idris, S., Maulidiya, A., Evina, E., & Mainnah, N. (2020). Proteksi Minat dan Bakat Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.228>
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>

- Khusniyah, N. L. (2019). Review Teoretik Pemerolehan Bahasa dan Bakat Bahasa Bagi Anak. *QAWWAM*, 13(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1700>
- Magdalena, I., Ramadanti, F., & Rossatia, N. (2020). Upaya Pengembangan Bakat atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar melalui Ekstrakurikuler. *BINTANG*, 2(2), 230–243. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.985>
- Marbun, S. M. (2018). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nisa, A. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30998/fjik.v2i1.370>
- Nurani, Y., Hartati, S., & Sihadi. (2020). *Memacu Kreativitas Melalui Bermain* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis of Islamic Education Today and in the Future. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>
- Nurul, A. G. (2020). *Problematics of Development of Interest in Dance in Extracurricular Activities in SMA Negeri 1 Sendana Sulbar* [Masters, Fakultas Seni dan Desain]. <http://eprints.unm.ac.id/19206/>
- Pohan, S., & Sudarmanyah, A. F. (2021). Urgensi Penyaluran Bakat Anak-Remaja dalam Menghafal Al-Quran di Desa Jati Kesuma. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 151–164.
- Prasetyo, A. D., & Supriyanto. (2018). Manajemen Peserta Didik Berbasis Minat dan Bakat di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>

- Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2019). *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing* (1st ed.). Prenada Media.
- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2020). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724>
- Razzaq, A., & Meilani, M. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al-Qur'an di TK/TPA Unit 134 Al-Ittihad di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 10–14.
- Setiaji, K., & Rachmawati, D. (2017). Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 45–59.
- Setiani, F., Wiguna, A., & Setiawan, W. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Anak. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan Dan Keagamaan*, 5(2), 110–118. <https://doi.org/10.46822/paedagogie.v5i2.61>
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Siregar, A. N. (2021). Pengaruh Bakat dan Persepsi Interaksi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa dalam Pelajaran Ekonomi Materi Uang di Kelas X SMA Negeri 2 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2020 – 2021. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 418–421. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.418-421>
- Siregar, R. S., Subakti, H., Karwanto, K., Sari, I. N., Purba, S., Susanti, S. S., Tanjung, R., Sakirman, S., Saftari, M., Siallagan, T., Cecep, H., & Harahap, A. L. (2021). *Manajemen Sistem Pembelajaran* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

- Suryani, L., & Hisbullah, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa To'bea Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(2), 123–132.
- Tammu, R. M. (2017). Keterkaitan Metode dan Media Bervariasi dengan Minat Siswa dalam Pembelajaran Biologi Tingkat SMP. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p134-142>
- Widyastuti, A. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis* (1st ed.). Elex Media Komputindo.
- Yusfandaria, Y. (2019). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2756>
- Zulfa, N. I., Heryaniningsih, S. M., Putra, M. R., & Putri, M. K. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 69–74.

Bab 14

BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh Sitti Nadirah

14.1 Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling diperlukan.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah guru memiliki perananan yang sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Di dalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama konselor dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistic (Imaningtyas & Radjah, 2019).

Meskipun keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah lebih diakui sebagai profesi, namun masih ada persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling terutama keberadaannya di sekolah dari para guru, sebagian pengawas, kepala sekolah, para siswa, orang tua siswa bahkan dari guru BK sendiri. Selain persepsi negatif tentang BK, juga sering muncul tuduhan miring terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah. Munculnya persepsi negatif tentang BK adalah tidak diketahuinya fungsi, arah dan tujuan bimbingan di

sekolah atau tidak disusunnya program BK secara terencana (Budiarti, 2017). Dapat juga disebabkan oleh ketidaktahuan akan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab guru BK itu sendiri.

Sekolah dasar bertanggung jawab memberikan pengalaman-pengalaman dasar kepada anak, yaitu kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan umum serta perkembangan kepribadian, yaitu sikap terbuka terhadap orang lain, penuh inisiatif, kreatifitas, dan kepemimpinan, ketrampilan serta sikap bertanggung jawab guru sekolah dasar memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan social pribadi anak.

Pada jenjang pendidikan dasar, layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Maliki, 2015). Bimbingan itu sendiri dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan kolektif (Budiarti, 2017). Proses yang terpenting dalam pentingnya bimbingan adalah proses penemuan diri sendiri (Mahmudah, 2017). Hal tersebut akan membantu anak mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi mendatang.

Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.

14.2 Pengertian Bimbingan Konseling Menurut Para Ahli

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling.

14.2.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Jones (1963), *guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and solving problems* (Muslima & Herawati, 2018). Dalam pengertian tersebut terkandung maksud bahwa tugas pembimbing adalah hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (klein).

Menurut Rochman Natawidjaja (1978), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan subangan yang berarti.

14.2.2 Pengertian Konseling

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru/ konselor dengan klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya,

mampu memecahkan masalah yang di hadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kepeanfaatan social.

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien(Amalia & Pahrul, 2019). Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang(Hadi, 2017).

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai ke lebih komprehensif. Konseling digunakan untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubunganya dan situasi-situasi tertentu untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan(Pautina, 2017). Pendapat lain menyebutkan bahwa konseling digunakan untuk membantu orang-orang menjadi insane yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna aja(Basyar & Abidin, 2018).

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu, tujuan khusus bimbingan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula.

14.3 Tujuan Bimbingan Konseling untuk SD

Secara umum, tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan

kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling menurut Depdikbud 1994, bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan(Khalilah, 2017).

Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik. Dalam kurikulum SMA tahun 1975 Buku III C dinyatakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah(Vidada & Asmisa, 2019), adalah membantu siswa untuk:

1. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
2. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
5. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
6. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, Downing (1968) juga mengemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah sebenarnya sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri, yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya(Latifah, 2017).

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam aspek perkembangan pribadi sosial layanan bimbingan membantu siswa agar dapat(Wati, 2018):

1. Memiliki pemahaman diri;
2. Mengembangkan sikap positif;
3. Membuat pilihan kegiatan secara sehat;
4. Mampu menghargai orang lain;
5. Memiliki rasa tanggung jawab;
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi;
7. Menyelesaikan masalah;
8. Membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu murid agar dapat(Aisyah, 2018):

1. Melaksanakan cara – cara belajar yang benar;
2. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan;
3. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya;
4. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu murid agar dapat:

1. Mengenali macam – macam dan ciri – ciri dari berbagai jenis pekerjaan;
2. Menentukan cita – cita dan merencanakan masa depan;
3. Mengeksplorasi arah pekerjaan;
4. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan, dan minat dengan jenis pekerjaan

Sementara itu menurut Mapiare (1984) menyatakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah dasar(Nurniswah, 2020), adalah:

1. Menguasai bahan belajar tuntutan kurikuler.

2. Membuat pilihan dan menentukan bahan belajar yang cocok.
3. Memiliki sikap-pandangan belajar yang mendukung.
4. Mempunyai pola-laku belajar yang mendukung.
5. Memilih teman bergaul, dan membentuk kelompok belajar yang serasi.
6. Memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapinya

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari bimbingan konseling untuk sekolah dasar adalah untuk mengetahui kemampuan diri siswa, (seperti bakat, minat dan sifat) menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada anak di usia sekolah dasar, membentuk siswa menjadi anak yang lebih baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganya.

14.4 Fungsi dan Penerapan Bimbingan Konseling di SD

1. Fungsi bimbingan di Sekolah Dasar

Uman Suherman (2008) menyatakan bahwa secara umum, fungsi bimbingan dan konseling dapat diuraikan(Azam, 2016) sebagai berikut.

- a. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari

perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

- c. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/ Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.
- d. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- e. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

- f. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling.
- g. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.

Adapun fungsi khusus bimbingan dan konseling, yakni khususnya di sekolah (Sibua, 2020), adalah sebagai berikut:

- a. Menolong anak dalam kesulitan belajarnya;
 - b. Berusaha memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat dan kecakapan anak-anak;
 - c. Memberi nasehat kepada anak yang akan berhenti dari sekolahnya;
 - d. Memberi petunjuk kepada anak-anak yang melanjutkan belajarnya dan sebagainya.
2. Penerapan (sikap) Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Dalam mewujudkan tujuan dan fungsi dari Bimbingan konseling untuk sekolah dasar peran dan sikap guru kelas sangat menentukan tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peran guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling terbagi atas sembilan peran (M. D. Siregar, 2021), yaitu:

- a. *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. *Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

- h. *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

14.5 Asas-asas dan Bimbingan Konseling

Asas adalah segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ada beberapa asas yang harus diperhatikan (Arsini, 2017), yaitu:

1. *Asas kerahasiaan*. Asas ini merupakan asas kunci, karena klien mampu mengungkapkan masalahnya pada orang yang dipercaya klien. Dengan adanya keterbukaan masalah akan dapat diselesaikan dengan baik.
2. *Asas keterbukaan*. ini didasarkan atas asas kerahasiaan. Klien dan konselor perlu suasana keterbukaan untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran dan keinginan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan.
3. *Asas kesukarelaan*. Asas ini lebih terkait dengan pribadi konselor. Konselor perlu memiliki sikap sukarela dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien. Dengan sikap sukarela dari konselor klien akan dengan sukarela pula menceritakan dan mencari solusi atas permasalahannya.
4. *Asas kekinian*. Fokus pemecahan permasalahan klien adalah pada masa saat ini. Apa yang saat ini dirasakan dan menjadi permasalahan klien adalah hal yang perlu diselesaikan dalam pertemuan konseling.
5. *Asas kegiatan*. Konseling dapat berlangsung baik apabila klien mau melaksanakan tugas yang diberikan. Konselor hendaknya mampu memotivasi klien melakukan kegiatan yang disarankan dalam sesi konseling demi tujuan penyelesaian masalah klien

6. *Asas kedinamisan.* Dinamis merupakan perubahan menuju pada kemajuan yang terjadi pada klien. Konselor harus memberikan layanan yang sesuai dengan sifat keunikan tiap individu demi perubahan ke arah perkembangan pribadi yang lebih baik
7. *Asas keterpaduan.* Dalam pemberian layanan, konselor perlu memperhatikan aspek kepribadian klien yang diarahkan untuk mencapai keharmonisan dan keterpaduan. Keterpaduan ini berkaitan dengan aspek klien maupun mengenai keterpaduan isi dan proses layanan.
8. *Asas kenormatifan.* Usaha layanan tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku sehingga tidak terjadi penolakan dari pihak yang dibimbing. Asas ini berkaitan dengan proses dan saran atau keputusan yang dibahas dalam konseling.
9. *Asas keahlian.* Proses konseling harus dilakukan dengan profesional dan oleh orang yang profesional yang menuntut ketrampilan khusus dan terlatih untuk melakukan konseling
10. *Asas alih tangan.* Asas ini bertujuan agar tidak terjadi pemberian layanan yang tidak tepat. Bila permasalahan klien perlu penanganan dari ahli yang lain maka pengalihanganan kepada pihak yang lebih ahli perlu dilaksanakan.
11. *Asas tut wuri handayani.* Makna layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berkaitan dengan permasalahan saat tertentu melainkan makna tersebut tetap dirasakan oleh klien pada masa yang akan datang.

14.6 Peran Guru Kelas dalam Kegiatan BK di SD

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum pada stuan pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting

dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Secara umum tujuan dari diadakannya bimbingan dan konseling bagi siswa / individu adalah mengungkap kekuatan, kelemahan, minat dan bakat yang ada pada diri siswa sehingga mampu berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling juga berfungsi agar siswa mengenal lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Selanjutnya bimbingan juga membantu siswa untuk merencanakan masa depannya dengan maksud siswa mampu mempertimbangkan sendiri dan mengambil keputusan tentang masa depannya. Dengan beberapa tujuan diatas maka bimbingan dan konseling memiliki beberapa bidang yaitu bidang bimbingan pribadi sosial, bidang bimbingan karier, bidang bimbingan akademik / belajar, dan bidang bimbingan keluarga(D. Siregar, 2015).

Berikut penjelasan dari 4 bidang bimbingan diatas:

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial ialah membantu siswa dalam mengembangkan jati dirinya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti yang baik memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Sebagai seorang siswa bimbingan pribadi sosial khusus menyelesaikan masalahmasalah yang timbul dalam pergaulan di sekolah, diantaranya hubungan sesama teman, guru/ dosen, staf, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan. Bidang bimbingan pribadi sosial ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok (Triningtyas, 2016), berikut.

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif

dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.

- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- f. Pemantapan dalam merencanakan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan, tulisan secara efektif.
- h. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- i. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata-krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, disekolah yang lain, diluar sekolah, ,aupun di masyarakat pada umumnya.
- k. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- l. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

2. Bimbingan Karier

Bimbingan karier ialah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karier, seperti pemahaman jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan

pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karier yang di hadapi. Bimbingan karier ini juga merupakan layanan tingkat lanjut dari program pendidikan, layanan ini menekankan pengembangan di setiap aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik sehingga siswa / peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sosial-budaya yang selalu berubah. Dalam kata lain bimbingan karier membantu individu sepanjang hidup. Bidang bimbingan karier ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok (Saputra, 2019), berikut :

- a. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak di kembangkan.
- b. Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan.
- c. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.

3. Bimbingan Akademik / Belajar

Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Bimbingan belajar atau akademik juga adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kasukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di suatu intitusi pendidikan (Fiah & Purbaya, 2016). Sehingga kami simpulkan, bimbingan akademik ialah bimbingan yang diberikan dalam rangka memudahkan siswa dalam mendapatkan pengajaran yang diberikan oleh guru serta siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang ada(Hidayat & Fatmawati, 2020). Dengan adanya bimbingan ini diharapkan siswa tidak salah menentukan program studi yang diambil dan materi yang akan di pelajari. Bidang ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pemantapan sikap, kebiasaan dan dan ketrampilan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, dengan sumber belajar yang menarik dan bervariasi.
- b. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara individu / sendiri maupun dengan cara berkelompok.
- c. Pemantapan pemahaman materi program studi di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan buday.
- d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan konsisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat sosial agar empu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan diri.
- e. Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga adalah bimbingan yang diberikan individu khusus yang telah berkeluarga sehinga menjadi pimpinan dalam keluarga yang mampu menciptakan keharmonisan dan rasa aman bagi tiap-tiap anggota keluarga, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma keluarga, serta berperan aktif dalam menciptakan keluarga yang bahagia(Budiman, 2019). Bimbingan keluarga juga diharapkan membantu individu yang akan berkeluarga dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Juga diharapkan dengan bimbingan ini semua anggota keluarga berbagi strategi dan teknik berkeluarga yang sukses, harmonis dan bahagia.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*, 4(1), 56–56. <https://doi.org/10.37081/ed.v4i1.259>
- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 632–640. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i1.253>
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *JURNAL RAUDHAH*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i1.137>
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Basyar, S. D. A., & Abidin, Z. (2018). Proses Bimbingan Fi'ah Qalillah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(4), 471–490. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i4.910>
- Budiarti, M. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (1st ed.). CV. Ae Media Grafika.
- Budiman, J. (2019). *Perkembangan Peserta didik* (2nd ed.). Pustaka Rumah Aloy.
- Fiah, R. E., & Purbaya, A. P. (2016). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171–184. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>
- Hadi, S. (2017). Peran dan Tanggung Jawab Staf Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 211–222. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.9>
- Hidayat, M. K., & Fatmawati, S. F. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Akademik Bimbingan Belajar (SIBIJAR).

- JIMP (Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan)*, 4(3).
<https://doi.org/10.37438/jimp.v4i3.226>
- Imaningtyas, I., & Radjah, C. L. (2019). *Inovasi Penyusunan Program dan Pelaksanaan Asesmen Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Information dan Communication Technologies (ICT)* (1st ed.). Wineka Media.
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41–57.
- Latifah, N. (2017). Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah dengan Cara Pendekatan Behaviour Realita di SMP PGRI 3 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v3i1.1220>
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses pada Pembelajaran IPA di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.2047>
- Maliki, M. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar [suatu Pendekatan Imajinatif]. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v4i2.99>
- Muslima, F., & Herawati, T. (2018). The Role of Social Support and Marital Adjustment to Marital Quality of Married Student. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.2.30-41>
- Nurniswah, N. (2020). Sistematisasi dan Problematika Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(1), 141–155. <https://doi.org/10.29300/attalim.v14i1.266>
- Pautina, A. R. (2017). Konsep Teknologi Informasi dalam Bimbingan Konseling. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1–12.
- Saputra, A. A. (2019). Pentingnya Bimbingan Konseling Karir pada Kegiatan Karang Taruna Kotagede Yogyakarta.

- Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.2.92-99>
- Sibua, A. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 39–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737924>
- Siregar, D. (2015). Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor (Studi Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor). *Educatio*, 10(1), 147–159. <https://doi.org/10.29408/edc.v10i1.97>
- Siregar, M. D. (2021). Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di MTs NW Kelayu Jorong. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 50–61.
- Triningtyas, D. A. (2016). *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* (1st ed.). CV. Ae Media Grafika.
- Vidada, I. A., & Asmisa, D. (2019). Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL ADMINISTRASI KANTOR*, 7(2), 123–136.
- Wati, I. A. A. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(2), 91–111. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v7i2.655>

BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Irvan Syahrizal

Penulis lahir di Kota Langsa Provinsi Aceh pada tanggal 02 Februari 2000. Penulis merupakan anak ke-5 dari 5 bersaudara dari pasangan Wardah dan Muhammad Hamzah. Penulis adalah alumni S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2017-2021) di Universitas Samudra. Selama berkuliah, Penulis mengikuti organisasi seperti Paduan Suara Universitas Samudra, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan *Earth Hour Volunteer*. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SDN Paya Bujok Teungoh (2005-2011), lalu penulis melanjutkan sekolah di MTS Terpadu Langsa (2011-2014), selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MAN 2 Langsa (2014-2017).

BIODATA PENULIS



Hamela Sari Sitompul

Penulis lahir di Pematangsiantar tanggal 10 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Efarina. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Kimia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Kimia. Penulis menekuni bidang Pendidikan dan aktif menulis pada jurnal nasional.

BIODATA PENULIS



Dosen Tetap Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah (UNIM) Bone

Dr. Andi Hajar, S.Pd.I., M. Pd.I, lahir di Pattiro, 1987. Penulis lulus SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Mare Kec. Mare Kab. Bone pada tahun 2005, lulus Manajemen Pendidikan Islam (S1) di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, dilanjutkan dengan Pendidikan (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2014. Gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) didapatkan pada tahun 2021 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis pernah menjadi Tenaga Pengajar dengan Status Guru Tidak Tetap pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Mare Kab. Bone Sulawesi Selatan (mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam- PAI) pada tahun 2009-2010, pernah menjadi Guru Bantu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mare yang sekarang telah berubah nama menjadi SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan pada Tahun 2015. Sebagai Dosen LB di IAIN Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan pada beberapa Program Studi (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam- MPI, Pendidikan Agama Islam- PAI, Pendidikan Bahasa Arab-PBA) pada tahun 2015-2021.

Sejak tahun 2018 sampai sekarang penulis sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bone.

Penulis aktif dalam penulisan Jurnal dan saat ini baru memulai untuk aktif dalam kegiatan menulis buku referensi terkait bidang pendidikan Islam. Selain itu, penulis terlibat dalam kegiatan sosial dan sebagai pembina/penasehat pada Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone (L-PKDB) Kab. Bone (2019-Sekarang). Semoga tulisan-tulisan yang telah diterbitkan dapat bermanfaat kepada generasi bangsa secara umum dan secara khususnya kepada semua pihak yang membutuhkan tulisan ini untuk kepentingan dalam dunia akademik.

BIODATA PENULIS

Bernieke Anggita Ristia Damanik. Penulis lahir di Pematangsiantar tanggal 29 Maret 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2007. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Bahasa Inggris pada tahun 2006 dan menyelesaikan S2 pada jurusan Lingustik di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012 dan sekarang sedang melanjutkan Studi S3 Jurusan Linguitik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan. Penulis sedang menyelesaikan Disertasi.

BIODATA PENULIS



Kadec Wiramarta adalah salah satu pengajar di Sekolah tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. Penulis yang lahir pada tanggal 10 November 1990 menamatkan pendidikannya pada S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Selain aktif sebagai dosen, beliau juga aktif menulis artikel-artikel baik yang bersifat ilmiah maupun opini. Berbagai karyanya misalnya Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Berita Siber Yang Dibagikan Melalui Grup Facebook (2017), The Collaboration Of Local Community And Regional Government In Development Of Julah Cultural Village (2019) dan Is Balinese Language Truly at the Edge? An Exploration of Students' Self-Efficacy Level Difference while Learning Balinese Language and English (2019). Penulis juga memiliki *concern* pada kondisi Pendidikan sekolah dasar utamanya mengenai utilisasi dan integrasi kearifan dan kebudayaan pada berbagai jenjang Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Tuti Marlina, M.Pd

Dosen STAI Al Fithrah, Surabaya

Penulis kelahiran Blitar, 1991 ini tinggal di Surabaya, tepatnya di kecamatan Kenjeran. Alumni dari kampus pascasarjana UIN Maliki Malang ini telah melanjutkan berkelananya untuk mencari dan mengaplikasikan ilmu serta menambah wawasan di kampus STAI Al-Fithrah Surabaya. Selain perhatiannya terhadap pelaksanaan dan kesuksesan Tridharma Perguruan Tinggi, ia juga senang menjadi seorang penulis non fiksi lainnya. Penulis bersedia untuk berkolaborasi menulis dengan tema pendidikan dengan kontak email tmarlina123@gmail.com ataupun mengisi webinar dengan tema pendidikan.

BIODATA PENULIS



Fuad Hasyim, S.S., M.A.

Dosen MKU Bahasa Inggris
Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Penulis lahir di Magelang tanggal 11 september 1982. Penulis adalah dosen tetap Mata Kuliah Universitas Bahasa Inggris pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris dan S2 pada Jurusan Pengkajian Amerika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat ini sedang melanjutkan S3 pada Jurusan Pengkajian Amerika di UGM. Penulis memiliki ketertarikan pada riset di bidang pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL), Sastra Inggris, dan Kajian Amerika. Ia aktif juga aktif workshop dan seminar di tingkat daerah dan nasional di bidang literasi digital, pengembangan pembelajaran berbasis digital, dan keislaman. Untuk berinteraksi dengan penulis dapat melalui social media

Instagram: @fuad_has, atau melalui Email:
fuad.hasyim@uii.ac.id